



PEMERINTAH
PROVINSI
JAWA BARAT

Voluntary Local Review SDGs Jawa Barat

Penguatan Komitmen Pada Dekade Aksi

Menuju Jawa Barat yang *Tangguh dan*
Memastikan Tidak Ada yang Tertinggal





Voluntary Local Review SDGs Jawa Barat

Pemerintah Provinsi Jawa Barat menyampaikan apresiasi kepada individu dan lembaga berikut yang aktif terlibat dalam penyusunan laporan VLR SDGs Jawa Barat tahun 2023:

Tim Peneliti & Penulis

Zuzy Anna, Arief Anshory Yusuf, Ahmad Komarulzaman
SDGs Center Universitas Padjadjaran

Koordinator

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Jawa Barat

Kontributor

A. Instansi Provinsi Jawa Barat: Bappeda, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Perhubungan, Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan, Biro Pengadaan Barang dan Jasa, Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Sosial, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Bina Marga dan Penataan Ruang, Dinas Kehutanan, Dinas Kesehatan, Dinas Koperasi dan Usaha Kecil, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Perumahan dan Pemukiman, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Badan Pendapatan Daerah, Biro Pemerintahan dan Otonomi Daerah, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Dinas Komunikasi dan Informatika, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Dinas Pemuda dan Olahraga, Dinas Pendidikan, Dinas Perkebunan, Dinas Sumber Daya Air, Dinas Sumber Daya Air, Perpustakaan dan Arsip Daerah.

B. Instansi Kabupaten/ Kota di Jawa Barat: BAPPEDA Kota Bogor, BAPELITBANGDA Kota Tasikmalaya, BAPPEDA Kabupaten Bandung, BAPELITBANGDA Kota Bandung, BAPPEDA Kabupaten Ciamis, BAPPEDA Kabupaten Garut, BAPPEDA Kabupaten Indramayu, BAPPEDA Kota Sukabumi, Dinas Sosial Ciamis, Sekretariat Daerah Kab.Ciamis.

C. Institusi Pusat: Bappenas, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik Jawa Barat, BKKBN Perwakilan Provinsi Jawa Barat.

D. Non-pemerintah: SDGs Center Unpad, SDGs Center Institut Pertanian Bogor, SDGs Center Institut Teknologi Bandung, 'Aisyiyah Jawa Barat, PT Cikarang Listrindo, PT. Nestle Indonesia, Coca Cola Europacific Partner Indonesia, Forum Warga Peduli Lingkungan (FWPL) Bandung, PPSW.

Mitra Pembangunan

United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (ESCAP)
United Nations Resident Coordinator Office of Indonesia
United Cities and Local Governments Asia-Pacific (UCLG-ASPAC)
Institute for Global Environmental Strategies (IGES)

Disclaimer

Laporan VLR SDGs Jawa Barat 2023 disusun oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat bersama dengan semua pihak non-pemerintah, dibantu oleh tim konsultan dari SDGs Center UNPAD dengan dukungan dari United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (ESCAP), United Nations Indonesia, United Cities Local Governments Asia-Pacific (UCLG-ASPAC) and Institute for Global Environmental Strategies (IGES). Laporan ini diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat, dan tidak mencerminkan pendapat atau posisi ESCAP, UN Indonesia, UCLG-ASPAC dan IGES.

Foto:

Foto sampul dan Bab 1: Arief Anshory Yusuf (Foto-foto dihasilkan menggunakan platform generator gambar berbasis kecerdasan buatan Midjourney. Gambar telah diedit dan disesuaikan oleh Arief Anshory Yusuf untuk tujuan laporan.)

Bab 2: Foto oleh [Ikhsan Assidiqie](#) pada [Unsplash](#) (Bandung, Jawa Barat, Indonesia)

Bab 3: Foto oleh [FLASHCOM INDONESIA](#) pada [Unsplash](#)

SDG 2: Foto oleh [Muhammad Azzam](#) pada [Unsplash](#) (Indonesia)

SDG 3: Foto oleh [Muhammad Syafi Al - adam](#) pada [Unsplash](#) (Subang, Jawa Barat, Indonesia)

SDG 5: Foto oleh [Bappeda Provinsi Jawa Barat](#) (Indramayu, Jawa Barat, Indonesia)

SDG 6: Foto oleh [Bayu Syaita](#) pada [Unsplash](#) (Ciwidey, Jawa Barat, Indonesia)

SDG 8: Foto oleh [Ilmi Amali Q.A](#) pada [Unsplash](#) (Majalengka, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, Indonesia)

SDG 11: Foto oleh [Ammar Andiko](#) pada [Unsplash](#) (Pondok Cina, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia)

SDG 13: Foto oleh [yusup rachman](#) pada [Unsplash](#) (Waduk Saguling, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia)

Chapter 4: Foto oleh [Budi Gustaman](#) pada [Unsplash](#) (Kota Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia)

Chapter 5: Foto oleh [Alvian Hasby](#) pada [Unsplash](#) (Bogor, Jawa Barat, Indonesia)

DAFTAR SINGKATAN

3R	<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>	CAGR	<i>Compound Annual Growth Rate</i>
AI	<i>Artificial Intelligence</i>	CDK	Cabang Dinas Kehutanan
AP	<i>Achievement Prospect</i>	CDS	<i>Cloud Delivery Service</i>
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah	CJCC	<i>Candradimuka Jabar Coding Camp</i>
APBN	Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional	CLC	<i>Child Led Campaign</i>
B2B	<i>Business to Business</i>	CO2	Karbondioksida
B2SA	Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman	CSR	<i>Corporate Social Responsibility</i>
Bappeda	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	DASHAT	Dapur Sehat Atasi Stunting
Bappelitbang	Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan	DAU	Dana Alokasi Umum
BAPPENAS	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional	DESTANA	Desa Tahan Bencana
Baznas	Badan Amil Zakat Nasional	DESWITA	Desa Wisata
BBPB	<i>Bye Bye Plastic Bag</i>	DIGDAYA	Dari Indonesia Menuju Global dan Berdaya
BEGANA	Bersatu Sigap Bencana	Dishut	Dinas Kehutanan
BJB	Banten Jawa Barat	Disnakertrans	Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi
BKKBN	Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional	Dispangtan	Dinas Pangan dan Pertanian
Bodebek	Bogor-Depok-Bekasi	Disparbud	Dinas Pariwisata dan Budaya
BOTAK	Bogor Tanpa Kantung Plastik	Disperindag	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
BP2D	Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah	DKI	Daerah Khusus Ibukota
BPBJ	Biro Pengadaan Barang dan Jasa	DKPP	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
BPOM	Badan Pengawas Obat dan Makanan	DP3AB	Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana
BPS	Badan Pusat Statistik	DT	<i>Distance to SDGs Target</i>
BRGM	Badan Restorasi Gambut dan Mangrove	ESCAP	<i>Economic and Social Commission for Asia and the Pacific</i>
BRT	<i>Bus Rapid Transit</i>	EVAC	<i>End Violation Against Children</i>
BSM	Bantuan Siswa Miskin	FGD	<i>Focus Group Discussion</i>
BTS	<i>Buy the Service</i>	FIES	<i>Food Insecurity Experience Scale</i>
BUMD	Badan Usaha Milik Daerah	FLC	<i>Family Learning Centers</i>
BUMDes	Badan Usaha Milik Desa	GAP	<i>Good Agricultural Practices</i>
BUMN	Badan Usaha Milik Negara		

Gender	Perempuan dan laki-laki	KLHS	Kajian Lingkungan Hidup Strategis
GERMAS	Gerakan Masyarakat Sehat	KP	Konsultasi Publik
Gg	Giga Gram	KPBU	Kerja sama Pemerintah dengan Badan Usaha
GHG	<i>Green House Gas</i>	KPI	Koalisi Perempuan Indonesia
GHP	<i>Good Handling Practice</i>	KPSPAMS	Kelompok Pengelola Sarana Prasarana Air Minum dan Sanitasi
HACCP	<i>Hazard Analysis and Critical Control Points</i>	KRPL	Kawasan Rumah Pangan Lestari
ICTS	<i>Innovation Center for Tropical Sciences</i>	KUKM	Koperasi dan Usaha Kecil Menengah
IDBP	<i>Indonesia Domestic Biogas Program</i>	KUR	Kredit Usaha Rakyat
IDDS	<i>Individual Dietary Diversity Scale</i>	Lazismu	Lazis Muhammadiyah
IDR	Indonesia Rupiah	LLH	Labolatorium Lingkungan Hidup
IGA	<i>Innovative Government Award</i>	LNOB	<i>Leaving No One Behind</i>
IGES	<i>Institute for Global Environmental Strategies</i>	LRT	<i>Light Rail Transit</i>
IKM	Industri Kecil dan Menengah	MDGs	<i>Millenium Development Goals</i>
ILO	<i>International Labor Organization</i>	MFF	Merck Family Foundation
IOT	<i>Internet of Things</i>	MOU	<i>Memorandum of Understanding</i>
IPB	Institut Pertanian Bogor	NEET	<i>Not in Education, Employment, or Training</i>
IKU	Indeks Kualitas Udara	NGO	<i>Non-Governmental Organizations</i>
IT	<i>Information and Technology</i>	NTP	Nilai Tukar Petani
ITB	Institut Teknologi Bandung	NTUP	Nilai Tukar Usaha Pertanian
IZI	Inisiatif Zakat Indonesia	OPOP	One Pesantren One Product
JICA	<i>Japan International Cooperation Agency</i>	OVOC	One Village One CEO
JKN	Jaminan Kesehatan Nasional	P2M	Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat
Karawang Berseri	Karawang Bebas Kekerasan Perempuan & Anak Semakin Maju dan Mandiri	P2TP2A	Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak
KB	Keluarga Berencana	PAD	Pendapatan Asli Daerah
KCJB	Kereta Cepat Jakarta-Bandung	PAMSIMAS	Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat
KIE	Komunikasi, Informasi dan Edukasi	PBI-JK	Penerima Bantuan Iuran Jaminan Kesehatan
KIS	Kartu Indonesia Sehat	PBPU	Pekerja Bukan Penerima Upah
KITE IKM	Kemudahan Impor Tujuan Ekspor Industri Kecil dan Menengah	PELITA	Program Pendidikan Lingkungan untuk Anak
KKBPK	Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga		

PerWali	Peraturan Wali kota	RPRKD	Rencana Pembangunan Rendah Karbon Daerah
PETI	Pertambangan Emas Tanpa Izin	RR	<i>Risk Ratio</i>
Petmil	Petani Milenial	RRR	<i>Relative Risk Ratio</i>
PGE	Pertamina Geothermal Energy	RTH	Ruang Terbuka Hijau
Pikobar	Pusat Informasi dan Koordinasi COVID-19 Jawa Barat	RUED	Rencana Umum Energi Daerah
PIRT	Pangan Industri Rumah Tangga	SAB	Sarana Air Bersih
PKB	Penyuluhan Keluarga Berencana	SABERMAS	Sanitasi Bertumpu Pada Masyarakat
PKBI	Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia	SANIMAS	Program Sanitasi Berbasis Masyarakat
PKH	Program Keluarga Harapan	SDGs	<i>Sustainable Development Goals</i>
PLKB	Petugas Lapangan Keluarga Berencana	SDSN	<i>Sustainable Development Solutions Network</i>
PLTMH	Pembangkit Listrik Tenaga Micro Hydro	SEAMEO CECCEP	<i>Southeast Asian Ministry Education Organization Regional Centre for Early Childhood Care Education and Parenting</i>
PLTS	Pembangkit Listrik Tenaga Surya	Sekoper CINTA	Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita
PMI	Palang Merah Indonesia	SERASI	Sehat Sejatera Berseri
Pokja	Kelompok Kerja	Simpati	Sistem Pencegahan Stunting
Posyandu	Posko Layanan Terpadu	SISLOGDA	Sistem Logistik Pangan Daerah
PPH	Pola Pangan Harapan	SLB	Sekolah Luar Biasa
PPN	Perencanaan Pembangunan Nasional	SNI	Standar Nasional Indonesia
PPP	<i>Public-Private Partnership</i>	SOP	<i>Standard Operating Procedures</i>
PPPK	Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja	SPAM	Sistem Penyedia Air Minum
PPRG	Perencanaan Dan Penganggaran Responsif Gender	SPM	Standar Pelayanan Minimal
PSAT	Pangan Segar Asal Tumbuhan	SPP	Standar Pelayanan Perkotaan
PT	Perseroan Terbatas	SUSENAS	Survei Sosial Ekonomi Nasional
PUG	Pengarusutamaan Gender	Talesa	Pusat Digital Desa
RAN-API	Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim	TIMBANG	Tingkatkan Kemampuan Gizi Seimbang
RCA	<i>Reveal Comparative Advantage</i>	TOT	<i>Training of Trainers</i>
RKL-RPL	Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup- Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup	TPAS	Tempat Pemrosesan Akhir Sampah
RPJMD	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah	TPPAS	Tempat Pengolahan dan Pemrosesan Akhir Sampah
RPJPD	Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah	TRK	Tunjangan Remunerasi Kerja
		UBPE	Unit Bisnis Penambangan Emas
		UCLG-ASPAC	<i>United Cities and Local Governments Asia-Pacific</i>

UI	Universitas Indonesia	UPT	Unit Pelaksana Teknis
UKM	Upaya Kesehatan Masyarakat	USD	United States Dollar
UKP	Upaya Kesehatan Perorangan	VLR	<i>Voluntary Local Review</i>
UMKM	Usaha Mikro Kecil Menengah	VNR	<i>Voluntary National Review</i>
UN	<i>United Nation</i>	VSAT	<i>Very Small Aperture Terminal</i>
UNDP	<i>United Nations Development Programme</i>	WASH	<i>Water, Sanitation, and Hygiene</i>
UNICEF	<i>United Nations Children's Fund</i>	WHO	World Health Organization
UNRC	<i>United Nation Resident Coordinator</i>	YBM BRILian	Yayasan Baitul Maal BRILiaN
UPPKS	Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera	YRE	Yayasan Rumah Energi

DAFTAR ISI

Daftar Singkatan.....	iv
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar.....	x
Kata Sambutan Gubernur Provinsi Jawa Barat	xiii
Kata Sambutan dari ESCAP dan PBB di Indonesia	xiv
BAB 1 Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Sekilas Jawa Barat	3
1.3 Tujuan Penyusunan VLR Jawa Barat.....	9
1.4 Prasyarat Penyusunan VLR Jawa Barat	9
1.5 Metode Penyusunan VLR Jawa Barat.....	10
1.6 Identifikasi Fokus VLR	11
BAB 2 Integrasi SDGs dalam Pembangunan Jawa Barat	13
2.1 Keselarasan dan Integrasi Kebijakan	14
2.2 Sumber Daya dan Kemampuan Pendanaan.....	16
2.3 Lingkungan Pendukung dan Sarana Implementasi.....	18
2.4 Keterlibatan dan Kolaborasi Para Pihak.....	19
BAB 3 Capaian SDGs Jawa Barat.....	23
3.1 Capaian Umum SDGs	25
3.2 SDG 2: Tanpa Kelaparan.....	30
3.3 SDG 3: Kehidupan Sehat dan Sejahtera.....	40
3.4 SDG 5: Kesetaraan Gender	52
3.5 SDG 6: Air Bersih dan Sanitasi Layak.....	62
3.6 SDG 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi.....	73
3.7 SDG 11: Kota dan Pemukiman yang Berkelaanjutan	86
3.8 SDG 13: Penanganan Perubahan Iklim.....	101
BAB 4 Analisis <i>Leave No One Behind: Status & Tren</i>	114
4.1 Metodologi.....	115
4.2 Hasil dan Pembahasan.....	117
4.3 Kesimpulan dan saran	118

BAB 5 Kesimpulan dan Arah ke Depan	119
5.1 Kesimpulan.....	120
5.2 Tantangan dan arah ke depan	124
Daftar Pustaka	126
Lampiran	129

DAFTAR TABEL

Tabel 1-1 Rekapitulasi Peraihan Penghargaan Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2023	7
Tabel 2-1 Daftar Pemangku Kepentingan Pemerintah dan Non-Pemerintah	20
Tabel 3-1 Data, Estimasi Capaian, Distance to SDGs Target, dan Achievement Prospect Indikator pada SDG 2.....	33
Tabel 3-2 Matriks Program, Tantangan dan Tindak Lanjut SDG 2	34
Tabel 3-3 Data, Estimasi Capaian, Distance to SDGs Target, dan Achievement Prospect Indikator pada SDG 3.....	44
Tabel 3-4 Matriks Program, Tantangan, dan Tindak Lanjut SDG 3	45
Tabel 3-5 Data, Estimasi Capaian, <i>Distance to SDGs Target</i> , dan <i>Achievement Prospect</i> indikator pada SDG 5	54
Tabel 3-6 Matriks Program, Tantangan, dan Tindak Lanjut SDG 5	55
Tabel 3-7 Data, Estimasi Capaian, Distance to SDGs Target, dan Achievement Prospect indikator pada SDG 6	65
Tabel 3-8 Matriks Program, Tantangan, dan Tindak Lanjut SDG 6	66
Tabel 3-9 Data, Estimasi Capaian, Distance to SDGs Target, dan Achievement Prospect indikator pada SDG 8	77
Tabel 3-10 Matriks Program, Tantangan, dan Tindak Lanjut SDG 8	78
Tabel 3-11 Data, Estimasi Capaian, Distance to SDGs Target, dan Achievement Prospect indikator pada SDG 11.....	89
Tabel 3-12 Matriks Program, Tantangan, dan Tindak Lanjut SDG 11	90
Tabel 3-13 Data, Estimasi Capaian, Distance to SDGs Target, dan Achievement Prospect indikator pada SDG 13.....	103
Tabel 3-14 Matriks Program, Tantangan, dan Tindak Lanjut SDG 13	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Indonesia dan Jawa Barat	3
Gambar 1.2 Struktur umur penduduk Provinsi Jawa Barat (sensus penduduk 2020).4	4
Gambar 1.3 Capaian Program Juara Berdasarkan Target 2018-2023.....	6
Gambar 1.4 Negara Pengguna terbanyak Pikobar hingga tahun 2022	8
Gambar 1.5 Fase dan Jadwal Penyusunan VLR Jawa Barat	11
Gambar 1.6 Pemetaan SDGs dan Identifikasi Fokus VLR	12
Gambar 2.1 Pelaksanaan SDGs Jawa Barat dalam Rencana Aksi Daerah 2018-2023..	14

Gambar 2.2 Sumber Pembiayaan Pembangunan dan SDGs Jawa Barat	16
Gambar 2.3 Tim Koordinasi SDGs Provinsi Jawa Barat.....	19
Gambar 3.1 Ilustrasi <i>Distance to SDGs Target & Achievement Prospect</i>	24
Gambar 3.2 <i>Achievement Prospect</i> 17 SDGs	27
Gambar 3.3 <i>Achievement Prospect</i> per Tujuan.....	28
Gambar 3.4 <i>Achievement Prospect</i> 27 Indikator Terpilih dari 7 Tujuan Utama	29
Gambar 3.5 Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan	31
Gambar 3.6 Prevalensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat, berdasarkan pada Skala Pengalaman Kerawanan Pangan (FIES).....	31
Gambar 3.7 Prevalensi <i>stunting</i> pada anak balita	32
Gambar 3.8 Prevalensi <i>wasting</i> pada anak balita.....	32
Gambar 3.9 Angka kematian ibu (per 100,000 kelahiran hidup).....	41
Gambar 3.10 Proporsi perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih (persentase)	41
Gambar 3.11 Proporsi perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya di fasilitas Kesehatan (persentase).....	42
Gambar 3.12 Angka kematian balita	42
Gambar 3.13 Angka kematian bayi (per 1000 kelahiran hidup)	43
Gambar 3.14 Cakupan jaminan kesehatan nasional	43
Gambar 3.15 Persentase merokok penduduk umur >15 tahun (persentase)	43
Gambar 3.16 Proporsi perempuan umur 20 - 24 tahun yang usia kawin pertama atau usia hidup bersama pertama sebelum umur 18 tahun (persentase)	53
Gambar 3.17 Proporsi perempuan yang berada di posisi managerial (persentase) ...	53
Gambar 3.18 Persentase rumah tangga yang menggunakan layanan air minum yang dikelola secara aman (air minum layak) (persentase)	63
Gambar 3.19 Persentase rumah tangga yang memiliki fasilitas cuci tangan dengan air dan sabun (persentase).....	63
Gambar 3.20 Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak (persentase)	64
Gambar 3.21 PDRB per kapita Provinsi Jawa Barat (Ribu rupiah).....	74
Gambar 3.22 Proporsi lapangan kerja informal (Persentase)	74
Gambar 3.23 Tingkat pengangguran terbuka (persentase)	75
Gambar 3.24 Tingkat setengah pengangguran (persentase)	75
Gambar 3.25 Persentase usia muda (15-24) yang sedang tidak sekolah, bekerja atau mengikuti pelatihan (NEET) (persentase)	75
Gambar 3.26 Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau (persentase).....	87
Gambar 3.27 Proporsi populasi yang mendapatkan akses yang nyaman (jarak 0,5 km) pada transportasi publik (persentase)	87
Gambar 3.28 Persentase penduduk terlayani transportasi umum (persentase).....	88

Gambar 3.29 Indeks kualitas udara.....	88
Gambar 3.30 Persentase pemerintah daerah yang mengadopsi dan menerapkan strategi pengurangan risiko bencana daerah yang selaras dengan strategi pengurangan risiko bencana nasional (persentase)	102
Gambar 3.31 Jumlah emisi gas rumah kaca (GRK) per tahun.....	102

Kata Sambutan Gubernur Provinsi Jawa Barat

Kepada Para Pembaca yang Terhormat,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kita kekuatan dan kesempatan untuk terus berjuang demi terwujudnya visi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan bagi Provinsi Jawa Barat. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai sumber inspirasi dan teladan dalam menjalankan tugas-tugas kemanusiaan.

Saya merasa bangga dan bersyukur dapat mempersembahkan *Voluntary Local Report (VLR) SDGs* Provinsi Jawa Barat yang bertema "Menuju Jawa Barat yang Tangguh dan Memastikan Tidak Ada yang Tertinggal". VLR SDGs Provinsi Jawa Barat ini sebagai bukti nyata komitmen Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam pencapaian SDGs dengan aksi universal untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet, dan memastikan kemakmuran untuk semua dengan menjaga kepentingan generasi yang akan datang.

Dalam proses penyusunan VLR ini dilakukan analisis yang mendalam terhadap target indikator, program dan kegiatan ke dalam tujuh tujuan utama SDGs yaitu tujuan 2 "Tanpa Kelaparan", tujuan 3 "Kehidupan Sehat dan Sejahtera", tujuan 5 "Kesetaraan Gender", tujuan 6 "Air Bersih dan Sanitasi Layak", tujuan 8 "Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan ekonomi", tujuan 11 "Kota dan Permukiman Yang Berkelanjutan" serta tujuan 13 "Penanganan Perubahan Iklim". Dengan langkah-langkah konkret, transformatif dan inovatif yang telah dilaksanakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat bersama stakeholder pembangunan Jawa Barat terkait pencapaian yang telah diraih, serta tantangan yang masih dihadapi dalam rangka mencapai SDGs.

Saya berharap VLR SDGs Provinsi Jawa Barat ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi semua pihak untuk turut serta berperan aktif dalam mewujudkan Jawa Barat yang lebih baik bagi generasi masa depan. Dan tidak lupa terima kasih tak terhingga kepada SDGs Center UNPAD, ESCAP, UN di Indonesia, UCLG ASPAC dan IGES yang telah berkontribusi dalam penyusunan laporan ini. Semoga kerja keras dan semangat kolaboratif kita semua dapat membawa dampak positif yang nyata bagi kemajuan Jawa Barat menuju masa depan yang lebih cerah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,


Bey Triadi Machmudin, S.E., M.T.

Pj. Gubernur Jawa Barat

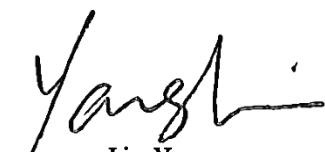
KATA SAMBUTAN DARI ESCAP DAN PBB DI INDONESIA

Melokalkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau menerjemahkan tujuan global ini menjadi prioritas yang relevan, dapat ditindaklanjuti dan dicapai di tingkat lokal adalah langkah pertama yang penting untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Kami salut dengan Provinsi Jawa Barat yang telah menyelesaikan laporan *Voluntary Local Review (VLR)* yang pertama untuk mengevaluasi kemajuan Provinsi dalam mengimplementasikan TPB. Proses VLR tersebut menunjukkan komitmen yang kuat dari pemerintah provinsi dan semua pemangku kepentingan dalam mengatasi tantangan dalam mencapai TPB di salah satu provinsi terbesar dan terpadat di Indonesia. Kami percaya bahwa kemajuan pembangunan di Jawa Barat memiliki potensi untuk secara signifikan mendorong percepatan pencapaian *Agenda 2030 for Sustainable Development* di Indonesia.

Di bawah bimbingan Gubernur Jawa Barat, laporan VLR ini berfokus pada tujuh TPB: Tujuan 2 tanpa kelaparan, Tujuan 3 kehidupan sehat dan sejahtera, Tujuan 5 kesetaraan gender, Tujuan 6 air bersih dan sanitasi layak, Tujuan 8 pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi, Tujuan 11 kota dan pemukiman yang berkelanjutan dan Tujuan 13 penanganan perubahan iklim. Tujuan prioritas ini memiliki keterkaitan yang tinggi dengan TPB lainnya, dan dengan demikian mencapai kemajuan yang baik memerlukan identifikasi tindakan yang lebih terperinci pada kelompok tujuan yang saling berkaitan. VLR ini juga mengidentifikasi TPB dengan kemajuan yang baik serta area untuk perbaikan yang membutuhkan percepatan. Secara khusus, Tujuan 11 dan 13 perlu diprioritaskan karena laju urbanisasi Provinsi Jawa Barat yang cepat – mendekati 70 persen, sehingga membutuhkan perencanaan kota terpadu untuk pembangunan yang rendah karbon dan responsif terhadap perubahan iklim.

Selain itu, kami senang karena VLR Jawa Barat memuat analisis terkait janji transformatif pusat TPB, yakni *leaving no one behind*. Analisis ini menggarisbawahi pentingnya kepedulian dan komitmen bagi lansia dan penyandang cacat, terutama mereka yang berada di daerah pedesaan untuk membuat Jawa Barat lebih inklusif dalam pembangunannya.

Laporan VLR Jawa Barat ini tidak akan mungkin terjadi tanpa dukungan yang diberikan oleh para pemangku kepentingan provinsi, baik pemerintah maupun non-pemerintah, UCLG ASPAC, IGES dan SDGs Center UNPAD, serta Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), dan organisasi lokal serta internasional lainnya yang berkontribusi dalam proses pengembangan laporan ini. ESCAP dan PBB di Indonesia sangat mengapresiasi kerjasama dengan semua mitra-mitra selama proses VLR ini, dan kami pun siap membantu pemerintah provinsi dalam membangun masa depan yang lebih sejahtera bagi Jawa Barat, *by leaving no one and no place behind*.



Lin Yang
Wakil Sekretaris Eksekutif
untuk Program ESCAP



Gita Sabharwal
Koordinator Residen Perserikatan Bangsa-Bangsa di Republik Indonesia



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs), atau dikenal sebagai Global Goals, diadopsi oleh seluruh Negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015 sebagai panggilan (aksi) universal untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet, dan memastikan kemakmuran untuk semua. Tujuan-tujuan ini mencakup berbagai isu saling terkait, seperti penghapusan kemiskinan, kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender, aksi iklim, dan kota berkelanjutan. SDGs memberikan kerangka kerja komprehensif bagi negara dan daerah untuk memandu upaya pembangunan menuju masa depan yang berkelanjutan.

Di Indonesia, implementasi SDGs menjadi langkah penting dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Sebagai negara dengan beragam tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan, Indonesia menyadari pentingnya SDGs dalam mengatasi tantangan tersebut dan memastikan masa depan yang lebih baik bagi warganya. Pemerintah Indonesia telah mengintegrasikan SDGs ke dalam rencana dan kebijakan pembangunan nasional, menyelaskannya dengan prioritas pembangunan. Upaya kolaborasi dilakukan antara lembaga pemerintah, organisasi masyarakat sipil, sektor swasta, dan pemangku kepentingan lainnya untuk bersama-sama mencapai SDGs. Selanjutnya, berbagai inisiatif dan program telah diimplementasikan dengan fokus pada penghapusan kemiskinan, pendidikan berkualitas, kesehatan, energi bersih, pertanian berkelanjutan, pelestarian lingkungan, dan kesetaraan gender. Meskipun dihadapkan pada tantangan dan kompleksitas, Indonesia tetap berkomitmen untuk memajukan SDGs dan membentuk jalan menuju masa depan yang lebih berkelanjutan dan sejahtera bagi semua warganya.

Peran Pemerintah Daerah dalam mengimplementasikan SDGs di Indonesia sangat krusial, karena pemerintah daerah merupakan ujung tombak pelaksanaan SDGs. Implementasi SDGs di tingkat lokal di Indonesia mengalami momentum signifikan, dengan pemerintah daerah mengambil langkah proaktif

untuk menyelaraskan rencana pembangunan dan kebijakan mereka dengan agenda global. Menyadari tantangan dan peluang unik di wilayahnya masing-masing, pemerintah daerah telah mengimplementasikan SDGs dengan mengintegrasikannya ke dalam proses pengambilan keputusan, alokasi sumber daya, dan inisiatif pembangunan daerah. Pemerintah daerah juga membangun kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk organisasi masyarakat sipil, bisnis, akademisi, media, dan masyarakat, untuk bersama-sama mencapai SDGs. Melalui target-target dan indikator-indikator yang terlokalisasi, pemerintah daerah di Indonesia dapat mengatasi isu-isu khusus dan lokal di daerahnya masing-masing. Dengan melibatkan masyarakat lokal dan mendorong pendekatan partisipatif, implementasi SDGs di tingkat lokal di Indonesia akan memastikan inklusivitas, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan, dan pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian pembangunan berkelanjutan di negara ini.

Provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu provinsi besar dengan penduduk yang banyak dan dinamis di Indonesia, memainkan peran penting dalam pembangunan nasional. Selain dikenal karena warisan budayanya yang kaya, keindahan alamnya, dan beragam kegiatan ekonominya, provinsi ini juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti urbanisasi cepat, degradasi lingkungan, kemiskinan, dan ketimpangan ekonomi. Provinsi Jawa Barat mengakui pentingnya pembangunan berkelanjutan dan telah menggunakan SDGs sebagai kerangka kerja untuk agenda pembangunannya. Provinsi ini menyadari perlunya mengintegrasikan prinsip-prinsip kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan ke dalam kebijakan dan programnya. Melalui inisiatif sukarela dalam *Voluntary Local Review* (VLR), Jawa Barat bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penduduknya, mempromosikan pertumbuhan inklusif, dan melestarikan sumber daya alamnya untuk generasi masa depan. VLR SDGs Jawa Barat berfungsi sebagai laporan komprehensif mengenai kemajuan Jawa Barat dalam

mengimplementasikan dan melokalkan SDGs serta membentuk masa depan yang berkelanjutan. Laporan ini juga menyoroti komitmen provinsi Jawa Barat terhadap

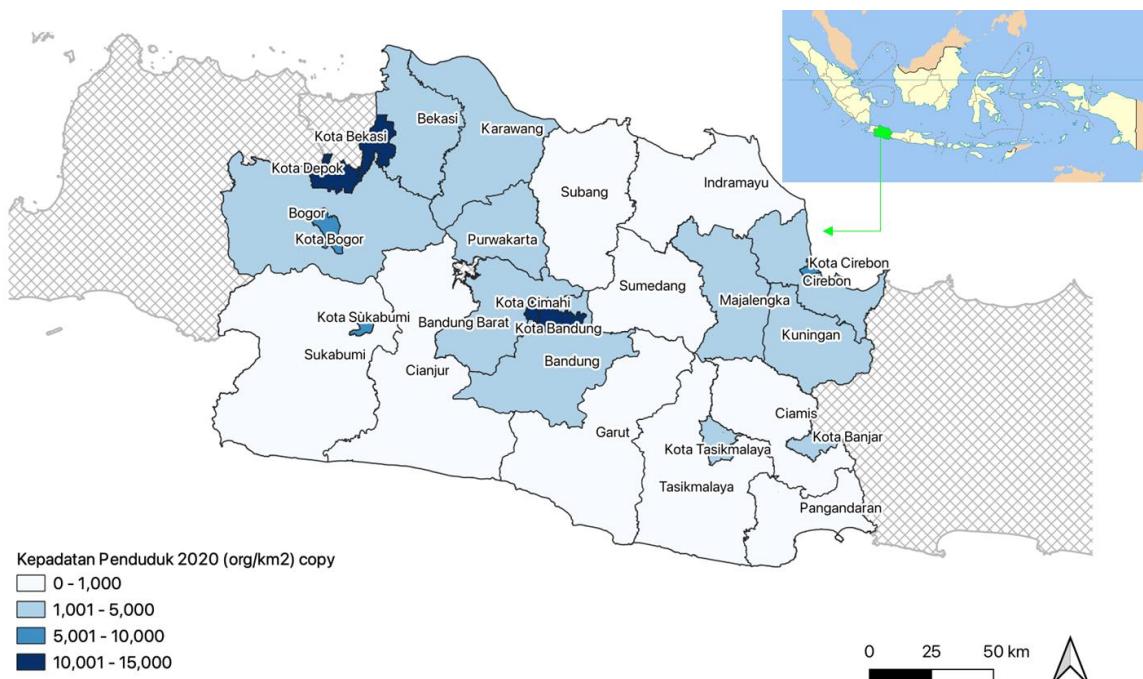
pembangunan berkelanjutan dan upayanya dalam menyelaraskan kebijakan, program, dan kemitraan menuju pencapaian SDGs.

1.2 SEKILAS JAWA BARAT

Provinsi Jawa Barat, yang berlokasi di bagian barat Pulau Jawa dan memiliki ibu kota di Kota Bandung, berbatasan dengan Provinsi Banten dan wilayah metropolitan Jakarta di sebelah barat, Laut Jawa di utara, Provinsi Jawa Tengah di timur, dan Samudera Hindia di selatan. Wilayah ini merupakan pusat kebudayaan Sunda dan sering disebut sebagai wilayah Sunda atau Pasundan bersama dengan Provinsi Banten.

Provinsi Jawa Barat meliputi wilayah dengan luas sekitar 5.349.606 hektar, terbagi menjadi 3.649.485 hektar daratan dan 1.655.121

hektar laut, menjadikannya kawasan yang kaya akan keberagaman alam dan tujuan wisata yang menarik. Secara administratif, provinsi ini terdiri dari 18 kabupaten, 9 kota, 627 kecamatan, 645 kelurahan, dan 5.312 desa. Suhu rata-rata selama tahun bervariasi dalam rentang 16-34°C, sementara curah hujan mencapai kisaran 1000-4000 mm sepanjang tahun. Dalam konteks topografi, wilayah Jawa Barat terdiri dari 9.5% pegunungan curam di sebelah selatan, 36.48% lereng bukit landai di bagian tengah, dan 54.02% daratan landai di bagian utara.



Gambar 1.1 Peta Indonesia dan Jawa Barat

Saat ini Jawa Barat telah berkembang menjadi provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, yang dihuni 48.274.162 jiwa dengan komposisi laki-laki dan perempuan yang relatif

seimbang (50,77%: 49,23%) dan didominasi kelompok usia produktif (Sensus Penduduk 2020). Titik kepadatan tertingginya terdapat Kota Bandung dengan penduduk sebanyak

14.577 orang/km². Sementara kepadatan terendahnya terdapat di Kabupaten Pangandaran dengan penduduk sebanyak 383 orang/km².

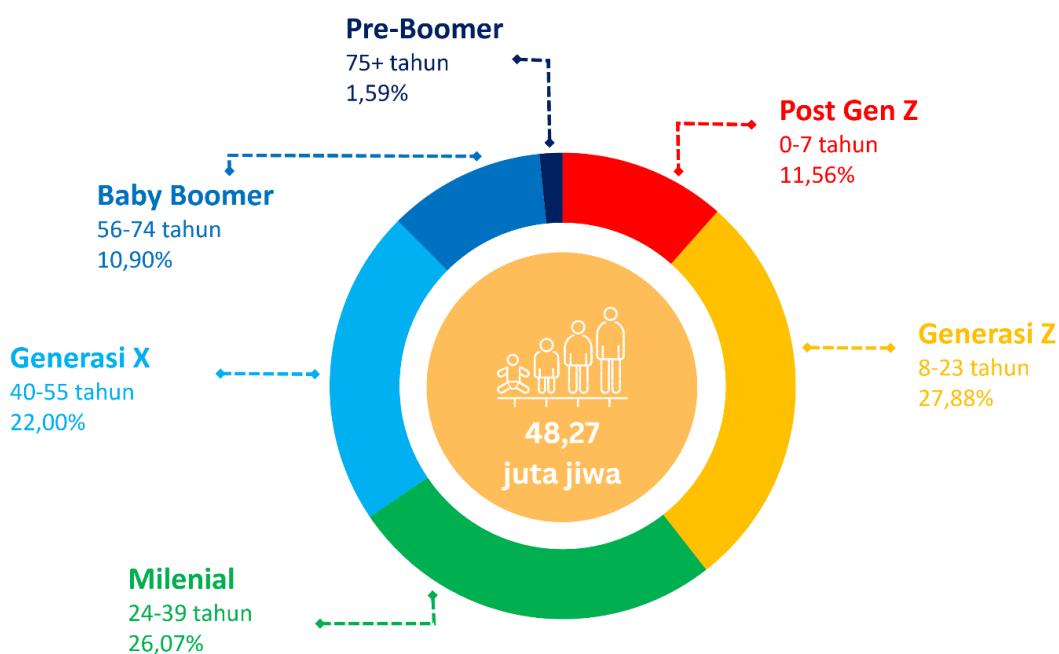
Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat didorong oleh sektor industri di kawasan utara dan sektor pariwisata di bagian selatan, mencerminkan hasil dari rangkaian proses pembangunan yang berkelanjutan dari masa ke masa.

Transformasi Jawa Barat menjadi provinsi yang maju dan berdaya saing di Indonesia terlihat dalam perkembangan sektor infrastruktur antara tahun 2005 hingga 2022. Peningkatan konektivitas dan aksesibilitas tercermin dari pembangunan jaringan jalan, bandara, pelabuhan, terminal, dan stasiun yang berkembang pesat. Kemajuan ini tidak hanya memfasilitasi pergerakan barang dan manusia, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan konektivitas regional.

Seiring berjalananya waktu, lanskap ekonomi Jawa Barat telah mengalami transformasi yang

signifikan, dengan pertumbuhan ekonomi cenderung melebihi capaian nasional selama 20 tahun terakhir. Bahkan ketika menghadapi krisis ekonomi pada tahun 2008 dan 2009, serta dampak pandemi COVID-19, Jawa Barat berhasil bertahan dan pulih dari ketidakpastian tersebut. Dalam hal investasi, Jawa Barat mencatatkan tingkat investasi tertinggi di Indonesia, menciptakan peluang pekerjaan baru, meningkatkan produktivitas, dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi provinsi, yang pada gilirannya berdampak pada pengurangan jumlah penduduk miskin.

Upaya untuk mencetak generasi muda yang kompetitif dan berkualitas, terus dilakukan melalui perluasan akses pendidikan dan kesehatan, yang didukung oleh interasi teknologi digital. Hasilnya tergambar dari capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Barat yang terus meningkat.



Gambar 1.2 Struktur umur penduduk Provinsi Jawa Barat (sensus penduduk 2020)

Sumber: Berita Resmi Statistik No. 08/01/32/Th. XXIII, 21 Januari 2021.

1.2.1 Indikator Makro Jawa Barat

Indeks Pembangunan Manusia

Pada tahun 2022, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Barat mencapai 73,12 poin, menempatkannya sebagai provinsi terbaik kedua di Pulau Jawa dan melampaui rata-rata nasional yang sebesar 72,91 poin. Selama periode 2018-2022, IPM Jawa Barat terus mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini dapat diatribusikan kepada faktor-faktor seperti usia harapan hidup, rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, dan pengeluaran per kapita. Provinsi Jawa Barat menargetkan IPM naik menjadi 74,39 pada tahun 2025 (Bappeda, 2023).

Laju Pertumbuhan Penduduk

Pada tahun 2022, laju pertumbuhan penduduk (LPP) tahunan Jawa Barat mencapai 1,28%, dan melampaui rata-rata nasional sebesar 1,17%. Namun, pertumbuhan penduduk diproyeksikan menjadi lebih lambat dari tahun-tahun sebelumnya (0,91%) dalam periode 2020-2025 dan lebih lanjut menjadi 0,75% dalam periode 2025-2030, keduanya lebih rendah dari laju

pertumbuhan proyeksi nasional (masing-masing sebesar 1,09% dan 0,9%) (BPS, 2023).

Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pada tahun 2022, laju pertumbuhan ekonomi (LPE) Jawa Barat mencapai 5,45% per tahun, menempatkannya sebagai provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di Pulau Jawa dan melampaui rata-rata nasional sebesar 5,31%. Meskipun LPE Jawa Barat mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir, infrastruktur ekonomi di provinsi ini memainkan peran kunci dalam meningkatkan ekonomi nasional (PWC, 2021). Dari segi produksi, sektor transportasi dan perdagangan mencatat pertumbuhan tertinggi, sementara dari segi pengeluaran, pertumbuhan terbesar terjadi pada komponen konsumsi rumah tangga. Provinsi Jawa Barat terus berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya, dan menargetkan pertumbuhan sekitar 5,5% - 6% pada periode 2023-2026 (Bappeda Jawa Barat, 2023).

1.2.2 Proyek Strategis Gubernur Jawa Barat

Berikut adalah berbagai proyek strategis Gubernur Jawa Barat periode 2018-2023, baik yang sudah selesai* maupun yang masih berjalan**:

Sektor Perumahan & Kawasan Pemukiman

- 1) Penataan sebanyak 13 alun-alun di 13 Kab/Kota *
- 2) Perbaikan rumah tidak layak huni sebanyak 74.243 rumah dengan rencana 25.757 rumah *
- 3) Penataan kawasan monumen perjuangan dan gasibu *
- 4) Pembangunan masjid (Masjid Al Jabbar Provinsi) pada 27 Kab/Kota *
- 5) Penyiapan 2 TPPAS Regional **
- 6) Penyiapan 3 SPAM regional **
- 7) Penyiapan 9 alun-alun di 9 Kab/Kota *

Sektor Perhubungan

- 1) Pembangunan 2 terminal tipe B **
- 2) Pembangunan BRT Bandung Raya *
- 3) Terbangunnya Kereta Cepat Jakarta Bandung (KCJB) *

- 4) Terbangunnya LRT Bogor Depok Bekasi (Bodebek) *

Sektor Binamarga

- 1) Penanganan jalan sebesar 703.286 km *
- 2) Pembangunan 11 flyover/underpass *
- 3) Penanganan jembatan 3.018.75 meter *
- 4) Pembangunan pedestrian jalan *

Sektor Lingkungan Hidup

- 1) Penyiapan pembangunan 3 TPPAS regional **
- 2) Pembangunan Lab Lingkungan Hidup (LLH) berstandar internasional *

Sektor Sumber Daya Air

- 1) Penataan dan revitalisasi di 15 situ *
- 2) Pembangunan 6 waduk multifungsi **
- 3) Pembangunan 4 embung *

Sektor Kehutanan

- 1) Penanganan hutan dan lahan kritis di seluruh CDK wilayah Jawa Barat *
- 2) Petani milenial sektor kehutanan di seluruh wilayah Jawa Barat *

1.2.3 Proyek Strategis Nasional di Jawa Barat

Berikut ini adalah proyek-proyek strategis nasional periode 2018-2023 yang berlokasi di Jawa Barat:

Status Telah Selesai

- 1) Kereta Cepat Jakarta Bandung (KCJB)
- 2) LRT Bogor Depok Bekasi (Bodebek)
- 3) Terminal Tipe B Ciledug (Tahun Jamak)

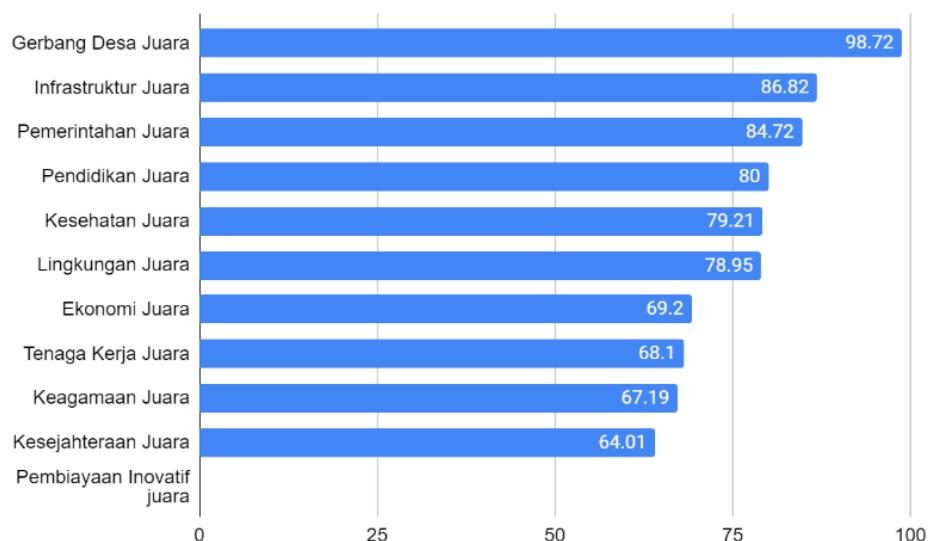
Status Sedang Berjalan

- 1) Terminal Tipe B Cikarang
- 2) Angkutan Umum Massal Berbasis Jalan (BRT)

1.2.4 “Program Juara” Jawa Barat

“Program Juara” merupakan serangkaian program utama yang dicanangkan oleh Gubernur Jawa Barat selama periode 2018-2023, yang diharapkan menjadi keunggulan atau yang memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Jawa Barat. Dari berbagai Program Juara tersebut, Program Gerbang Desa Juara, yang terdiri dari 12 sub-program, menduduki peringkat pertama dengan pencapaian hampir sempurna, 98,72%.

Implementasi Gerbang Desa Juara memberikan penekanan pada pembangunan infrastruktur dengan tujuan akhir untuk mengatasi kemiskinan dan mencegah urbanisasi berlebihan. Gerakan ini sangat strategis dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan, sehingga semua pihak merasa memiliki tanggung jawab, yang pada akhirnya dapat mempercepat pelaksanaan pembangunan.



Gambar 1.3 Capaian Program Juara Berdasarkan Target 2018-2023

Sumber: Memori Jabatan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat 2018-2023

1.2.5 Penghargaan

Jawa Barat berhasil meraih total penghargaan sebanyak 555 selama periode September 2018 hingga 2023. Penghargaan tersebut terdiri dari 18 penghargaan berskala internasional, 426 penghargaan berskala nasional, dan 111 penghargaan non-pemerintah.

Tabel 1-1 Rekapitulasi Peraihan Penghargaan Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2023

Level	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Total
Internasional	~	6	3	5	3	1	18
Nasional	14	96	55	89	131	41	426
Non-Pemerintah	4	29	16	28	23	10	111
Total	18	131	74	122	157	52	555

Sumber: LKpj Gubernur Jawa Barat Tahun 2019-2022 & Biro Administrasi Setda Prov Jabar

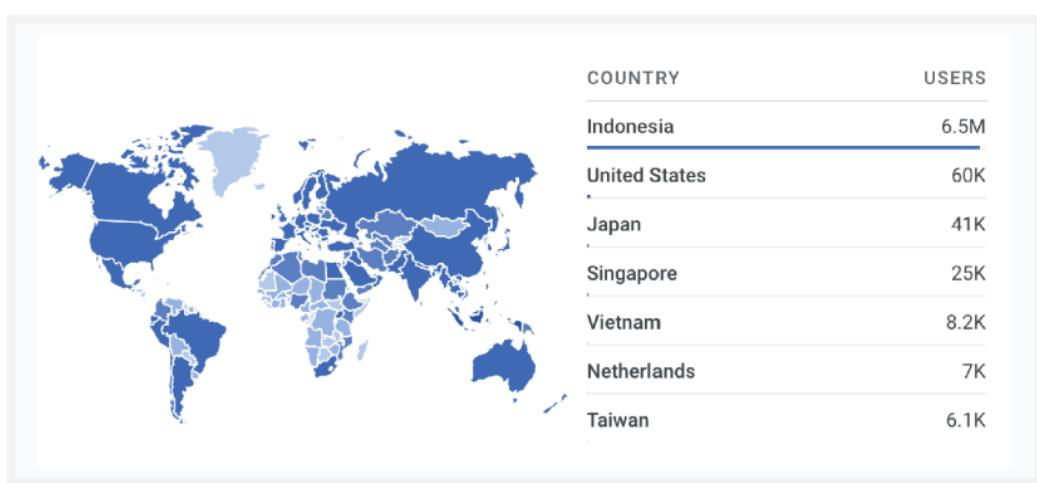
1.2.6 Inovasi Provinsi Jawa Barat

Selama periode 2020-2022, Provinsi Jawa Barat berhasil menghasilkan 57 inovasi yang beragam. Dari jumlah tersebut, 36 inovasi fokus pada sektor tata kelola pemerintahan daerah, 12 inovasi terkait pelayanan publik, dan 9 inovasi mencakup aspek kewenangan daerah. Upaya inovatif ini juga mendapatkan pengakuan, seperti dari Menteri Dalam Negeri melalui Indeks Inovasi Daerah Provinsi, Kabupaten, dan Kota tahun 2022. Provinsi Jawa Barat berhasil menempati peringkat kelima dengan prestasi gemilang, meraih skor indeks sebesar 69.15 (kategori "sangat inovatif").

Inovasi-inovasi tersebut dikurasi kembali untuk dipresentasikan dalam berbagai ajang penghargaan inovasi. Sebagai contoh, dalam acara Innovative Government Award (IGA) tahun 2021, Provinsi Jawa Barat mempresentasikan 7 inovasi unggulannya yang patut dicontoh. Ketujuh inovasi tersebut mencakup Pikobar (Layanan Kesehatan Satu Pintu COVID-19), OPOP (*One Pesantren One Product*/ Program Pemberdayaan Ekonomi Pesantren), Jabar Future Leaders (Program Ajudan Gubernur), TRK (Peningkatan Kinerja Aparatur Sipil Negara), Command Center Citarum (Pusat Data Informasi dan Koordinasi Satgas PPK DAS Citarum), Maskara (Mobil Pendukung Operasional Pemerintah Desa), dan Patriot Desa (Relawan Pemberdayaan Masyarakat Desa).

Masing-masing inovasi tersebut juga meraih prestasi yang beragam yang layak diperhitungkan. Sebagai contoh, Pikobar, selain digunakan secara luas di tingkat lokal, juga menjangkau wilayah internasional seperti Kota Addis Ababa di Ethiopia, Al Ain di Abu Dhabi, Kota Sankt Ingbert di Jerman. Sejak peluncurannya, Pikobar telah memberikan layanan kepada lebih dari 6.6 juta pengguna (Open Data Jabar, 2022). Fungsi utamanya meliputi verifikasi data penyaluran Bantuan Sosial Pemerintah Provinsi, pengumpulan sampel data pengujian, menyediakan informasi seputar vaksinasi Covid-19 di seluruh wilayah Jabar, dan penyaluran paket obat/vitamin bagi pasien yang menjalani isolasi mandiri.

Inovasi-inovasi tersebut dirancang dengan berfokus pada penyelesaian permasalahan dalam penyelenggaraan kinerja operasional daerah. Dikembangkan dengan tujuan sebagai akselerator provinsi dalam meningkatkan kinerja dan daya saing daerah serta berkontribusi pada pencapaian misi Jawa Barat “Juara lahir dan batin”. Selain itu, inovasi-inovasi ini mampu merangsang kreativitas lembaga-lembaga daerah untuk mengembangkan dan memanfaatkan inovasi secara mandiri, yang relevan dengan kewenangan masing-masing otonomi.



Gambar 1.4 Negara Pengguna terbanyak Pikobar hingga tahun 2022

Sumber: Open Data Jabar, 26 September 2022

1.3 TUJUAN PENYUSUNAN VLR JAWA BARAT

Tujuan utama VLR ini adalah menyajikan analisis mendalam tentang pencapaian, tantangan, dan inisiatif Provinsi Jawa Barat terkait SDGs. Penyusunan VLR ini dilakukan untuk menunjukkan komitmen Provinsi Jawa Barat terhadap pembangunan berkelanjutan, mendokumentasikan proyek-proyek transformatif yang dilaksanakan, mendorong pembelajaran dan pertukaran pengetahuan di antara pemangku kepentingan, memantau kemajuan pencapaian indikator SDGs, serta mengidentifikasi prioritas-prioritas yang perlu diperhatikan.

Meskipun VLR belum menjadi bagian resmi dari *review architecture* Agenda 2030, VLR memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan antara aksi/tindakan di tingkat lokal dan diskusi tentang pembangunan berkelanjutan di tingkat nasional dan global. VLR SDGs Jawa Barat mencakup dokumen yang menunjukkan bagaimana pemerintah daerah mendengarkan dan menampung kebutuhan warganya serta mencerminkannya dalam pembuatan kebijakan lokal. Ini juga menjadi wahana refleksi diri dengan mendiagnosa kondisi saat ini dan menunjukkan jalur-jalur untuk lebih memfokuskan dan mengintegrasikan SDGs secara lokal. VLR ini memberikan proses yang didasarkan pada data dan dapat digunakan untuk merencanakan aksi/tindakan guna

mencapai visi masa depan yang diinginkan. Selain itu, VLR ini memberikan sudut pandang lokal yang berharga terhadap perbincangan global mengenai pembangunan berkelanjutan.

VLR dianggap sebagai alat yang efektif untuk memantau kemajuan di tingkat sub-nasional karena mempertimbangkan konteks lokal dalam menetapkan tujuan, target, dan indikator untuk mengukur serta memantau kemajuan melalui proses yang disebut lokalisasi. Selain fungsi pemantauan, VLR juga dapat berperan sebagai kerangka kerja perencanaan strategis, khususnya di sektor-sektor tertentu, yang membantu menentukan prioritas investasi berdasarkan prinsip keberlanjutan. Oleh karena itu, VLR diharapkan menjadi suatu proses yang mendukung implementasi kebijakan terintegrasi guna memajukan pembangunan berkelanjutan, serta melakukan tindak lanjut dan tinjauan terhadap SDGs di tingkat lokal. VLR meningkatkan visibilitas aspirasi Provinsi dalam mencapai SDGs sesuai dengan kerangka kerja yang progresif. Lebih lanjut, VLR membantu mengatasi sekat-sekat institusional di antara berbagai instansi di Provinsi. Terakhir namun tak kalah pentingnya, proses VLR mendorong pembelajaran tentang cara menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan secara praktis, baik dengan pemerintah daerah maupun dengan pemangku kepentingan.

1.4 PRASYARAT PENYUSUNAN VLR JAWA BARAT

Pengembangan VLR memerlukan serangkaian prasyarat yang mempengaruhi kemudahan dalam pekerjaan dan kualitas produk akhir, termasuk:

- 1) **Dukungan Politik:** Sangat penting bahwa VLR dimiliki dan didukung oleh administrasi serta pimpinan provinsi, seperti Gubernur, Kepala Dinas/Badan, Anggota Dewan, dan para membuat keputusan lainnya. Ini memastikan pintu-pintu antar institusi provinsi terbuka

dengan lebih mudah, partisipasi dari pemerintah kota, pengakuan dari pemerintah nasional, dan menghindari "kejutan buruk" selama atau pada akhir proses penyusunan VLR. VLR mengusung analisis pencapaian provinsi dalam hal pembangunan berkelanjutan dan merekomendasikan (secara implisit atau eksplisit) prioritas strategis untuk pembangunan dan investasi yang dapat diintegrasikan ke dalam rencana pembangunan spasial, rencana strategis,

dan implementasi lokal misi nasional. Ini adalah masalah yang secara langsung memengaruhi ranah politik provinsi; oleh karena itu, dukungan politik dari awal proses penyusunan VLR menjadi sangat penting.

- 2) **Akses ke Data yang Dapat Diandalkan:** Tantangan terbesar bagi banyak pemerintah subnasional yang menyusun VLR adalah kurangnya data untuk mengukur kemajuan/capaian, terutama karena data semacam ini harus diuraikan menurut kotamadya, demografi, gender (perempuan dan laki-laki), dan masyarakat. Akses ke data yang berkualitas dan terbaru sangat penting untuk memastikan VLR berkualitas. Kombinasi data kuantitatif dan data non-tradisional kualitatif juga penting.
- 3) **Dukungan Institusional untuk Melibatkan Komunitas, Mitra, dan Pemangku Kepentingan di Jawa Barat:** Penyusunan

VLR, agar benar-benar transformatif, perlu didasarkan pada proses yang partisipatif dan inklusif, di mana komunitas dan pemangku kepentingan di Jawa Barat dilibatkan sepenuhnya, serta melibatkan mitra pembangunan nasional (BAPPENAS, tim lembaga PBB di Indonesia) dan mitra pembangunan regional seperti ESCAP (termasuk melalui *Asia Pacific Regional Guidelines for Voluntary Local Reviews*), UCLG-ASPAC, dan IGES. Konsultasi dengan para pemangku kepentingan dapat memiliki tujuan yang berbeda dan dilakukan pada tahap-tahap berbeda dari proses VLR, seperti pengesahan dan definisi indikator, pengumpulan data kualitatif, dan validasi draf VLR. Proses partisipatif yang kuat sering melibatkan pembuatan mekanisme konsultasi *ad hoc* di mana informasi kualitatif dikumpulkan, diverifikasi, dan dibagikan.

1.5 METODE PENYUSUNAN VLR JAWA BARAT

Proses penyusunan VLR Jawa Barat ini dibagi menjadi tiga fase (lihat Gambar 1.5), yaitu:

1) Fase Insepsi

Fase ini mencakup audit atau inventarisasi data, identifikasi pemangku kepentingan utama dan mitra, serta penyusunan rencana untuk keterlibatan pemangku kepentingan. Fase ini diharapkan memberikan kerangka indikator (yang menentukan tingkat disagregasi indikator baik dari segi spasial maupun kelompok demografis yang berbeda serta indikator proksi) dan rencana implementasi terperinci yang selaras dan terkalibrasi dengan target SDG nasional dan internasional disampaikan pada akhir fase ini. Untuk VLR Provinsi Jawa Barat ini, identifikasi capaian SDGs dilakukan berdasarkan data indikator Jawa Barat dari BPS dan dashboard SDGs BAPPENAS. Identifikasi pemangku kepentingan dilakukan melalui kurasi dari dokumen laporan SDGs Jawa Barat dan juga diskusi dengan pihak Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

2) Fase Implementasi

Fase ini memiliki tiga alur kerja yang berbeda:
a) pengumpulan data; b) proses partisipatif; dan

c) analisis SDG. Fase ini menghasilkan seperangkat data dan makalah diskusi tematik yang - setelah konsultasi dengan para ahli dan pemangku kepentingan - memberikan kontribusi utama untuk penyusunan VLR. Sebagai catatan, aktivitas-aktivitas ini tidak selalu berjalan berurutan, sebagian besar aktivitas kunci dilakukan secara bersamaan.

3) Fase Finalisasi

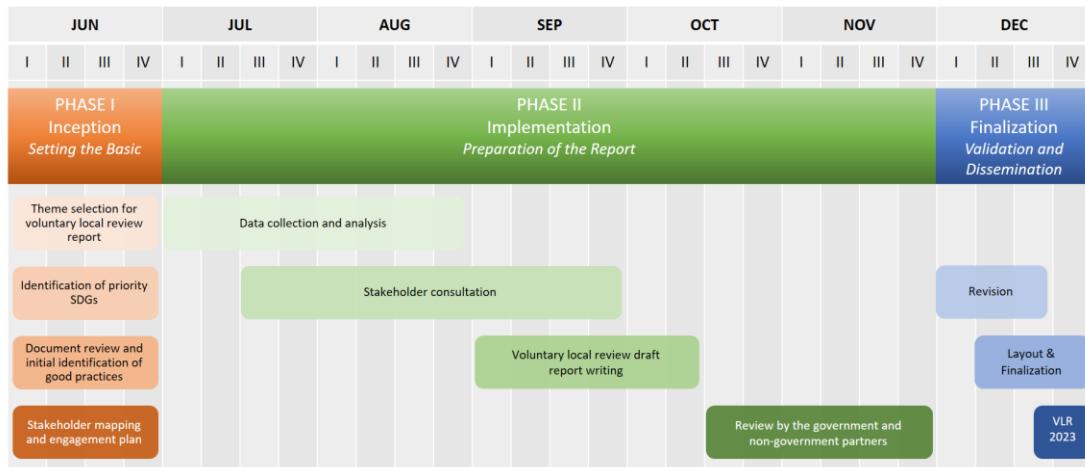
Dalam fase ini, tinjauan draf direvisi dan diperiksa oleh para ahli, *peer reviewer*, dan entitas yang relevan, memastikan kualitas yang memadai, akurasi data, dan pesan-pesan kunci. Ini juga termasuk aktivitas penyebarluasan dan advokasi yang terkait dengan publikasi laporan. Dalam kerja sama erat dengan BAPPENAS, VLR ini dapat memberikan kontribusi kepada Voluntary National Review (VNR) Indonesia berikutnya - dengan fokus pada integrasi vertikal.

Penyusunan VLR ini juga mengintegrasikan dua prinsip utama:

1) **Multilevel Governance.** Pemerintah Provinsi Jawa Barat, selama penyusunan VLR ini, memastikan untuk melibatkan institusi nasional yang relevan untuk memberi informasi dan melibatkan mereka dalam proses penyusunan VLR dan untuk memperkuat koordinasi dengan proses VNR. Dalam hal ini termasuk Sekretariat SDGs Nasional BAPPENAS, Badan Pusat Statistik, mitra pembangunan seperti ESCAP, lembaga PBB di Indonesia, UCLG-ASPAC, IGES, dan lainnya. Di sisi lain,

penyusunan VLR ini juga melibatkan partisipasi dari pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Barat.

2) **Inklusif dan partisipatif:** Proses partisipatif tidak hanya bertujuan untuk memfasilitasi keterlibatan masyarakat dalam proses VLR dan pengumpulan data kualitatif, tetapi juga untuk memastikan inklusi kelompok rentan (seperti organisasi perempuan, kelompok orang tua, disabilitas, dan masyarakat adat) - dengan demikian mendekatkan mereka pada proses pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan prinsip utama SDGs “*leave no one behind*”.



Gambar 1.5 Fase dan Jadwal Penyusunan VLR Jawa Barat

1.6 IDENTIFIKASI FOKUS VLR

Dalam proses penyusunan VLR ini, dilakukan analisis mendalam terhadap indikator yang termasuk dalam tujuh Tujuan utama, yaitu SDG 2, 3, 5, 6, 8, 11, dan 13. Untuk setiap tujuan tersebut kemudian dipilih indikator-indikator yang representatif, berdasarkan beberapa kriteria, termasuk diantaranya ketersediaan data, kualitas data, tingkat kepentingan dari indicator, termasuk interlinkages dari indicator tersebut dengan indikator lainnya.

Pemilihan tujuan dan indikator yang dilaporkan dalam VLR ini didasarkan pada pemetaan yang telah dilakukan terkait Tujuan yang menjadi fokus dalam beberapa dokumen perencanaan Jawa Barat dan nasional, seperti Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS), Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2018-2023, KLHS Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2025-2045, VNR Indonesia tahun 2021, dan laporan capaian SDGs Jawa Barat 2020-2021 (lihat Gambar 1.6). Kemudian, diskusi internal dilakukan berdasarkan pemetaan tersebut, yang melibatkan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Sekretariat SDGs Provinsi Jawa Barat, perwakilan dari ESCAP, Lembaga PBB di Indonesia, UCLG-ASPAC, dan IGES, serta tim peneliti dari SDGs Center Universitas Padjadjaran.

Merujuk pada dokumen pemantauan & evaluasi SDGs terbaru Provinsi Jawa Barat untuk periode 2020-2021, ketujuh Tujuan tersebut mewakili

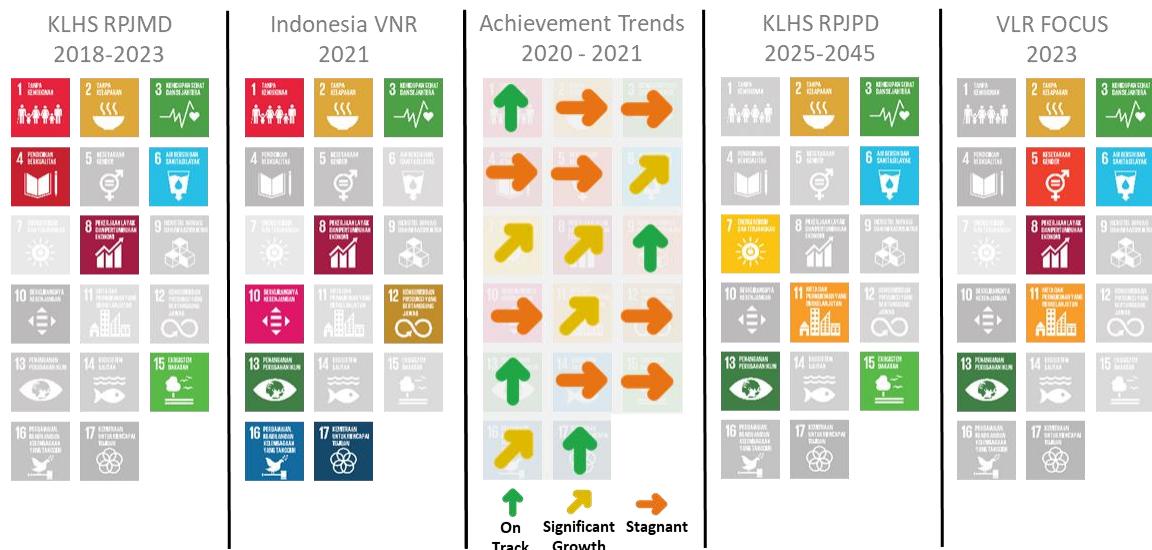
tiga level tren capaian SDGs. Secara umum, kinerja SDGs Jawa Barat didominasi oleh capaian dengan kategori *stagnant*. Tujuan 2, 3, dan 5 mewakili Tujuan dengan kinerja stagnan. Kemudian Tujuan 6, 8, dan 11 mewakili Tujuan dengan kinerja pertumbuhan yang signifikan. Terakhir, 13 memiliki Tujuan dengan tren kinerja mencapai target/*on track*.

Pemilihan tujuan utama juga didasari oleh berbagai temuan penelitian tentang SDGs di Provinsi Jawa Barat, termasuk Analisis SDGs *Interlinkages* Indonesia 2023, yang merupakan bagian dari revisi Peta Jalan SDGs Indonesia 2023-2030. Dari hasil Analisis interlinkages tersebut, untuk Jawa Barat, diperoleh nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk tujuan 11 dan 13 dengan RCA yang cukup baik dibandingkan dengan daerah lain yang memiliki kapasitas yang kurang lebih sama. Tujuan 2 dan 5 masuk kategori menengah, dan Tujuan 8 menunjukkan RCA yang paling rendah dibanding daerah lain yang memiliki kapasitas yang sama. Dengan demikian kelima goal tersebut menjadi perwakilan dari RCA yang berbeda. Selanjutnya, selain RCA, analisis ini juga menghasilkan nilai *Centrality*. Indikator dengan nilai *Centrality* tinggi menunjukkan bahwa pencapaian mereka dapat berdampak positif pada pencapaian indikator lainnya. Sebagai contoh, indikator 3.1.2* - Proporsi wanita usia 15-49 tahun yang telah menikah dan melahirkan anak terakhirnya (b) di fasilitas

kesehatan, memiliki nilai sentralitas tertinggi. Berdasarkan nilai *Centrality* ini, indikator-indikator dari ketujuh Tujuan dalam VLR ini merupakan bagian dari indikator *key drivers*. Pencapaian indikator-indikator ini diharapkan dapat mendorong pencapaian indikator lainnya. Informasi lebih lanjut dapat diperoleh dari dokumen roadmap di <https://sdgs.bappenas.go.id/sdgs-db/sac/dokumen>.

Disisi lain, kedua Tujuan pada pilar lingkungan (11 dan 13) menjadi aspirasi dari mitra pembangunan seperti ESCAP, UCLG-ASPAC dan IGES. Tujuan 11 dan 13 juga mewakili penekanan SDGs yang berbeda dari MDGs dimana keadilan inter-generasi menjadi fokus, selain keadilan intragenerasi. Kemudian, pada pilar sosial, Tujuan 2 dan 5 juga perlu ditampilkan mengingat salah satu indikator penting dalam Tujuan tersebut menyangkut stunting dan perkawinan anak yang menjadi isu penting di Jawa Barat.

Sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan focus VLR tersebut, VLR Provinsi Jawa Barat disusun dengan memastikan keterkaitan antara pemerintah daerah dengan proses advokasi regional dan global yang paling relevan melalui strategi penyebaran yang efektif, seperti *Asia-Pacific Forum on Sustainable Development*, *World Urban Forum*, *Asia-Pacific Urban Forum* dan *the High-Level Political Forum on Sustainable Development*.



Gambar 1.6 Pemetaan SDGs dan Identifikasi Fokus VLR

BAB 2

INTEGRASI SDGS DALAM PEMBANGUNAN JAWA BARAT



2.1 KESELARASAN DAN INTEGRASI KEBIJAKAN

Jawa Barat memiliki visi pembangunan Provinsi Tahun 2018-2023, “Terwujudnya Jawa Barat Juara Lahir Batin dengan Inovasi dan Kolaborasi”. Visi ini dimanifestasikan melalui lima misi, yaitu:

- 1) Membentuk manusia Pancasila yang bertaqwa melalui peningkatan peran Masjid dan tempat Ibadah sebagai peradaban.
- 2) Melahirkan manusia yang berbudaya, berkualitas, bahagia dan produktif melalui peningkatan pelayanan publik yang inovatif.
- 3) Mempercepat pertumbuhan dan pemerataan pembangunan berbasis lingkungan dan tata ruang yang

berkelanjutan melalui peningkatan koneksi wilayah dan penataan daerah.

- 4) Meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi umat yang sejahtera dan adil melalui pemanfaatan teknologi digital dan kolaborasi dengan pusat-pusat inovasi serta pelaku pembangunan.
- 5) Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang inovatif dan kepemimpinan yang kolaboratif antara Pemerintah Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota.

Visi dan misi ini melekat erat dalam setiap langkah kebijakan program dan kegiatan yang tercantum dalam RPJMD Provinsi Jawa barat tahun 2018-2023, dan sejalan dengan komitmen pelaksanaan SDGs.



Gambar 2.1 Pelaksanaan SDGs Jawa Barat dalam Rencana Aksi Daerah 2018-2023

Sumber: Bappeda (2023).

Pemerintah Jawa Barat menunjukkan konsistensinya dalam implementasi SDGs, dengan mengarusutamakannya secara substansial dalam RPJMD. Hal ini tercermin dalam komposisi berbagai program dan kegiatan yang tercantum dalam RPJMD 2018-2023, yang sudah mengakomodasi 147 Indikator dari 70 Target dari 17 Tujuan SDGs.

Perlu dicatat bahwa pada tahun 2022, dari 147 indikator SDGs tersebut, sebanyak 35% indikator dikategorikan mencapai target, 13% akan mencapai target, 11% tidak mencapai target, dan sisanya tidak dapat dianalisis karena kurangnya data. Progres Pilar Ekonomi, dan Pilar Hukum dan Tata Kelola relatif lebih baik dibandingkan dengan dua pilar lainnya.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat percaya bahwa dengan menyelaraskan pembangunan daerah dengan SDGs akan mendorong perkembangan kesejahteraan masyarakat Jawa Barat secara signifikan. Strategi kebijakan SDGs yang tertuang dalam RPJMD 2018-2023 diantaranya adalah:

- 1) Reformasi Sistem Kesehatan Daerah
- 2) Pemulihan dan Pertumbuhan Ekonomi Kerakyatan Berbasis Inovasi
- 3) Penguatan Sistem Ketahanan Pangan Berkelaanjutan
- 4) Reformasi Sistem Perlindungan Sosial
- 5) Reformasi Sistem Pendidikan dan Pemajuan Kebudayaan
- 6) Reformasi Sistem Kesiapsiagaan Penanggulangan Risiko Bencana
- 7) Inovasi Pelayanan Publik dan Penataan Daerah
- 8) Gerakan Membangun Desa
- 9) Pendidikan Agama dan Tempat Ibadah Juara
- 10) Pengembangan Infrastruktur Konektivitas Wilayah dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan
- 11) Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur Pariwisata.

Pengarusutamaan dan pelokalan SDGs terus menjadi fokus dalam upaya pembangunan Provinsi Jawa Barat, dan hal ini tercermin dalam proses penyusunan berbagai dokumen perencanaan pembangunan kedepan, seperti KLHS, RPJMD 2024-2029, dan RFJPD 2025-2045. Pendekatan ini mencerminkan komitmen berkelanjutan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pembangunan yang sejalan dengan agenda global untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Selanjutnya dalam setengah perjalanan menuju pencapaian SDGs ini, Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengikuti arahan pemerintah pusat sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, untuk mengakselerasi pencapaian target SDGs. Salah satu pendekatan yang ditempuh adalah peningkatan proporsi belanja langsung, serta penekanan pada target-target SDGs yang memiliki dampak positif dalam mendorong pencapaian target lainnya.

Di sisi lain, pemerintah Jawa Barat juga membangun dialog kebijakan dan komunikasi yang konstruktif dengan para pemangku kepentingan di daerah. Langkah ini dilakukan dalam rangka mendukung kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk peningkatan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Upaya ini sekaligus merupakan kesempatan bagi berbagai pemangku kepentingan di Jawa Barat, termasuk organisasi pemerintah daerah, perguruan tinggi, NGO, filantropi dan dunia usaha, untuk berpartisipasi dalam diskusi terkait kebijakan publik guna meningkatkan dan meratakan kesejahteraan, khususnya melalui pencapaian SDGs. Selain itu, pihak-pihak terkait dapat memberikan masukan berharga bagi penyusun kebijakan dalam rangka pencapaian SDGs di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota.

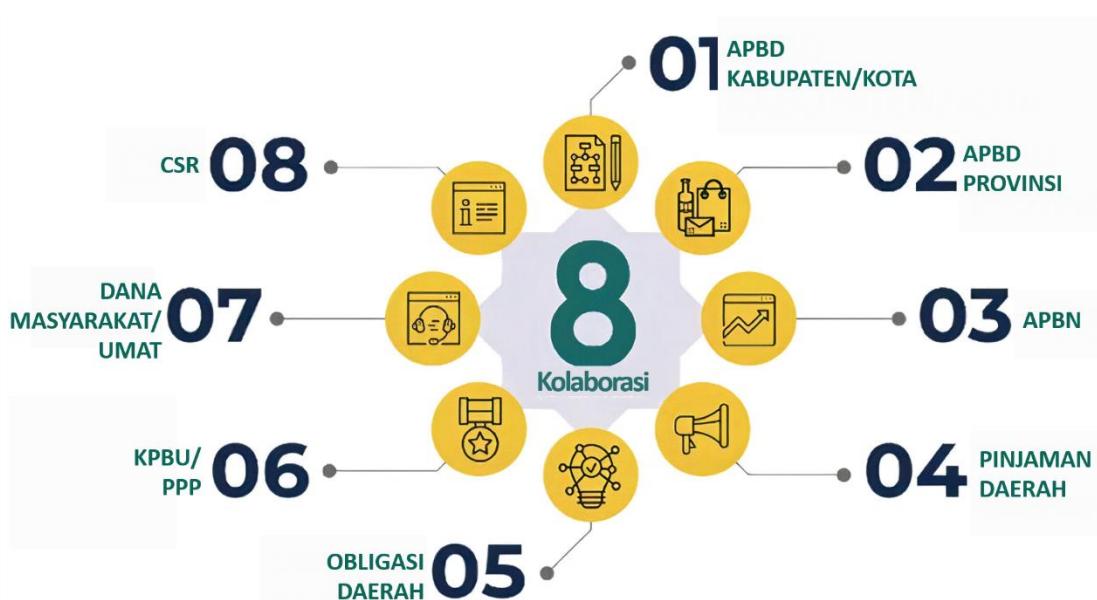
Salah satu aspek penting dalam SDGs adalah pembangunan berbasis hak asasi manusia, yang mengacu pada pemenuhan kebutuhan generasi saat ini sekaligus menjaga kepentingan generasi yang akan datang. Prinsip-prinsip SDGs menekankan pentingnya keadilan prosedural, yang mencakup keterlibatan semua pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, serta keadilan substansial dalam upaya mengatasi masalah yang dihadapi oleh kelompok masyarakat rentan. Oleh karena itu, proses perencanaan pembangunan di Jawa Barat melibatkan proses musyawarah dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten/kota hingga provinsi. Selanjutnya, melalui proses evaluasi, dampak dari program pembangunan dapat dinilai apakah mampu menjawab isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat dan kelompok rentan.

Implementasi SDGs di Jawa Barat mendorong cara-cara pencapaian yang memegang erat nilai-nilai seperti kesetaraan, inklusivitas, dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. SDGs tidak hanya mencakup Tujuan dan Target, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya Cara Pelaksanaan yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk dalam perumusan kebijakan, pengalokasian dana, penerapan teknologi, peningkatan kapasitas, serta ketersediaan data yang diperlukan untuk memastikan tercapainya semua tujuan SDGs secara berkelanjutan.

2.2 SUMBER DAYA DAN KEMAMPUAN PENDANAAN

Pemerintah Provinsi Jawa Barat berusaha secara optimal untuk menggali beragam sumber pembiayaan guna mendukung pelaksanaan SDGs, baik melalui pendekatan konvensional maupun skema inovatif (*innovative financing*). Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 18 Tahun 2018, tentang Rencana Aksi Daerah SDGs Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2023, pada pasal 7, pembiayaan pelaksanaan SDGs Jawa Barat bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi, APBD Kabupaten/ Kota, dan sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

Meskipun tidak tertulis secara eksplisit, Pemerintah Provinsi Jawa Barat secara tidak langsung memiliki anggaran yang terkait dengan pencapaian SDGs melalui program-program yang berfokus pada target dan indikator SDGs tertentu. Rencana anggaran tersebut di berbagai dinas dan lembaga yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program terkait SDGs. Penyaluran dana secara strategis ini memastikan implementasi berbagai inisiatif yang berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di seluruh wilayah Provinsi Jawa Barat.



Gambar 2.2 Sumber Pembiayaan Pembangunan dan SDGs Jawa Barat

Sumber: Bappeda Jawa Barat, 2023

Sumber-sumber pendanaan di provinsi Jawa Barat bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah daerah, dan potensi ekonomi daerah. Pemerintah provinsi Jawa Barat memiliki tanggung jawab untuk mengelola pendanaan tersebut secara bijak guna mendukung pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah Jawa Barat. Penting untuk dicatat bahwa sumber

pembiayaan untuk pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) tidak terbatas hanya pada anggaran pemerintah, melainkan juga melibatkan sektor swasta dan sumber-sumber lain yang selaras dengan regulasi yang berlaku. Implementasi pendanaan pembangunan dan SDGs di Provinsi Jawa Barat menunjukkan keragaman sumber dana, tidak hanya bergantung pada Anggaran Pendapatan

Belanja Daerah (APBD). Pendanaan ini juga diperluas melalui sumber-sumber seperti Dana masyarakat tidak mengikat, kegiatan Corporate Social Responsibilities (CSR) dari sektor bisnis, filantropi, dan kemitraan dengan lembaga-lembaga internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN), JICA, dan Bank Dunia.

1. APBD Provinsi. Dalam rangka mencapai SDGs, Pemerintah Provinsi Jawa Barat memaksimalkan pemanfaatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai komponen utama pendapatan provinsi. PAD berasal dari berbagai jenis pajak dan retribusi yang dikelola oleh pemerintah daerah, termasuk pajak kendaraan bermotor, pajak hotel, dan pajak properti. Selain itu, Provinsi Jawa Barat juga meraih pendapatan dari beragam bisnis dan investasi yang dimiliki oleh pemerintah daerah melalui Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Pendapatan lainnya diperoleh dari pemanfaatan sumber daya alam seperti pertambangan, kehutanan, dan pertanian melalui royalti, pajak, atau izin eksploitasi. Provinsi Jawa Barat menerima hibah dan sumbangan dari pihak ketiga, seperti badan-badan internasional, organisasi non-pemerintah, atau perusahaan swasta, untuk proyek-proyek tertentu.

2. APBD Kabupaten/Kota. Keterbatasan sumber pembiayaan yang berasal dari APBD Provinsi Jawa Barat dalam melaksanakan program dan kegiatan pembangunan daerah dapat diatasi melalui kolaborasi dengan APBD kabupaten/kota di Jawa Barat. Kolaborasi ini melibatkan pembagian pendanaan atau pembagian peran dalam pelaksanaan program dan kegiatan provinsi yang sejalan dan sinergis dengan program dan kegiatan pemerintah kabupaten/kota.

3. APBN. Pembangunan di Provinsi Jawa Barat juga memperoleh dukungan keuangan dari APBN. Kolaborasi antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menjadi sangat krusial dalam menghadapi keterbatasan fiskal yang muncul dalam APBD, terutama dalam mencapai target-target SDGs yang sangat ambisius. Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan kabupaten/kota di Jawa Barat menerima dana perimbangan melalui Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) dari Pemerintah Pusat. Dana ini dialokasikan untuk mendukung pengembangan infrastruktur,

pendidikan, kesehatan, dan sektor-sektor lainnya.

4. Pinjaman dan Utang: Provinsi Jawa Barat mengambil pinjaman atau berutang untuk mendukung proyek-proyek pembangunan jangka panjang. Utang ini biasanya harus dikelola dengan bijak agar tidak mengakibatkan beban keuangan yang berlebihan.

5. Obligasi Daerah. Sebagai pendekatan inovatif, Provinsi Jawa Barat dapat mempertimbangkan penerbitan Obligasi/Sukuk Tematik Daerah. Berdasarkan studi UNDP, UNICEF, dan Kementerian Keuangan (2023), Jawa Barat memiliki potensi untuk menerbitkan obligasi/sukuk daerah dengan mempertimbangkan kapasitas institusi, kebutuhan pembiayaan, dan perekonomian daerah. Obligasi/Sukuk Tematik, seperti obligasi hijau (*green bond*) atau obligasi SDGs/Sosial (*social bond*), dapat menjadi sarana pembiayaan untuk sektor-sektor prioritas yang berkontribusi dan sejalan dengan SDGs.

6. Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha (KPBU) atau *Public Private Partnership* (PPP): Provinsi Jawa Barat menjalin kemitraan dengan sektor swasta untuk proyek-proyek infrastruktur atau pengembangan lainnya. Skema Pembiayaan Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha (KPBU) dapat menjadi solusi dengan prinsip gotong royong. Pemerintah, BUMN/BUMD, dan sektor swasta dapat bekerjasama untuk membiayai percepatan pembangunan. Sektor Swasta dapat berinvestasi dalam proyek-proyek tersebut dengan harapan mendapatkan keuntungan dari operasionalnya.

7. Dana Masyarakat/ Umat. Dengan populasi Jawa Barat yang sangat besar, potensi pendanaan pembangunan melalui dana masyarakat/umat menjadi signifikan. Meskipun demikian, potensi ini belum sepenuhnya dapat memberikan peran maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan ekonomi masyarakat. Penggunaan dana umat diharapkan dapat menghasilkan distribusi manfaat yang lebih merata, berpindah dari manfaat individu menuju manfaat yang lebih luas untuk keseluruhan masyarakat. Dana

masyarakat/umat mencakup dana sosial keagamaan seperti Zakat, Infaq, Shadaqah, Perpuluhan, Kolekte, dan Dana Punia, serta melibatkan juga dana filantropi. Salah satu contohnya adalah program bantuan dan pemberdayaan masyarakat miskin ekstrim yang pendanaannya bekerja sama dengan Baznas.

8. Corporate Social Responsibility (CSR). Program pembangunan yang dijalankan melalui kemitraan CSR merupakan inisiatif berkelanjutan yang memberikan dampak positif pada masyarakat. Hingga tahun 2021, terdapat

258 mitra CSR Provinsi Jawa Barat, melibatkan 188 perusahaan swasta, 50 BUMN, dan 20 BUMD. Realisasi program pembangunan melalui CSR terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, khususnya pada sektor Sosial, Kesehatan, dan Pendidikan. Untuk mengoptimalkan kinerja program CSR dalam pembangunan Jawa Barat, langkah-langkah dilakukan, termasuk perluasan partisipasi perusahaan dalam program pembangunan Jawa Barat dan penyelarasan program-program CSR perusahaan dengan agenda program dan kegiatan prioritas pembangunan.

2.3 LINGKUNGAN PENDUKUNG DAN SARANA IMPLEMENTASI

Jawa Barat, sebagai provinsi dengan wilayah luas dan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia, mencatatkan data sensus penduduk 2020 yang menunjukkan jumlah penduduk mencapai 48,27 juta jiwa. Komposisi penduduk Jawa Barat didominasi oleh kelompok generasi Z (usia 8-23 tahun) sebesar 27,88% dan milenial (usia 24-39 tahun) sebesar 26,07%. Kehadiran generasi muda yang produktif dan progresif ini menciptakan lingkungan yang mendukung untuk implementasi SDGs di Indonesia.

Di samping itu, Jawa Barat menunjukkan perekonomian yang kuat dan beragam, dengan pertumbuhan yang pesat pada sektor-sektor kunci seperti manufaktur, pertanian, perdagangan, dan jasa. Beberapa perusahaan besar dan industri strategis, termasuk PT Pindad, PT Telekomunikasi Indonesia, PT Astra Internasional, dan PT Bio Farma, terletak di wilayah Jawa Barat. Infrastruktur di provinsi ini juga berkembang, melibatkan sistem jalan tol yang efisien, fasilitas bandara internasional, dan pelabuhan laut strategis.

Jawa Barat juga memiliki berbagai universitas dan lembaga pendidikan tinggi terkemuka, seperti Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Indonesia, dan Institut Pertanian Bogor. Kehadiran institusi-institusi pendidikan ini menciptakan SDM yang

berkualitas tinggi dan memberikan dukungan yang kuat untuk inovasi dan penelitian, sejalan dengan implementasi SDGs.

Dalam pelaksanaan SDGs, Jawa Barat juga didukung oleh Ekosistem Data Jabar, sebuah portal terintegrasi yang bertujuan untuk mengelola, membuka, dan menyediakan akses data secara mudah bagi warga dan pemerintah Jawa Barat. Sistem ini mencakup: 1) Sistem Satu data (data.jabarprov.go.id), berupa portal pengelolaan data untuk Organisasi Perangkat Daerah di lingkungan Pemda Provinsi Jawa Barat. Portal ini memungkinkan perangkat daerah berbagi data secara akurat, terstandar, dan tanpa birokrasi untuk mendukung perumusan kebijakan yang lebih terukur; 2) Dashboard Jabar (dashboard.jabarprov.go.id), sebuah platform yang menyajikan informasi melalui visualisasi informatif, terintegrasi, mutakhir, dan dapat diandalkan untuk pengambilan kebijakan berbasis data yang terukur bagi pemerintah dan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat; 3) Open Data Jabar (opendata.jabarprov.go.id), portal transparansi data dan informasi publik bagi warga Jawa Barat; 4) Satu Peta Jabar (satupeta.jabarprov.go.id), portal publikasi data geospasial Pemda Provinsi Jawa Barat.

Monitoring dan evaluasi SDGs di Jawa Barat dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sebagaimana diatur dalam Pasal 24

Peraturan Menteri Bappenas Nomor 7 Tahun 2018 tentang Koordinasi, Perencanaan, Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Setiap tahun, pencapaian RAD SDGs Provinsi Jawa Barat dilaporkan ke

Sekretariat Nasional SDGs. Selain itu, lembaga pendidikan tinggi seperti Universitas Padjadjaran, melalui SDGs Center-nya, juga melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pencapaian target SDGs di Jawa Barat secara independen.

2.4 KETERLIBATAN DAN KOLABORASI PARA PIHAK

Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah membentuk kerangka institusional untuk mengimplementasikan SDGs melalui Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 050.05/Kep.520-Bapp/2018 yang membentuk Tim Koordinasi Provinsi SDGs Jawa Barat, seperti yang tergambar dalam struktur organisasi berikut ini. Selain itu, Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga

menjalin kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk dengan Pemerintah Pusat, Pemerintah Kab./Kota di Jawa Barat, perguruan tinggi, sektor bisnis, filantropi, media, organisasi masyarakat lokal dan internasional. Tabel 2-1 merangkum para pemangku kepentingan SDGs di Jawa Barat.



Gambar 2.3 Tim Koordinasi SDGs Provinsi Jawa Barat

Tabel 2-1 Daftar Pemangku Kepentingan Pemerintah dan Non-Pemerintah

No	Nama Pemangku Kepentingan	Tujuan															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	Pemerintah Pusat Indonesia	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Pemerintah Provinsi Jawa Barat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Pemerintah Kab/Kota Jawa Barat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Bappeda Jawa Barat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Badan Pusat Statistik (BPS)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	SDGs Center Unpad	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	SDGs Network ITB	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	SDGs Network IPB	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	SDGs Hub UI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Dinas Sosial	✓					✓								✓		
11	Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (KUKM)	✓									✓			✓			
12	Dinas Kesehatan	✓	✓	✓							✓						
13	BPJS Kesehatan	✓															
14	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	✓			✓						✓			✓			
15	Dinas Perumahan dan Pemukiman (Perkim)	✓									✓			✓			
16	Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (P3AKB)	✓			✓		✓						✓				✓
17	Dinas Pendidikan	✓				✓	✓										
18	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (DUKCAPIL)	✓															
19	Dinas Energi dan Sumber Daya Alam (ESDM)	✓								✓						✓	
20	Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)	✓			✓									✓			
21	Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (KPP)				✓												
22	Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura				✓												

No	Nama Pemangku Kepentingan	Tujuan															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
23	Dinas Kehutanan		✓					✓									
24	Dinas Kelautan dan Perikanan		✓													✓	
25	Dinas Perkebunan		✓														
26	Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)			✓													
27	Dinas Perpustakaan				✓												
28	Dinas Sumber Daya Air					✓											
29	Dinas Lingkungan Hidup						✓			✓		✓		✓		✓	
30	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata							✓									
31	Dinas Pariwisata							✓									
32	Dinas Transportasi								✓			✓					
33	Dinas Perindustrian dan Perdagangan								✓				✓				
34	Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP2D)								✓								
35	Dinas Komunikasi dan Informasi (Kominfo)								✓							✓	
36	Dinas Pembangunan Desa									✓							
37	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL)									✓							
38	Dinas Bina Marga dan Penataan Ruang									✓						✓	
39	Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD)									✓					✓	✓	
40	Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP)															✓	
41	Sekretariat Daerah (SEKDA)															✓	
42	Badan Pembendaharaan Daerah															✓	
43	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (DUKCAPIL)						✓		✓		✓						✓
44	MAMPU						✓		✓		✓						✓
45	'Aisyiyah Indonesia									✓							
46	'Aisyiyah Jawa Barat						✓		✓		✓		✓				

No	Nama Pemangku Kepentingan	Tujuan															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
47	Majelis Kesehatan (Health Assembly)	✓															
48	Baznas	✓	✓	✓				✓			✓	✓	✓				
49	PT Astra Daihatsu Motor	✓	✓	✓	✓												
50	PT Bank Jabar Banten Syariah	✓	✓	✓	✓							✓		✓			
51	Lazismu			✓													
52	PT Aqua Golden Mississippi Mekarsari	✓					✓		✓		✓			✓	✓	✓	✓
53	PT Changshin Indonesia	✓	✓	✓								✓	✓				
54	Coca Cola Europacific Partners Indonesia-Plant Sumedang	✓						✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
55	Coca Cola Europacific Partners Indonesia-Plant Bekasi 1	✓	✓	✓													✓
56	PT Cikarang Listrindo	✓	✓	✓			✓					✓		✓			
57	PT Nestle Indonesia			✓													
58	Komisi Penanggulangan AIDS			✓													
59	PKBI Jawa Barat			✓													
60	Fatayat Nahdlatul Ulama			✓													
61	PT Migas Hulu Jabar	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
62	PT Hyundai Motor Manufacturing Indonesia	✓						✓			✓		✓		✓		✓
63	Perum Perhutani Divisi Jawa Barat dan Banten	✓						✓	✓			✓		✓			
64	Koalisi Perempuan Indonesia (KPI)				✓												
65	Pusat Studi Wanita 'Aisyiyah				✓												
66	PT Holland for Water							✓									
67	Migrant Care									✓							
68	Disabilitas Bergerak Indonesia									✓							
69	Indonesia Real Estate, Jawa Barat												✓				

Sumber: Laporan Pencapaian SDGS Provinsi Jawa Barat 2020-2022

BAB 3

CAPAIAN SDGS JAWA BARAT



Terdapat dua statistik yang digunakan untuk mengukur kinerja capaian setiap indicator pada 7 tujuan terpilih yaitu, *Distance to SDGs Target* (DT) dan *Achievement Prospect* (AP). DT adalah statistik untuk mengukur sejauh mana perkembangan indikator SDGs setelah setengah jalan (*halfway*) hingga tahun 2022 untuk mencapai target SDG di tahun 2030. Ilustrasi digambarkan melalui Gambar 3.1 dibawah ini. DT diukur dengan menghitung berapa perubahan yang sudah dicapai sejak tahun 2015 sampai 2022 (A) dibagi dengan besarnya kemajuan yang harus dicapai sejak 2015 (awal SDG) sampai tahun 2030 (A + B).

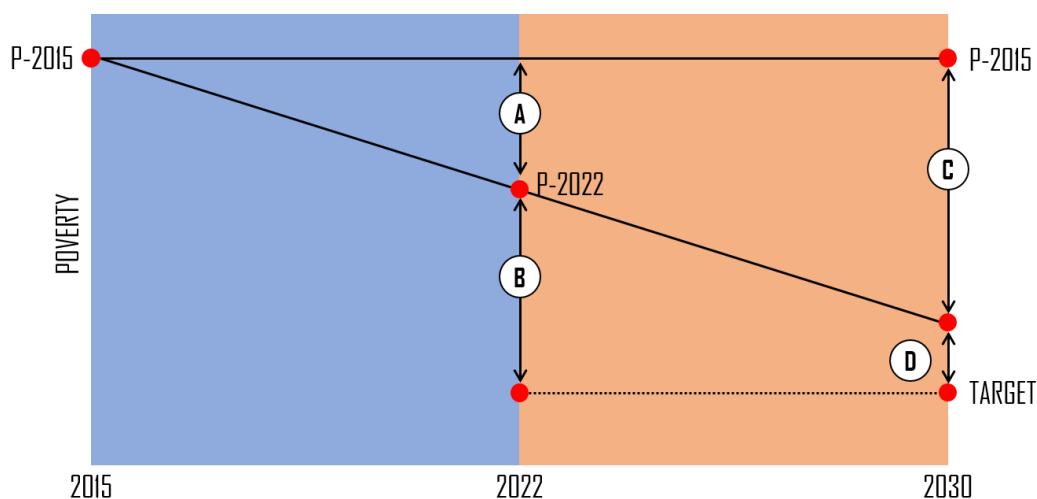
Selanjutnya, AP adalah statistik untuk mengukur seberapa besar prospek tercapai tidaknya target SDG di tahun 2030. AP dihitung dengan mengukur seberapa besar prospek pencapaian di tahun 2030 berdasarkan estimasi kemajuan setengah jalan (*halfway*) SDG (C) dibagi dengan besarnya kemajuan yang harus dicapai sejak 2015 (awal SDG) sampai tahun 2030 (C + D).

Selanjutnya, berdasarkan perhitungan *achievement prospect* (AP), setiap indikator diklasifikasikan kedalam lima kelompok kode warna (merah, oranye, kuning, hijau, dan abu-abu). Kode warna merah untuk indikator dengan tidak menunjukkan perubahan atau bahkan justru memburuk dari kondisi awal di 2015 ($AP \leq 0\%$). Selanjutnya, kode warna oranye ketika prospek capaian maksimal 50% menuju target 2030 ($0\% < AP \leq 50\%$). Kode warna kuning untuk indikator yang hampir mencapai target ($50\% < AP < 100\%$). Kode warna hijau untuk indicator yang sudah mencapai atau bahkan melampaui target 2030 ($AP \geq 100\%$). Terakhir, untuk indicator yang tidak dapat ditentukan nilai prospek capaian diberi kode warna abu-abu. Dalam VLR ini, terdapat dua target kuantitatif di tahun 2030 yang digunakan untuk perhitungan DT dan AP ini, yaitu target nasional dan target global. Target nasional diperoleh dari dokumen Peta Jalan SDGs 2023-2030. Sedangkan Target global diperoleh dari *wording* (target kualitatif) pada narasi Target SDGs, dan jika pada dokumen tersebut tidak diperoleh target kuantitatif, maka target kuantitatif akan dilengkapi berdasarkan informasi pada laporan dan studi terdahulu, diantaranya, *Asia and Pacific SDG Progress Report 2023* (ESCAP, 2023) dan studi *Measuring the Distance to 2030 Targets in Indonesia* (Yusuf, 2022).

Data indikator-indikator SDGs diperoleh dari dashboard SDGs Bappenas. Jika terdapat data yang kosong, imputasi dilakukan dengan menggunakan metode *Compound Annual Growth Rate* (CAGR), khususnya untuk pengisian data pada tahun-tahun di mana data sebelum dan sesudahnya tersedia. Jika data sebelum atau sesudah tidak tersedia, maka dilakukan imputasi dengan proyeksi linear (perubahan tahunan).

$$Distance to SDGs Target (DT) = \frac{A}{A + B} \times 100\%$$

$$Achievement Prospect (AP) = \frac{C}{C + D} \times 100\%$$



Gambar 3.1 Ilustrasi *Distance to SDGs Target & Achievement Prospect*

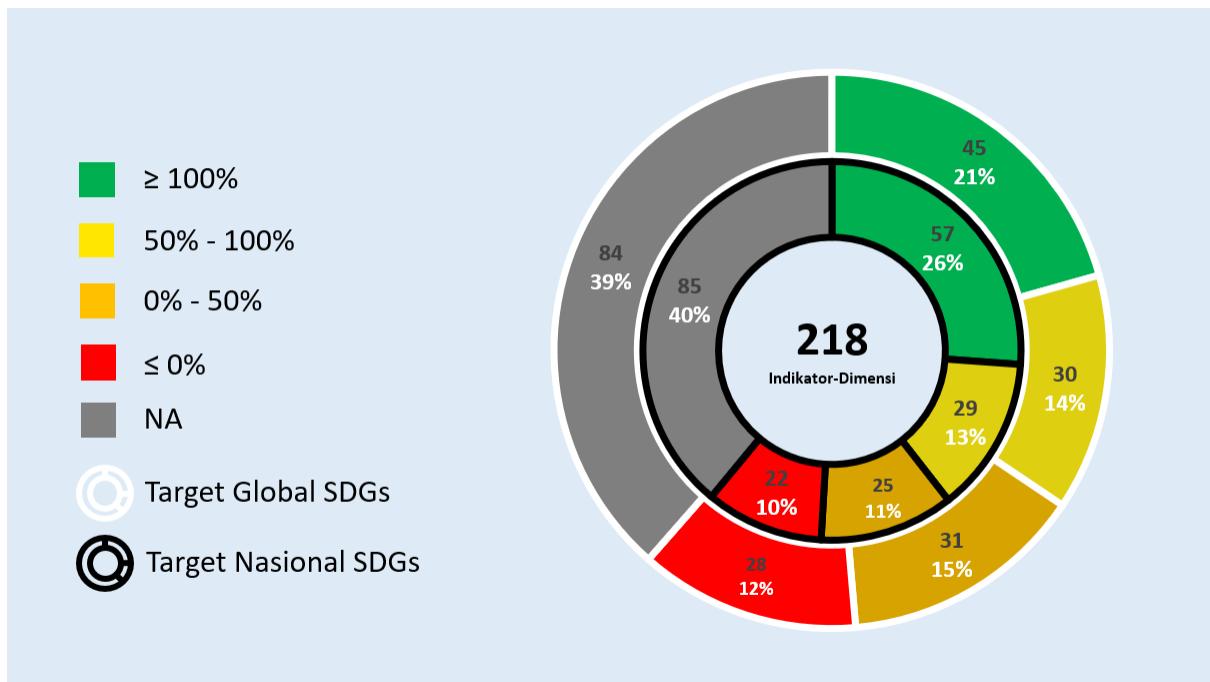
3.1 CAPAIAN UMUM SDGS

Berdasarkan data capaian indicator SDGs dari *Dashboard SDGs* Bappenas, terkumpul 218 indikator-dimensi yang termasuk dalam 113 indikator dan 17 Tujuan SDGs. Gambar 3.2 merangkum prospek pencapaian dari seluruh indicator-dimensi yang dianalisis dalam VLR ini. Secara keseluruhan, terdapat 45 (21%) indikator-dimensi yang diperkirakan akan mencapai target global pada 2030. Selanjutnya, terdapat 30 (14%) indicator-dimensi yang memiliki prospek capaian setidaknya setengah dari target global yang ditetapkan pada 2030. Kemudian, terdapat 31 (15%) indikator-dimensi yang memiliki prospek capaian yang sangat lambat. Yang lebih mengkhawatirkan adalah terdapat 28 (12%) indicator-dimensi yang tidak menunjukkan progress dan bahkan diperkirakan memburuk atau menjauhi target global 2030. Namun demikian, terdapat 39% indikator yang belum dapat dihitung prospek capaianya karena data capaian yang tidak lengkap dan atau target kuantitatif pada tahun 2030 yang belum teridentifikasi.

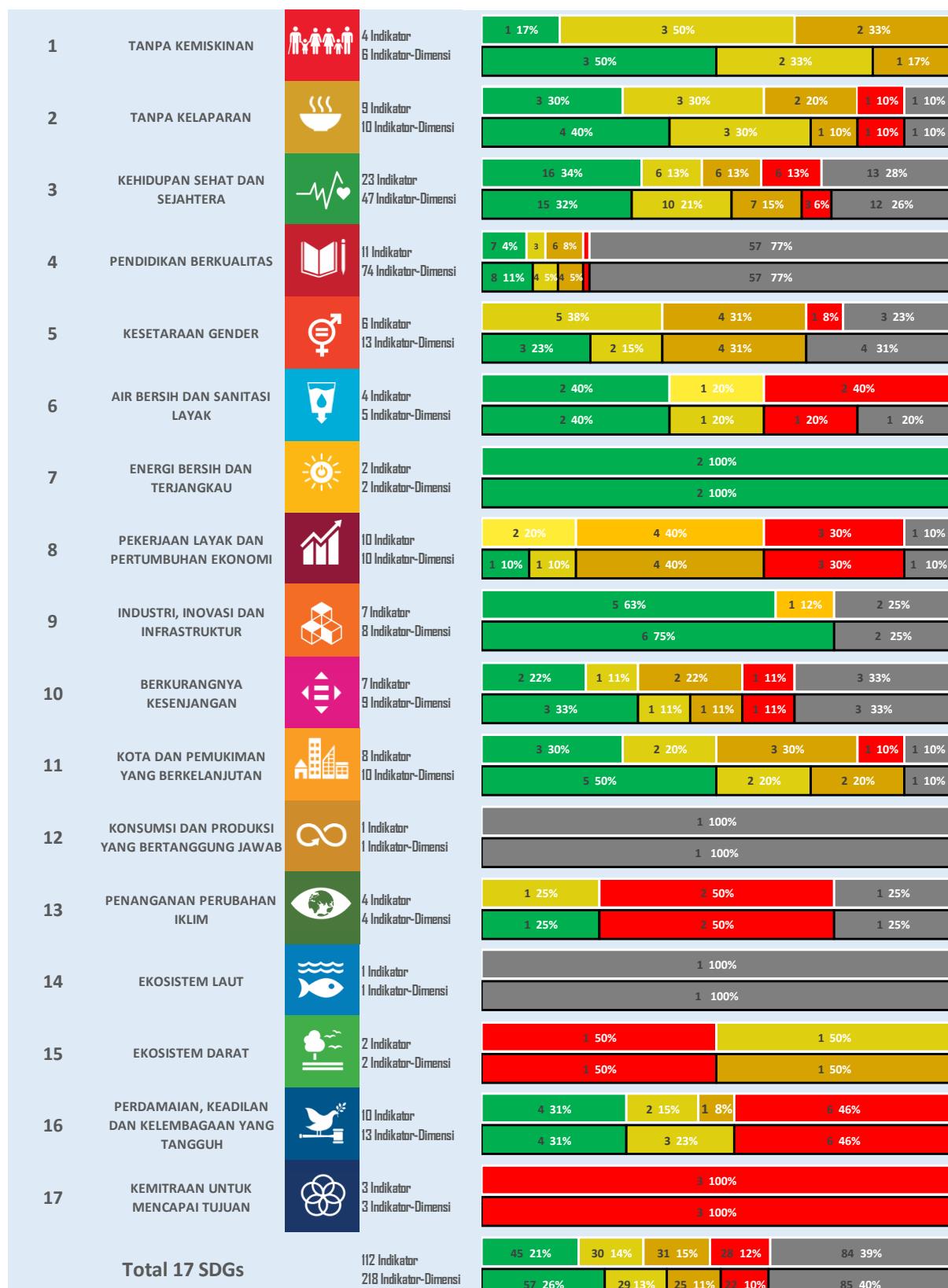
Selanjutnya,



Gambar 3.3 merangkum *Achievement Prospect* (AP) indicator-dimensi per Tujuan di Jawa Barat. Berdasarkan data yang ada, terlihat bahwa indikator-indikator SDGs pada yang termasuk pada pilar pembangunan sosial (SDG 1-5) memiliki prospek capaian yang relatif baik. Disisi lain, indikator-indikator pada pilar pembangunan lingkungan masih menjadi pekerjaan rumah bagi Jawa Barat. Banyak indikator-indikator lingkungan yang cenderung memburuk dari target yang sudah ditetapkan (label warna merah).



Gambar 3.2 Achievement Prospect 17 SDGs



Notes :

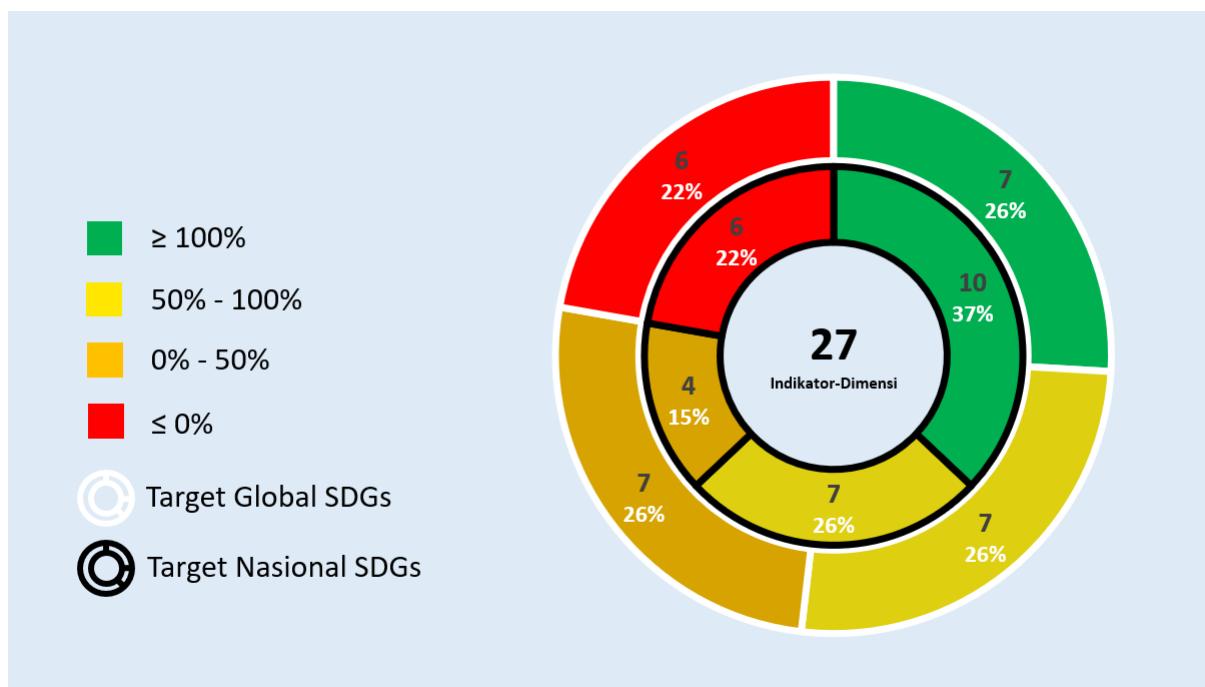
	≥ 100%		50% - 100%		0% - 50%		≤ 0%		NA
	Target Global SDGs								
	Target Nasional SDGs								

Gambar 3.3 Achievement Prospect per Tujuan

Dalam edisi VLR Jawa Barat 2023 ini, terdapat 7 tujuan Pembangunan yang menjadi focus utama yaitu SDG 2, SDG 3, SDG 5, SDG 6, SDG 8, SDG 11, dan SDG 13. Gambar 3.4 merangkum prospek capaian untuk 27 indikator-dimensi terpilih dari 7 Tujuan utama. Terdapat 7 (26%) indikator-dimensi yang diperkirakan akan mencapai target global di 2030. Selanjutnya terdapat 14 (52%) indikator-

dimensi terpilih yang tidak akan mencapai target di 2030. Selain itu, terdapat 6 (22%) indikator-dimensi terpilih yang menunjukkan kemunduran dari kondisi awal di 2015.

Pada bagian selanjutnya akan dijabarkan secara detil mengenai progres dan prospek capaian tiap indikator terpilih.



Gambar 3.4 *Achievement Prospect* 27 Indikator Terpilih dari 7 Tujuan Utama

SDG 2: TANPA KELAPARAN



Pada SDG 2, terdapat empat indikator terpilih yang akan dianalisis lebih detail. Tabel 3-1 merangkum data, estimasi capaian, *distance to SDGs target*, dan *achievement prospect* untuk empat indikator terpilih pada Tujuan 2.

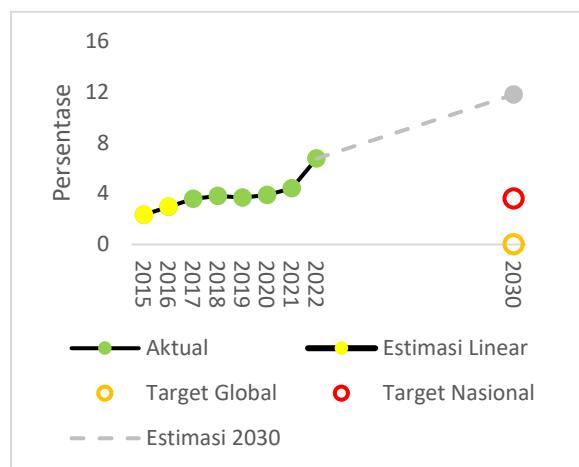
Indikator yang dibahas dalam VLR ini adalah:

- 1) Indikator 2.1.1* Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (Prevalence of Undernourishment)

- 2) Indikator 2.1.2* Prevalensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat, berdasarkan pada Skala Pengalaman Kerawanan Pangan (FIES)
- 3) Indikator 2.2.1* Prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada anak balita
- 4) Indikator 2.2.2* Prevalensi wasting (berat badan/tinggi badan) pada anak balita

3.2.1 Kinerja SDG 2

2.1.1* Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (*Prevalence of Undernourishment*)



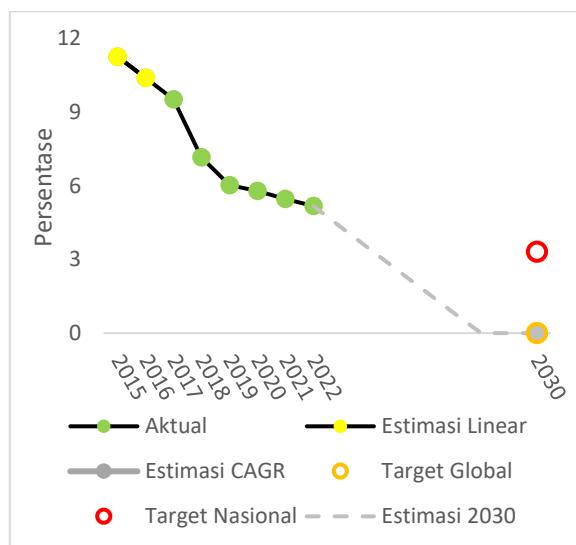
Gambar 3.5 Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan

Pada tahun 2015, 2.34% penduduk Provinsi Jawa Barat mengalami ketidakcukupan konsumsi pangan. Prevalensi tersebut cenderung terus bertambah dan mencapai 6.75% pada tahun 2022. Secara rata-rata, prevalensi penduduk Jawa Barat dalam ketidakcukupan konsumsi pangan bertambah sebesar 0.63 *percentage point* per tahun. Kondisi tersebut membuat jarak menuju target 0% pada tahun 2030 semakin jauh. Oleh karena itu, saat ini, *distance to SDGs target* indicator ini sebesar 0%.

Berdasarkan kemajuan hingga tahun 2022, estimasi pencapaian indikator ini pada tahun 2030 sebesar 11.8%. Angka prevalensi tersebut semakin menjauh dari target 0%, dan

menghasilkan *achievement prospect* pada tahun 2030 sebesar 0%.

2.1.2* Prevalensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat, berdasarkan pada Skala Pengalaman Kerawanan Pangan (FIES)

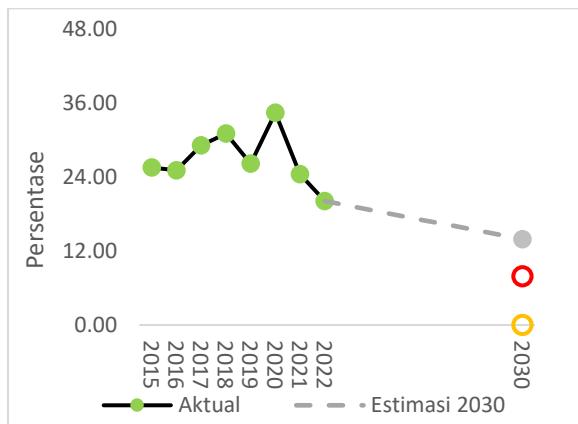


Gambar 3.6 Prevalensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat, berdasarkan pada Skala Pengalaman Kerawanan Pangan (FIES)

Pada tahun 2015, terdapat 11.25% penduduk Provinsi Jawa Barat dengan kerawanan pangan sedang atau berat. Tren prevalensi kerawanan pangan setiap tahunnya terus membaik, meskipun dengan tingkat penurunan yang cenderung melambat selama periode pandemi 2020-2022. Prevalensi ini berkurang pada tahun 2022 menjadi 5.18%. Rata-rata penurunan per tahun mencapai 0.87

percentage point. Dengan kata lain, pada tahun 2022, Provinsi Jawa Barat telah mencapai (*distance to SDGs target*) 54% dari target global 0%. Jika trend penurunan ini terus berlanjut, maka pada tahun 2030 Provinsi Jawa Barat diperkirakan berhasil mencapai target global 0% (*achievement prospect* sebesar 100%).

2.2.1* Prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada anak balita



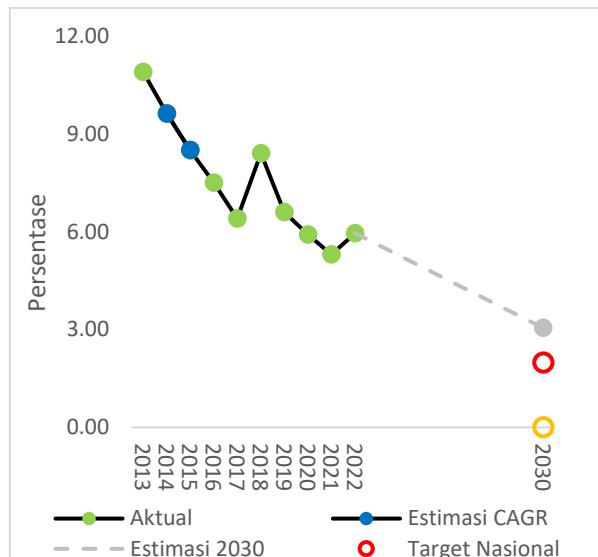
Gambar 3.7 Prevalensi *stunting* pada anak balita

Data provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa 25.6% balita mengalami *stunting pada tahun 2015*. Prevalensi ini cenderung meningkat dan puncaknya pada tahun 2020 mencapai 34.5%. Berkat aksi konvergensi penurunan stunting, prevalensi stunting di Jawa Barat berhasil ditekan kembali menjadi 20.15% pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan perbaikan rata-rata per tahun sebesar 0.77 *percentage point*. Kinerja ini menandakan Provinsi Jawa Barat saat ini baru mencapai (*distance to SDGs target*) 21% menuju target 0%.

Berdasarkan kinerja 2015-2022, maka prevalensi stunting diperkirakan akan terus menurun dan pada tahun 2030 mencapai

13.9%. Dengan demikian, *achievement prospect* stunting di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2030 baru 46% menuju target global.

2.2.2* Prevalensi wasting (berat badan/tinggi badan) pada anak balita



Gambar 3.8 Prevalensi *wasting* pada anak balita

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, Provinsi Jawa Barat memiliki 10,9% balita wasting, dan proporsi tersebut cenderung terus menurun hingga mencapai 5.95% pada tahun 2022. Selama periode tersebut, rata-rata penurunan per tahun mencapai 0.55 *percentage point*.

Berdasarkan kinerja hingga tahun 2022, estimasi pencapaian indikator pada tahun 2030 sebesar 3.05 %. Angka prevalensi tersebut sudah cukup dekat dengan target global 0%. Dengan estimasi prevalensi di tahun 2030 sebesar 3.05%, maka *achievement prospect* untuk mencapai target global adalah 64%.

Tabel 3-1 Data, Estimasi Capaian, Distance to SDGs Target, dan Achievement Prospect Indikator pada SDG 2

Kode	Indikator	2015	2022	2030	Target Global	Target Nasional	Distance to SDGs Target/ Halfway Progress (2022)– Global Target (DT1 ~ %)	Distance to SDGs Target/ Halfway Progress (2022)– National Target (DT2 ~ %)	Achievement Prospect – Global Target (AP1 ~ %)	Achievement Prospect – National Target (AP2 ~ %)
2.1.1*	Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (<i>Prevalence of Undernourishment</i>)	2.34 ³	6.75 ⁵	11.80 ³	0 ¹	3.6 ²	0 ^a	0 ^b	0 ^a	0 ^b
2.1.2*	Prevalensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat	11.25 ³	5.18 ⁵	0.00 ³	0 ¹	3.3 ²	54	76	100 ^c	100 ^c
2.2.1*	Prevalensi <i>stunting</i> (pendek dan sangat pendek) pada anak di bawah lima tahun/balita	25.60 ⁵	20.15 ⁵	13.93 ³	0 ¹	7.9 ²	21	30	46	66
2.2.2*	Prevalensi <i>wasting</i> (berat badan/tinggi badan) anak pada usia kurang dari 5 tahun	8.50 ⁴	5.95 ⁵	3.05 ³	0 ¹	1.98 ²	29	39	64	84

Sumber: ¹UN & target's wording; ²Peta Jalan Tujual Pembangunan Berkelanjutan 2023-2030; ³Estimasi/ Proyeksi Linear (Perubahan per Tahun); ⁴Estimasi (metode CAGR); ⁵Sekretariat SDGs Indonesia - Kementerian PPN/Bappenas; ⁶Data BPS Indonesia;

Keterangan: ^aPerkembangan data memburuk menjauhi target; ^bPerkembangan indikator memburuk dengan target nasional yang lebih buruk dari data awal tahun 2015; ^cEstimasi progress sudah melampaui target.

3.2.2 Program, Tantangan dan Tindak Lanjut SDG 2

Tabel 3-2 Matriks Program, Tantangan dan Tindak Lanjut SDG 2

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah*	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut**
<p>2.1.1 Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (Prevalence of Undernourishment).</p> <p>2.1.2* Prevalensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat, berdasarkan pada Skala Pengalaman Kerawanan Pangan</p> <p>2.2.1* Prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada anak di bawah lima tahun/balita</p> <p>2.2.2* Prevalensi wasting (berat badan/tinggi badan) anak pada usia kurang dari 5 tahun</p>	<p>Pemprov Jawa Barat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi, sinkronisasi, pemeliharaan, dan pengadaan cadangan pangan pemerintah provinsi • Promosi panganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal • Koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan advokasi, edukasi dan sosialisasi konsumsi pangan beragam bergizi, seimbang dan aman (B2SA) • Membangun sistem logistik pangan daerah (SISLOGDA) guna menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan • Penyusunan peta ketahanan pangan untuk kabupaten dan kota di Jawa Barat • Program penganganan kerawanan pangan dan Gizi • Program rehabilitasi panti-panti dinas sosial untuk mengurangi tingkat prevalensi stunting di anak-anak 	<p>Terdapat masalah pada data stok pangan yang belum terintegrasi dan rantai distribusi yang terlalu panjang</p> <p>Keterbatasan lahan dan sarana prasarana pertanian</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan daya dukung penyediaan pangan melalui upaya pengelolaan dan pelestarian wilayah berpotensi pangan berkelanjutan. 2. Digitalisasi produksi, distribusi dan logistik serta menyiapkan data pertanian di gudang desa. 3. Menguatkan akses masyarakat bidang pertanian dan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) pangan terhadap institusi modal dan keuangan.
		<p>Kurangnya diversifikasi konsumsi pangan sebagian besar penduduk di Jawa Barat dimana konsumsi pangan masih sangat didominasi oleh jenis pangan beras dan terigu.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan produksi dan diversifikasi pangan yang lebih menyebar dan beragam serta mendorong produksi kelompok umbi-umbian, pangan hewani, sayur dan buah. 2. Meningkatkan produksi pangan dan mengembangkan budaya pangan lokal

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah*	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut**		
	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian sembako kepada masyarakat kurang mampu • Meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian, perkebunan, dan peternakan, serta kualitas produk pertanian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani. • Secara berkala meningkatkan lokasi prioritas stunting untuk wilayah kabupaten/kota di Jawa Barat. Di mana pada tahun 2018 terdapat 13 lokasi kabupaten/kota hingga pada tahun 2022 seluruh wilayah kabupaten/kota di Jawa Barat. • Pemerintah Provinsi Jawa Barat terus meningkatkan sosialisasi untuk mengubah pola asuh anak. • Pemerintah Provinsi Jawa Barat terus meningkatkan program pencegahan stunting mencakup intervensi gizi spesifik (faktor nutrisi) dan intervensi gizi sensitive (faktor lingkungan). <p>PT Cikarang Listrindo Membentuk tim percepatan pencegahan stunting dalam melaksanakan program sehat sejahtera berseri (SERASI) guna melakukan sosialisasi gemar makan ikan dalam</p>	<p>Kurangnya pengetahuan kelompok /pelaku usaha pangan segar asal tumbuhan (PSAT) dalam menerapkan jaminan mutu keamanan pangan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengetahuan kelompok usaha pangan terkait jaminan mutu dan keamanan pangan 2. Dari sisi konsumen meningkatkan konsumsi masyarakat menuju beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA) dan konsumsi pangan dengan jaminan mutu keamanan pangan. 	<p>Kurangnya integrasi dan akurasi data terkait program, kegiatan dan strategi SDGs terutama pada sektor keamanan pangan dan pengentasan stunting.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan sistem kerjasama yang terintegrasi untuk pemenuhan dan pemasaran pangan regional 2. Meningkatkan integritas antar pihak dalam program pengentasan stunting oleh pihak swasta, pemerintah dan organisasi masyarakat yang dilakukan untuk menghadapi masalah pengentasan stunting pada anak dan wanita serta meningkatkan kepedulian masyarakat terkait kondisi stunting anak-anaknya. 3. peningkatan komitmen dan pendampingan bagi daerah dalam intervensi perbaikan gizi dengan strategi sesuai kondisi setempat.

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah*	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut**
	<p>mewujudkan zero stunting di Desa Wangunharja dan Desa Karangraharja di Kabupaten Bekasi</p> <p>PT Nestle Indonesia</p> <p>Menekan stunting di sekitar lingkungan perusahaan dengan mengadakan program dapur sehat atasi stunting (DASHAT) di Desa Gintung Kerta, Kabupaten Karawang dan Kelurahan Karawang Kulon, Kota Karawang.</p> <p>'Aisyiyah</p> <p>Pengembangan Rumah gizi dan kebun gizi berupa pemberdayaan perempuan untuk menanam di pekarangan rumah atau sekitar rumah di Garut dan Tasikmalaya</p>	<p>Masih tingginya angka stunting dan gizi buruk pada anak dan balita di Jawa Barat.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. percepatan penurunan stunting dengan peningkatan efektivitas intervensi spesifik (faktor nutrisi), perluasan dan penajaman intervensi sensitif (faktor lingkungan) secara terintegrasi. 2. peningkatan intervensi yang bersifat life saving dengan didukung data yang kuat (evidence based policy) termasuk fortifikasi dan pemberian multiple micronutrient yang efektif bagi balita, anak usia sekolah/remaja, calon pengantin, calon ibu hamil, dan ibu hamil. 3. penguatan sistem surveilans gizi termasuk pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sources: Laporan Pencapaian SDGS Provinsi Jawa Barat 2020-2022, KP II KLHS RPJD Jawa Barat 2023

Catatan: *Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah yang telah disusun pada periode 2015-2023. **Usulan tindak lanjut dari hasil monitoring dan evaluasi capaian SDGs.

3.2.3 Praktik Baik SDG 2

Tingkatkan Kemampuan Gizi Seimbang (TIMBANG – Cianjur)

Program Tingkatkan Kemampuan Gizi Seimbang (TIMBANG) merupakan inisiatif yang dijalankan oleh Lazismu dan Nasyiatul Aisyah dengan tujuan utama meningkatkan kesadaran dan partisipasi publik dalam pencegahan stunting. Program ini menargetkan kelompok sasaran, termasuk ibu hamil dan menyusui beserta suami, remaja putra dan putri, kader posyandu, tenaga kesehatan, dan perangkat desa. Difokuskan pada kampanye cegah stunting di tingkat nasional dan di level komunitas desa. Di Jawa Barat, kegiatan ini dilaksanakan di Desa Rawabelut, Kecamatan Sukaresmi, Cianjur, mulai November 2018 hingga Desember 2019. Pemilihan Desa Sukaresmi didasarkan pada tingginya prevalensi stunting di Kabupaten Cianjur.

Hasil dari program ini mencakup pemahaman yang terbangun di kalangan keluarga muda, remaja, tokoh agama, dan perangkat desa mengenai pentingnya pencegahan stunting dan upaya yang dapat dilakukan. Rancangan rencana aksi tingkat desa juga berhasil disusun untuk mendukung pencegahan stunting. Hasilnya, informasi mengenai pencegahan stunting semakin tersebar luas, baik di tingkat nasional maupun di tingkat desa, melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat.

Program TIMBANG mengusung inovasi melalui pendekatan multisektoral yang mencakup beberapa kegiatan untuk mencapai tujuan utama:

1. Pembentukan *Family Learning Center* (FLC), pelatihan fasilitator, dan penyelenggaraan FLC dengan pendekatan keluarga (family approach).
2. Keterlibatan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat sebagai kunci keberhasilan program, dengan pengaruh kultural tokoh agama mencapai efektivitas 80%.
3. Penguatan kapasitas kader Posyandu melalui pelatihan untuk meningkatkan skill komunikasi.
4. Kampanye media pencegahan stunting dengan materi edukasi yang menarik.
5. Penyusunan Rencana Aksi Desa untuk mendukung kelangsungan kegiatan dengan dukungan dana desa.
6. Penargetan kelompok remaja untuk mempersiapkan pernikahan yang lebih sehat dan mencegah stunting sejak masa kehamilan.

Dampak positif dari program ini termasuk penurunan angka stunting yang signifikan di Desa Rawabelut, dari 30 anak menjadi 13 anak pada akhir tahun 2019, tanpa penambahan kasus baru. Kapasitas kader posyandu meningkat, kunjungan posyandu meningkat menjadi 70-80 orang per hari, dan terjadi perubahan perilaku hidup sehat. Meskipun belum optimal, kegiatan FLC dihadiri oleh kaum laki-laki, menunjukkan upaya dalam memasukkan isu perbaikan gizi, stunting, dan parenting dalam kesadaran masyarakat, termasuk laki-laki.

Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository

Bandung Tanginas



Program Bandung Tanginas bertujuan untuk mencapai status "Bandung Bebas Stunting" melalui berbagai jenis intervensi yang ditujukan secara khusus pada ibu hamil, ibu menyusui, bayi baru lahir (baduta), dan balita. Selain itu, program ini juga mengusung pendekatan sensitif dengan fokus pada pemberdayaan ekonomi keluarga, yang dilakukan melalui pelatihan bagi keluarga yang mengalami stunting sebagai upaya peningkatan pendapatan mereka. Penerima manfaat dari program ini meliputi 1.998 posyandu, 17.476 kader posyandu, dan

keluarga yang mengalami stunting, termasuk ibu hamil, ibu menyusui, baduta, dan balita, dengan total sebanyak 3.775 orang.

Aktifitas dan intervensi yang dilakukan diantaranya:

1. Melakukan sosialisasi pencegahan stunting di 30 kecamatan Kota Bandung
2. Penyediaan bantuan makanan sehat bagi wanita hamil, wanita menyusui dan balita.
3. Peningkatan kapasitas kader posyandu melalui pelatihan dasar layanan kesehatan untuk ibu hamil dan anak seperti pengukuran, penimbangan dan layanan konseling.
4. Menyukseskan program Rumah Pangan Mandiri (RPM) berbasis keluarga dan komunitas, didukung dengan gerakan Buruan SAE¹.
5. Penyediakan pelatihan untuk keluarga stunting sebagai bentuk usaha mandiri dalam rangka peningkatan pendapatan rumah tangga.
6. Mengadakan pertemuan untuk ibu hamil, ibu menyusui dan ibu dengan balita dalam rangka memberikan edukasi dan motivasi terkait stunting oleh para ketua dan deputi TP-PKK Kota Bandung dan Forum Bandung Sehat.
7. Kampanye Bandung Sae² untuk meningkatkan kesadaran publik terkait pemberian ASI eksklusif untuk bayi 0-6 bulan.

Pihak yang terlibat di dalam program ini, diantaranya:

1. Mitra program Bandung Tanginas: Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan, Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Dinas pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, dan Dinas Komunikasi dan Informasi
2. Sponsor program Bandung Tanginas: Basnaz Kota Bandung, IZI Kota Bandung, Pegadaian Syariah, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, dan Rumah Zakat Indonesia.

Hasil dan dampak dari program Bandung Tanginas, yaitu

1. Peningkatan status gizi masyarakat terutama pada kelompok yang menjadi sasaran program, terutama dalam 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK).
2. Peningkatan pengetahuan kader dan masyarakat tentang stunting, penyebabnya, dan cara pencegahannya.
3. Peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat, termasuk keluarga yang memiliki anak yang mengalami stunting.
4. Pemenuhan kebutuhan pangan mandiri melalui optimalisasi halaman rumah dengan pertanian dan peternakan sederhana.
5. Peningkatan jumlah bayi yang diberikan ASI eksklusif.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh program Bandung Tanginas, yaitu anggaran program yang masih minim dan sulitnya mengubah kebiasaan masyarakat menuju lebih baik (SDGs Bappenas West Java Best Practices, 2022).

Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository

Dapur Sehat atasi Stunting (DASHAT – PT.Nestle Karawang)

Program DASHAT merupakan kegiatan pelatihan pembuatan makanan bagi ibu hamil dan balita dengan menggunakan bahan lokal. Pada program ini, tidak diharapkan penggunaan bahan masakan

¹ Buruan Sae adalah sebuah program urban farming terintegrasi yang di galakan oleh dinas pangan dan pertanian (DISPANGTAN) kota Bandung, yang ditujukan untuk menanggulangi ketimpangan permasalahan pangan yang ada di kota Bandung. Untuk informasi lebih lengkap: <https://buruansae.bandung.go.id/>

² Bandung SAE atau Sadayana ASI Eksklusif: upaya kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan. Didukung dengan penyiapan ASI oleh Pemerintah Kota Bandung.

yang mahal, melainkan pemilihan dan penyortiran bahan-bahan yang terjangkau dengan kualitas dan kandungan gizi yang optimal. Program ini merupakan tindak lanjut dari kerja sama antara PT. Nestlé Indonesia, BKKBN, dan Institut Pertanian Bogor (IPB) dengan tujuan menurunkan angka stunting di Indonesia. Pelaksanaan Program DASHAT dilakukan dari bulan Agustus hingga Desember 2022 di beberapa lokasi, termasuk Desa Gintung Kerta, Kabupaten Karawang, dan Kelurahan Karawang Kulon, Kota Karawang.

Menurut hasil evaluasi program yang dilakukan oleh Institut Pertanian Bogor di wilayah program DASHAT, keberhasilan program ini mencakup:

1. Penurunan angka stunting berat pada balita sebesar 23%.
2. Penurunan angka underweight berat pada balita sebesar 17%.
3. Penurunan tingkat gizi buruk pada balita sebesar 50%.
4. Peningkatan keragaman pangan (IDDS) di wilayah program.
5. Peningkatan pengetahuan ibu mengenai gizi dan pola asuh anak.

Tantangan dan pembelajaran yang dihadapi selama pelaksanaan program DASHAT utamanya stigma buruk dari masyarakat terhadap orang tua dengan anak stunting. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam mengidentifikasi anak dan balita stunting di lokasi program karena orang tua khawatir melakukan pemeriksaan terhadap anaknya. Untuk mengatasi kondisi ini, dilakukan sosialisasi tentang pentingnya mendeteksi gejala stunting sebelum dilakukan pemeriksaan.

Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository, PPT Material - Workshop Final Stunting Program 8 Feb 2023 - to external (1)

SDG 3: KEHIDUPAN SEHAT DAN SEJAHTERA



Pada SDG 3, terdapat lima indicator terpilih yang akan dianalisis lebih detail, dengan 2 indikator masing-masing memiliki dua dimensi. Tabel 3-3 merangkum data, estimasi capaian, *distance to SDGs target*, dan *achievement prospect* untuk ketujuh indicator-dimensi terpilih pada Tujuan 3.

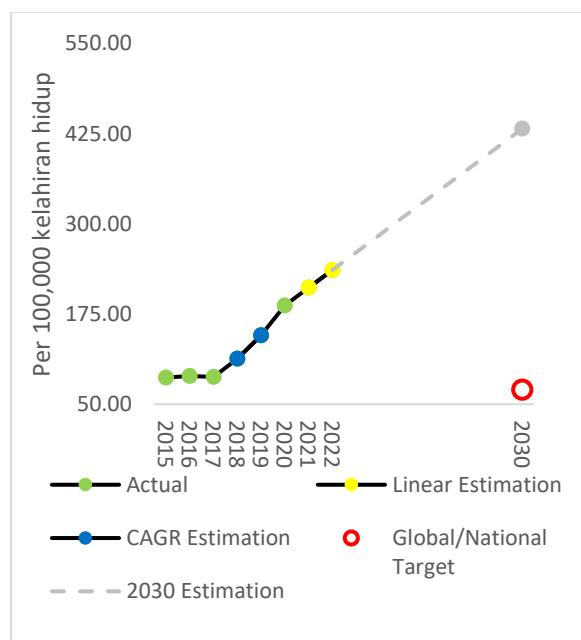
Indikator-dimensi yang akan dibahas dalam VLR ini adalah:

- 1) 3.1.1* Angka Kematian Ibu (AKI)
- 2) 3.1.2* Proporsi perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya (a) ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih

- 3) 3.1.2* Proporsi perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya (b) di fasilitas kesehatan
- 4) 3.2.1*(a) Angka Kematian Balita (AKBa) per 1.000 kelahiran hidup: SP Long Form
- 5) 3.2.1*(b) Angka Kematian Bayi (AKB) per 1.000 kelahiran hidup: SP Long Form
- 6) 3.8.2.(a) Cakupan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)
- 7) 3.a.1* Persentase merokok pada penduduk umur ≥ 15 tahun

3.3.1 Kinerja SDG 3

3.1.1* Angka Kematian Ibu (AKI)

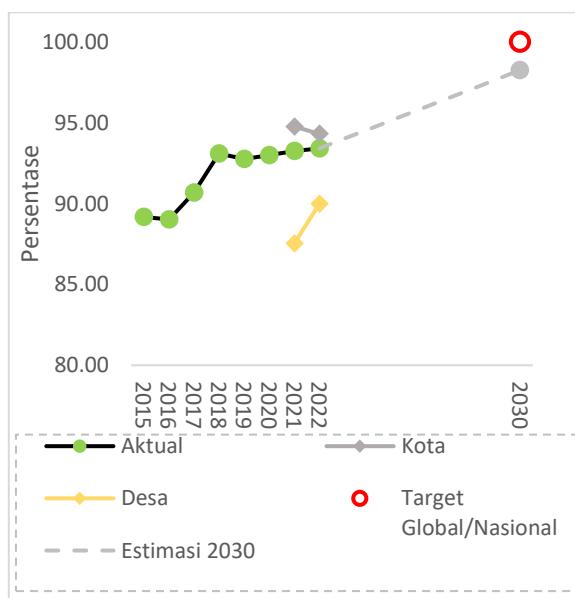


Gambar 3.9 Angka kematian ibu (per 100,000 kelahiran hidup)

Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015 memiliki angka kematian ibu sebesar 86.95 per 100,000 kelahiran hidup. Angka ini cenderung memburuk dan pada tahun 2022 diestimasi mencapai 236 kematian per 100.000 kelahiran hidup (KH). Dengan target global sebesar 70 kematian per 100.000 KH, maka *distance to SDGs target* dari indicator ini sebesar 0%. Jika tren kinerja ini terus berlanjut, maka pada tahun 2030, indikator ini dapat mencapai 365

kematian per 100.000 KH, atau tingkat *achievement prospect* sebesar 0% (jauh lebih buruk dari kondisi awal di 2015 dan semakin menjauh dari target).

3.1.2* Proporsi Perempuan Pernah Kawin Umur 15-49 Tahun yang Proses Melahirkan Terakhirnya (a) Ditolong Oleh Tenaga Kesehatan Terlatih

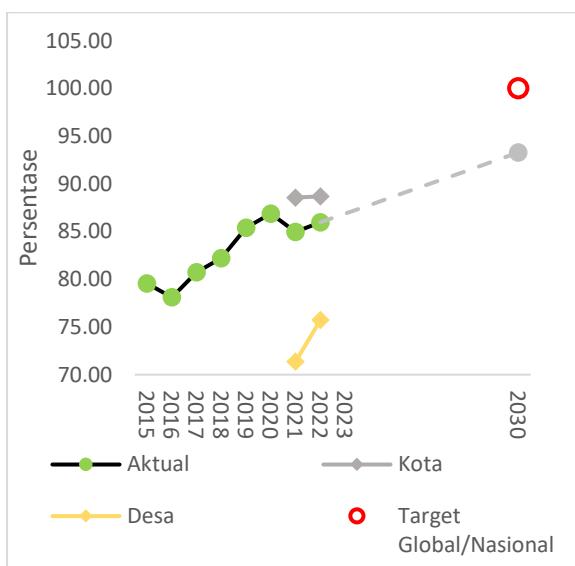


Gambar 3.10 Proporsi perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih (persentase)

Pada tahun 2015, proporsi perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses

melahirkan terakhirnya ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih mencapai 89.18%. Angka ini terus membaik, meskipun cenderung melambat. Perlambatan ini salah satunya dipicu oleh penurunan capaian di daerah perkotaan. Pada tahun 2022, proses melahirkan yang ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih di Jawa Barat mencapai 93.42%. Dengan target sebesar 100%, saat ini, provinsi Jawa Barat telah mencapai *distance to SDGs target* sebesar 39%. Mengacu pada progress tersebut, maka pada tahun 2030 diperkirakan akan mencapai 98.26% atau *achievement prospect* sebesar 84% menuju target tahun 2030.

3.1.2* Proporsi perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya (b) di fasilitas kesehatan

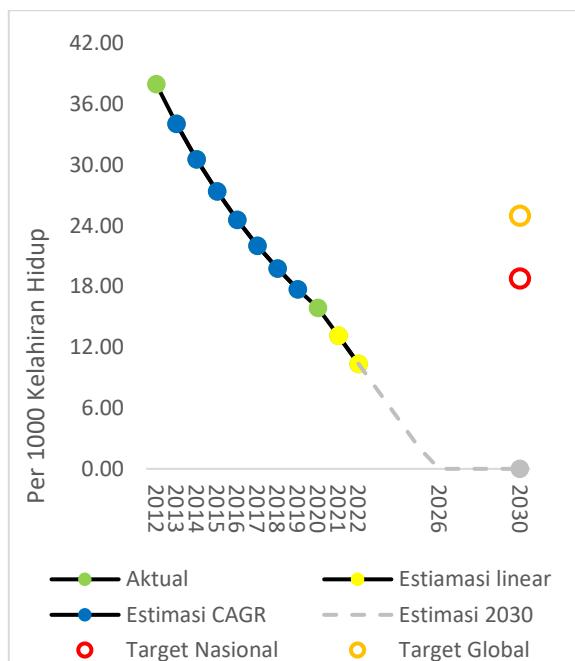


Gambar 3.11 Proporsi perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya di fasilitas Kesehatan (persentase)

Pada tahun 2015, proporsi perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya di fasilitas kesehatan baru mencapai 79.57%. Kinerja ini meningkat, meskipun relatif lambat. Disisi lain, disparitas fasilitas kesehatan antara desa dan kota juga masih relatif lebar. Dengan capaian tahun 2020 sebesar 85.96% dan target sebesar 100%, provinsi Jawa Barat baru mencapai *distance to SDGs target* sejauh 31%. Mengacu pada capaian ini, maka pada tahun 2030 diperkirakan akan mencapai 93.27% atau

achievement prospect sebesar 67% menuju target.

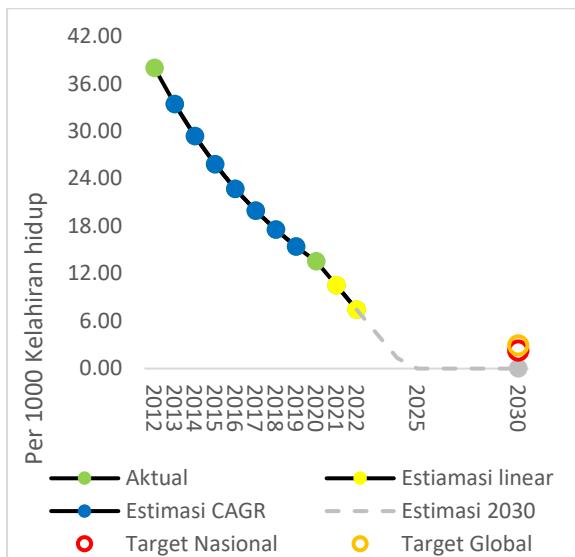
3.2.1.(a) Angka Kematian Balita (AKBa) per 1.000 kelahiran hidup



Gambar 3.12 Angka kematian balita

Angka kematian balita di Jawa Barat pada tahun 2015 diestimasi sebesar 27.42 per 1000 kelahiran hidup. Angka ini terus menurun dan pada tahun 2022 diestimasi mencapai 10.39. Dengan target global sebesar 25, maka saat ini Provinsi Jawa Barat sudah mencapai *halfway progress* sejauh 100% dari target tersebut. Pencapaian ini diharapkan dapat terus dipertahankan atau bahkan angka kematian balitanya terus diturunkan sampai level terendah.

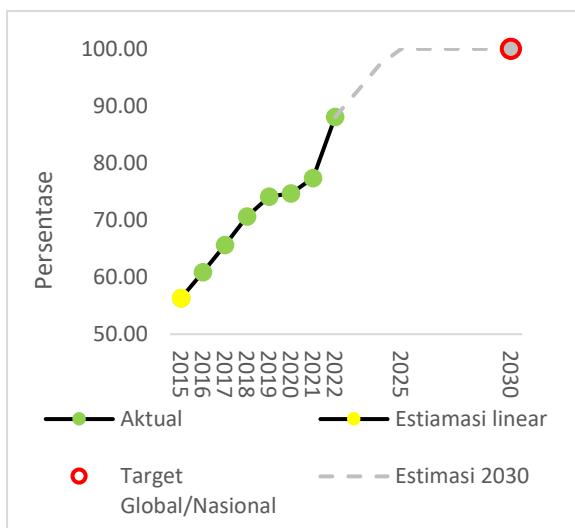
3.2.1.(b) Angka Kematian Bayi (AKB) per 1.000 kelahiran hidup



Gambar 3.13 Angka kematian bayi (per 1000 kelahiran hidup)

Angka kematian bayi Provinsi Jawa Barat pada tahun 2012 mencapai 38 per 1000 kelahiran hidup. Berdasarkan sensus penduduk 2020, angka ini menurun menjadi 13.56. Kondisi ini mengindikasikan Provinsi Jawa Barat telah mencapai (*halfway progress*) 80% dari target global sebesar 2.9. Dengan capaian tersebut, maka Jawa Barat dapat mencapai target global 2030 atau *achievement prospect* 100%.

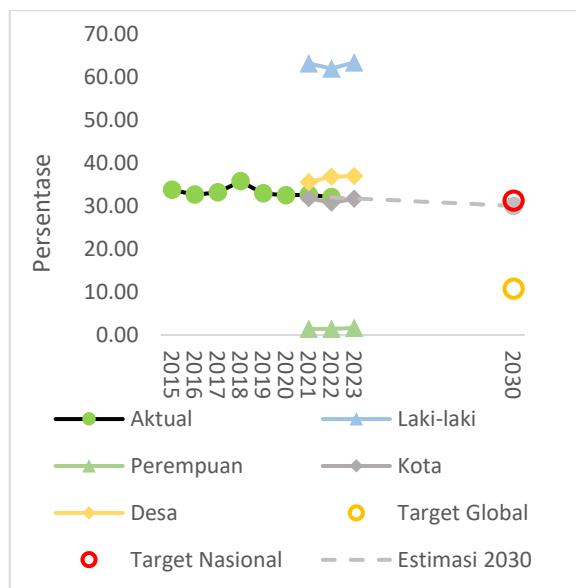
3.8.2.(a) Cakupan jaminan kesehatan nasional (JKN) (persentase)



Gambar 3.14 Cakupan jaminan kesehatan nasional

Pada tahun 2022, cakupan jaminan kesehatan nasional (JKN) di Provinsi Jawa Barat mencapai 88%, meningkat cukup signifikan dari cakupan tahun 2015 (56.35%). Target global untuk indicator ini adalah sebesar 100%, maka saat ini Jawa Barat baru mencapai *distance to SDGs target* 73%. Dengan progress ini, diperkirakan target cakupan JKN 100% dapat dicapai pada tahun 2030 (*achievement prospect*=100%).

3.a.1* Persentase Merokok Pada Penduduk Umur > 15 Tahun



Gambar 3.15 Persentase merokok penduduk umur >15 tahun (persentase)

Prevalensi merokok pada penduduk umur >15 tahun di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 mencapai 32.07%, menurun sedikit dari kondisi tahun 2015 yang mencapai 33.82%. Prevalensi merokok ini didominasi laki-laki. Selain itu, prevalensi merokok di pedesaan sedikit lebih tinggi dan cenderung meningkat daripada di perkotaan. Dengan tren penurunan yang sangat lambat, prevalensi merokok pada tahun 2030 diperkirakan hanya turun ke kisaran 30%. Ketika target global tahun 2030 sebesar 10.7%, maka diperkirakan *achievement prospect* Provinsi Jawa Barat hanya sebesar 16%.

Tabel 3-3 Data, Estimasi Capaian, Distance to SDGs Target, dan Achievement Prospect Indikator pada SDG 3

Kode	Indikator	2015	2022	2030	Target Global	Target Nasional	Distance to SDGs Target/ Halfway Progress (2022)– Global Target (DT1 ~ %)	Distance to SDGs Target/ Halfway Progress (2022)– National Target (DT2 ~ %)	Achievement Prospect – Global Target (AP1 ~ %)	Achievement Prospect – National Target (AP2 ~ %)
3.1.1*	Angka Kematian Ibu (AKI)	86.95 ⁵	236.00 ³	432.00 ³	70 ¹	70 ²	0 ^a	0 ^a	0 ^a	0 ^a
3.1.2*	Proporsi perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya (a) ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih	89.18 ⁵	93.42 ⁵	98.26 ³	100 ⁷	100 ²	39	39	84	84
3.1.2*	Proporsi perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya (b) di fasilitas kesehatan	79.57 ⁵	85.96 ⁵	93.27 ³	100 ⁷	100 ²	31	31	67	67
3.2.1*	(a) Angka Kematian Balita (AKBa) per 1.000 kelahiran hidup	27.42 ⁴	10.39 ³	0 ³	25 ¹	18.8 ²	100	100	100 ^b	100 ^b
3.2.1*	(b) Angka Kematian Bayi (AKB) per 1.000 kelahiran hidup	25.82 ⁴	7.45 ³	0 ³	2.9 ⁸	6.26 ²	80	94	100 ^b	100 ^b
3.8.2.(a)	Cakupan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)	56.35 ³	88.07 ⁵	100.00 ³	100 ¹	100 ²	73	73	100 ^b	100 ^b
3.a.1*	Persentase merokok pada penduduk umur ≥15 tahun	33.82 ⁵	32.07 ⁵	30.07 ³	10.7 ⁷	31.26 ²	8	68	16	100 ^b

Sumber: ¹UN & target's wording; ²Peta Jalan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2023-2030; ³Estimasi/ Proyeksi Linear (Perubahan per Tahun); ⁴Estimasi (metode CAGR); ⁵Sekretariat SDGs Indonesia - Kementerian PPN/Bappenas; ⁶Data BPS Indonesia; ⁷Publikasi dan website SNSD; ⁸10th Percentile – Data Publikasi (Yusuf dan Komarulzaman 2022)

Keterangan: ^aPerkembangan data memburuk menjauhi target; ^bEstimasi progress sudah melampaui target.

3.3.2 Program, Tantangan dan Tindak Lanjut SDG 3

Tabel 3-4 Matriks Program, Tantangan, dan Tindak Lanjut SDG 3

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah*	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut**
3.1.1* Angka Kematian Ibu (AKI) 3.1.2* Proporsi perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya (a) ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih 3.1.2* Proporsi perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya (b) di fasilitas kesehatan 3.2.1* (a) Angka Kematian Balita (AKBa) per 1.000 kelahiran hidup	<p>Pemprov Jawa Barat:</p> <ul style="list-style-type: none"> Penyediaan layanan kesehatan untuk usaha kesehatan perorangan (UKP) rujukan, upaya kesehatan masyarakat (UKM) dan upaya kesehatan masyarakat (UKM) rujukan tingkat daerah provinsi untuk memenuhi pelayanan kesehatan ibu dan anak di 27 kabupaten/kota di Jawa Barat Pengembangan strategi operasional dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan peran organisasi masyarakat dalam pelayanan dan pembinaan kesertaan ber-KB. Pengembangan dan penguatan jejaring kemitraan dalam program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga (KKBPK) Percepatan perbaikan gizi masyarakat untuk pencegahan dan penanggulangan permasalahan gizi ganda Monitoring usulan penerima bantuan iuran jaminan kesehatan nasional (PBIJKN) dari tiap desa dan pendataan data pegawai pemerintah dengan 	<p>SDM kesehatan masih belum mencukupi baik dari segi kuantitas maupun kualitas.</p> <p>Belum meratanya infrastruktur dan sulitnya akses fasilitas kesehatan di berbagai wilayah di Jawa Barat, khususnya pada wilayah-wilayah tertinggal.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pelayanan maternal dan neonatal di pusat-pusat pelayanan kesehatan pemerintah dan swasta. 2. Peningkatan kompetensi penyuluh keluarga berencana (PKB) dan petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) serta kapasitas tenaga lini lapangan serta penguatan fasilitas kesehatan. 3. Meningkatkan ketersediaan, penyebaran, dan mutu sumber daya manusia Kesehatan <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pemerataan distribusi tenaga kesehatan, dengan meningkatkan persentase rumah sakit dengan jumlah tenaga kesehatan sesuai standar. 2. Meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, pemerataan, dan kualitas farmasi dan alat kesehatan. 3. Meningkatkan pemerataan infrastruktur pelayanan dasar kesehatan berkesinambungan di fasilitas publik dan swasta dengan mendorong seluruh persalinan di fasilitas kesehatan.

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah*	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut**
<p>3.2.1* (b) Angka Kematian Bayi (AKB) per 1.000 kelahiran hidup</p> <p>3.8.2.(a) Cakupan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)</p> <p>3.a.1* Persentase merokok pada penduduk umur ≥ 15 tahun</p> <p>'Aisyiyah Jawa Barat:</p>	<ul style="list-style-type: none"> perjanjian kerja aparatur sipil negara (PPPK ASN) terupdate Percepatan peningkatan jumlah kepesertaan menuju <i>universal health coverage</i> (UHC) Jawa Barat yang berkualitas Pengalokasian anggaran untuk kontribusi iuran penerima bantuan iuran jaminan kesehatan (PBI-JK) dan memberikan bantuan keuangan penerima bantuan iuran (PBI) untuk 27 kabupaten/kota di Jawa Barat. Meningkatkan pelayanan kesehatan dan mewujudkan jaminan perlindungan social Penyelenggaraan Sistem Informasi Kesehatan Secara Terintegrasi dengan Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Khusus, Pengelolaan data dan informasi kesehatan dan pengelolaan sistem informasi kesehatan di 27 Kabupaten kota di Jawa Barat Pemutakhiran/pemadanan data pekerja bukan penerima upah (PBPUP) pemerintah daerah. Pengadaan alat/perangkat sistem informasi kesehatan dan jaringan internet untuk seluruh fasilitas kesehatan di Jawa Barat Penguatan gerakan masyarakat hidup sehat (GERMAS) Penanganan kesehatan secara cepat serta inovasi dokmaru (dokter masuk rumah) untuk semua warga 	<p>Kasus kematian ibu, bayi, dan balita masih cukup tinggi dan belum optimalnya cakupan imunisasi dasar pada bayi dan balita sehingga kasus gizi buruk dan stunting masih tinggi.</p> <p>Masih maraknya kasus penyakit menular dan semakin meningkatnya penyakit tidak menular serta kasus genetik.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Perluasan imunisasi dasar lengkap terutama pada daerah dengan cakupan rendah dan pengembangan imunisasi untuk menurunkan kematian bayi Meningkatkan pelayanan maternal dan neonatal di pusat-pusat pelayanan kesehatan pemerintah dan swasta. Percepatan penurunan angka kematian ibu (AKI) dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas Peningkatan pelayanan kesehatan bayi dan balita termasuk inisiasi menyusui dini dan air susu ibu (ASI) eksklusif, serta peningkatan pengetahuan ibu dan keluarga khususnya pengasuhan, tumbuh kembang anak dan gizi. <ol style="list-style-type: none"> Perluasan akses dan kualitas pelayanan KB dan kesehatan reproduksi sesuai karakteristik wilayah dengan optimalisasi peran sektor swasta dan pemerintah daerah melalui advokasi, komunikasi, informasi, dan edukasi. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman remaja putri (yang akan mengalami kehamilan) dan ibu hamil tentang kesehatan reproduksi dan kecukupan gizi bagi ibu hamil. Peningkatan akses terhadap ibu hamil untuk mendapatkan asupan gizi yang mencukupi dan mendapatkan pelayanan pemeriksaan sebelum, sesaat dan sesudah melahirkan dengan baik. Koordinasi dengan Pusat Kebijakan Kesehatan Global dan Teknologi Kesehatan, Kementerian

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah*	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut**
	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan kesehatan ibu hamil melalui jaminan kecukupan asupan gizi dan pelayanan kesehatan prenatal, antenatal, dan postnatal yang tepat. • Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan kecukupan gizi di kalangan remaja putri, khususnya calon ibu hamil, dan ibu hamil • Pendampingan layanan kesehatan reproduksi dan pemenuhan gizi keluarga bagi ibu hamil <p>MAMPU:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyelenggarakan diskusi kampung perlindungan sosial tingkat desa. • Menyelenggarakan forum pemangku kepentingan perlindungan sosial tingkat kabupaten • Pendataan dan advokasi jaminan kesehatan nasional penerima bantuan iuran (JKN PBI) dan kartu Indonesia sehat (KIS) bagi warga miskin yang memenuhi syarat penerima tetapi tidak mendapatkan haknya • Pembinaan dan pendampingan bagi masyarakat miskin penerima bantuan jaminan Kesehatan (PBI) dan kartu Indonesia sehat jaminan kesehatan nasional (KIS JKN). <p>Baznas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mobil sehat keliling - Pelayanan kesehatan gratis 		<p>Kesehatan Republik Indonesia, untuk lebih meninjau potensi kerjasama dengan inisiatif kesehatan global, seperti Gavi, GF, dan CEPI. Saat ini, Indonesia menjabat sebagai Dewan Anggota di organisasi Gavi, GF dan CEPI.</p>

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah*	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut**
	<ul style="list-style-type: none"> - Pelayanan kesehatan social - Bantuan kesehatan langsung 		

Sumber: Laporan Monev Pencapaian SDGs Provinsi Jawa Barat 2022-2021, Laporan Pencapaian SDGS Provinsi Jawa Barat 2022-2021-2020, KP II KLHS RPJD Jawa Barat 2023

3.3.3 Praktik Baik SDG 3

Program Inovasi Layar Kusumah (Kota Tasikmalaya)

Program Layar Kusumah (Layanan Antar Sampai ke Rumah) merupakan inisiatif di Kota Tasikmalaya yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin dan penyandang disabilitas. Tantangan yang dihadapi oleh kelompok ini termasuk kesulitan akses terhadap jaminan sosial kesehatan dengan biaya yang terjangkau, serta sulitnya mendapatkan layanan transportasi gratis bagi orang terlantar. Layar Kusumah didesain untuk mengatasi masalah ini dengan meminimalisir risiko manipulasi informasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Dalam implementasinya, Layar Kusumah melibatkan 303 tenaga kesejahteraan sosial, termasuk Tim Reaksi Cepat (TRC) sebanyak 40 orang, Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) 69 orang, Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) 10 orang, Karang Taruna 69 orang, dan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) 115 orang. Kerjasama juga dilakukan dengan berbagai lembaga seperti RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Tasikmalaya, Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, Rumah Sakit Cicendo Bandung, dan lembaga lain yang menyediakan tempat tinggal sementara seperti Rumah Singgah Alfatih.

Hingga tahun 2023, Layar Kusumah telah memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan masalah sosial seperti rujukan dan bantuan transportasi (50 orang), Bantuan Sosial Kesehatan (1982 orang), terapi bagi penyandang disabilitas (27 orang), serta pemulangan dan penjemputan orang terlantar (197 orang). Proses akses pelayanan dimulai dari laporan atau usulan dari masyarakat, direspon oleh PSM, Karang Taruna, TKSK, dan pendamping PKH, kemudian diusulkan ke Dinas Sosial Kota Tasikmalaya. TRC melakukan verifikasi kelayakan calon penerima layanan sebelum memberikan bantuan transportasi, diikuti dengan pendampingan hingga ke lokasi pelayanan dan kembali ke rumah.

Untuk meningkatkan pelayanan Layar Kusumah, perlu dilakukan pengembangan melalui penambahan sarana dan prasarana seperti unit kendaraan dan peningkatan kapasitas SDM. Selain itu, implementasi teknologi informasi (IT) seperti layanan informasi online dan call center 24 jam dapat memperbaiki aksesibilitas layanan. Navigasi perjalanan bagi orang terlantar juga perlu diperkenalkan untuk memfasilitasi reunifikasi keluarga atau rujukan kepada sistem sumber. Semua upaya ini diarahkan pada peningkatan efektivitas dan keberlanjutan Program Layar Kusumah demi memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat miskin, penyandang disabilitas, dan orang terlantar di Kota Tasikmalaya.

Sumber: *Dokumen Format Usulan Kegiatan Bantuan Keuangan Kab/Kota Kompetitif Tahun Anggaran 2024 Kegiatan Layar Kusumah*

Program Ketahanan Pangan (Give2Asia)

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak Maret 2020 telah menimbulkan dampak yang luas, mulai dari masalah kesehatan hingga berdampak pada perekonomian. Sebagai contoh, warga di Jawa Barat, Jakarta, dan wilayah Indonesia bagian timur mengalami penurunan pendapatan keluarga dan kesulitan akses ke pangan sejak pandemi dimulai. Menghadapi tantangan ini, diperlukan suatu program yang dapat memberikan solusi terhadap kebutuhan pangan sehat dan menciptakan alternatif pendapatan bagi masyarakat. Program Ketahanan Pangan, yang diinisiasi oleh Give2Asia melalui program *human initiative*, dibentuk dengan tujuan menyediakan akses terhadap bahan pangan bergizi melalui pembangunan kapasitas masyarakat, bantuan sarana pertanian dan perikanan, serta bimbingan dan pendampingan. Program ini telah berlangsung sejak 1 Januari 2021

dan masih berjalan hingga saat ini, melibatkan 10 kabupaten/kota di seluruh Indonesia, termasuk Kabupaten Bogor dan Kota Bekasi di Provinsi Jawa Barat.

Program ini terdiri dari tiga bentuk kegiatan utama, yaitu: (1) Kebun Keluarga; (2) Kebun Gizi; (3) *Smart Organic Farming*. Kegiatan *smart organic farming* mencakup penerapan pertanian berbasis IoT (*Internet of Things*), seperti sistem kelembaban, irigasi tetes, dan alat penyiram otomatis. Selain itu, pelatihan pertanian termasuk pelatihan bagi para pelatih dan demplot (plot demonstrasi).

Pada tahun 2022, program ini memberikan manfaat kepada 2,468 keluarga, dengan Desa Sasak Panjang dan Desa Neglasari di Kabupaten Bogor menjadi contoh keberhasilan. Program ini melibatkan pemerintah daerah dan berbagai dinas terkait (pertanian, perikanan, UMKM dan koperasi, ketahanan pangan), organisasi masyarakat sipil, akademisi, perusahaan swasta, ICTS (Innovation Center for Tropical Sciences), dan Okefarm.

Dampak dari program ini mencakup tiga aspek utama:

1. Aspek Sosial: Peningkatan kapasitas dalam mengelola pertanian dan mendorong penerima manfaat untuk mengadopsi teknologi. Terlibatnya kelompok tani wanita dan petani muda.
2. Aspek Ekonomi: Desa Neglasari mencapai omzet sebesar 6-8 juta/bulan, sementara di Desa Sasak, para penerima manfaat menghasilkan pendapatan antara Rp500 ribu hingga Rp1,5 juta.
3. Aspek Lingkungan: Penggunaan Sistem Bioflok dan panel surya sebagai sumber energi listrik.

Pada tahun 2024, program ketahanan pangan akan diteruskan dengan pendanaan yang lebih besar, serta perluasan lokasi dan peningkatan jumlah sasaran hingga 50% dibandingkan tahun 2023.

Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository, PPT Rekap Best Practice SDGs Award 2023 (Jawa Barat)

Sistem Informasi Pencegahan Stunting Terintegrasi (Simpati)



Pada tahun 2019, tingkat stunting di Kabupaten Sumedang mencapai 32,2%, yang berarti dari 10 anak balita di Kabupaten Sumedang, 3 di antaranya mengalami stunting. Angka ini sangat mengkhawatirkan dan berpotensi merugikan sumber daya manusia di masa depan. Evaluasi internal menunjukkan bahwa program intervensi gizi sensitif

dan gizi spesifik dari pemerintah tidak berhasil karena ketidakakuratan data sebagai dasar pengambilan kebijakan intervensi, sehingga program tidak tepat sasaran. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah Kabupaten Sumedang berkolaborasi dengan PT. Telkomsel membangun platform digital bernama aplikasi Simpati (Sistem Informasi Pencegahan Stunting Terintegrasi) sebagai solusi atas ketidakefektifan program stunting yang berdampak pada kegagalan program tersebut. Aplikasi ini dibangun melalui kolaborasi pentahelix antara pemerintah Kabupaten Sumedang dan PT. Telkomsel.

Aplikasi Simpati memiliki keunggulan karena mengintegrasikan data dari tingkat desa hingga tingkat kabupaten secara real-time. Data digital mengenai balita dan cakupan intervensi stunting dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.

Pelaksanaan program ini melibatkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data real-time diinput oleh kader posyandu dan kader pembangunan manusia dengan bantuan smartphone yang disediakan oleh PT. Telkomsel.
2. Perangkat daerah mencatat data balita stunting dan cakupan intervensi penurunan stunting di setiap desa. Data cakupan intervensi memberikan rekomendasi untuk tindakan lebih lanjut.
3. Melalui dashboard Simpati, semua pemangku kepentingan dapat mengakses data mengenai balita dan stunting di tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa. Hal ini memungkinkan mereka

untuk melihat kondisi cakupan intervensi dan menerima rekomendasi perbaikan yang dibutuhkan di setiap desa, sehingga mereka dapat mengambil kebijakan yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut.

4. Kualitas aplikasi Simpati sangat bergantung pada pembaruan data yang dilakukan oleh kader posyandu dan perangkat daerah. Untuk memastikan data yang disajikan dalam aplikasi Simpati selalu akurat, capaian pembaruan data setiap posyandu disampaikan setiap minggu kepada berbagai pihak yang terlibat dalam program.

Dampak dari program ini mencakup:

1. Penyediaan data stunting yang valid dan akurat telah berhasil meningkatkan efektivitas program intervensi gizi spesifik dan sensitif, sehingga angka stunting (pendek dan sangat pendek) turun dari 32,2 persen pada tahun 2018 menjadi 9,12 persen pada bulan Februari 2021.
2. Aplikasi Simpati memberikan nilai tambah berupa data terintegrasi dari tingkat desa sampai tingkat kabupaten, data digital balita, dan cakupan intervensi penurunan stunting yang tersaji secara real-time dan dapat diakses dengan mudah kapanpun, dimanapun, dan oleh siapapun.
3. Posyandu dan kader pembangunan manusia dilatih dan diberikan smartphone beserta kartu pasca bayar dari PT. Telkomsel sebanyak 1.975 unit.
4. Program ini mendukung aktivitas kader posyandu dan kader pembangunan manusia dan diberikan dukungan operasional oleh pemerintah desa.

Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository, PPT Rekap Best Practice SDGs Award 2023 (Jawa Barat)

SDG 5: KESETARAAN GENDER

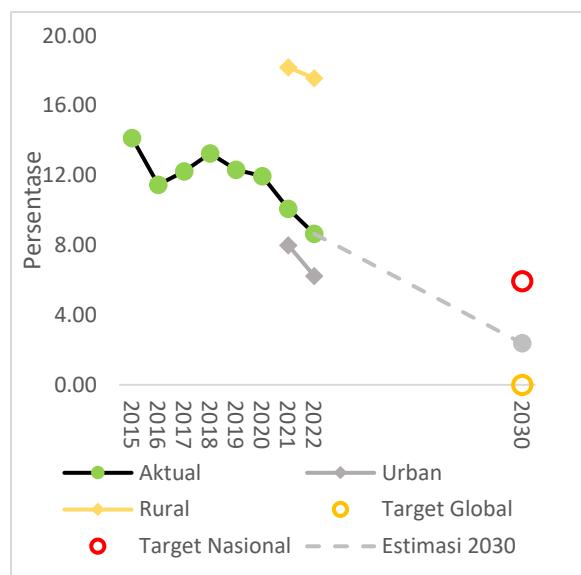


Tabel 3-5 Pada SDG 5, terdapat dua indicator terpilih yang akan dianalisis lebih detail. Tabel 3-5 merangkum data, estimasi capaian, *distance to SDGs target*, dan *achievement prospect* untuk kedua indicator terpilih pada Tujuan 5.

Indikator yang akan dibahas dalam VLR ini adalah:

3.4.1 Kinerja SDG 5

5.3.1* Proporsi perempuan umur 20 ~ 24 tahun yang usia kawin pertama atau usia hidup bersama pertama sebelum umur 18 tahun

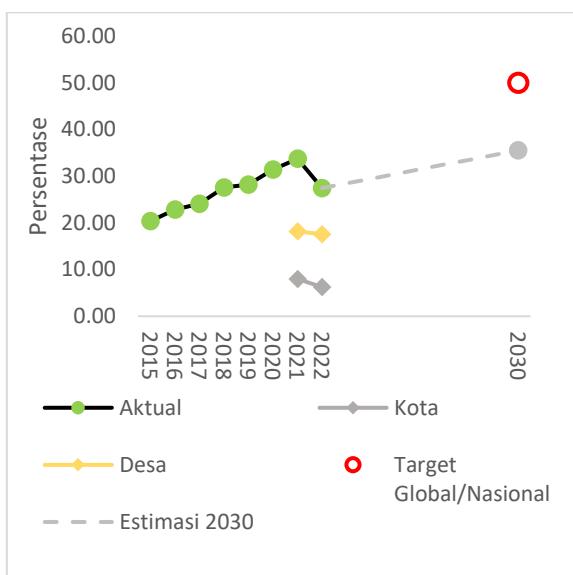


Gambar 3.16 Proporsi perempuan umur 20 ~ 24 tahun yang usia kawin pertama atau usia hidup bersama pertama sebelum umur 18 tahun (persentase)

Dalam selang waktu 7 tahun dari 2015 hingga 2022, proporsi perempuan umur 20-24 tahun dengan usia kawin pertama atau hidup bersama sebelum umur 18 tahun mengalami penurunan dari 14,14% (tahun 2015) menjadi 8,65% (tahun 2022). Tingkat perkawinan anak ini utamanya terjadi di perdesaan. Dengan target global sebesar 0%, maka saat ini Provinsi Jawa Barat baru mencapai *distance to SDGs target* sebesar 39%. Jika tren ini terus berlanjut, maka pada tahun 2030 perkawinan anak di Jawa Barat diperkirakan akan mencapai 2.38%. Dengan kata lain, Provinsi Jawa Barat memiliki *achievement prospect* sebesar 83% menuju target global 2030.

- 1) 5.3.1* Proporsi perempuan umur 20 ~ 24 tahun yang usia kawin pertama atau usia hidup bersama pertama sebelum umur 18 tahun
- 2) 5.5.2* Proporsi perempuan yang berada di posisi managerial

5.5.2* Proporsi perempuan yang berada di posisi managerial



Gambar 3.17 Proporsi perempuan yang berada di posisi managerial (persentase)

Proporsi perempuan yang berada di posisi manajerial mengalami tren peningkatan dari 20,36% pada tahun 2015 menjadi 33,7% pada tahun 2021. Namun demikian, tren ini menurun kembali ke level 27,44% pada tahun 2022.

Target pada tahun 2030 adanya *parity*/kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yaitu sebesar 50%. Berdasarkan capaian 2015-2022, Provinsi Jawa Barat telah mencapai *distance to SDGs target* sebesar 24%. Jika progress ini terus berlanjut, pada tahun 2030 diperkirakan akan mencapai 35,54%. Capaian ini setara dengan *achievement prospect* sebesar 51%.

Tabel 3-5 Data, Estimasi Capaian, *Distance to SDGs Target*, dan *Achievement Prospect* indikator pada SDG 5

Kode	Indikator	2015	2022	2030	Target Global	Target Nasional	<i>Distance to SDGs Target/ Halfway Progress (2022)– Global Target (DT1 ~ %)</i>	<i>Distance to SDGs Target/ Halfway Progress (2022)– National Target (DT2 ~ %)</i>	Achievement Prospect – Global Target (AP1 ~ %)	Achievement Prospect – National Target (AP2 ~ %)
5.3.1*	Proporsi perempuan umur 20 ~ 24 tahun yang usia kawin pertama atau usia hidup bersama pertama sebelum umur 18 tahun	14.14 ⁵	8.65 ⁵	2.38 ³	0 ¹	5.93 ²	39	67	83	100 ^a
5.5.2*	Proporsi perempuan yang berada di posisi managerial	20.36 ⁵	27.44 ⁵	35.54 ³	50 ¹	50 ¹	24	24	51	51

Sumber: ¹UN & target's wording; ²Peta Jalan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2023-2030; ³Estimasi/ Proyeksi Linear (Perubahan per Tahun); ⁴Estimasi (metode CAGR); ⁵Sekretariat SDGs Indonesia - Kementerian PPN/Bappenas;

Keterangan: ^aEstimasi progress sudah melampaui target.

3.4.2 Program, Tantangan dan Tindak Lanjut SDG 5

Tabel 3-6 Matriks Program, Tantangan, dan Tindak Lanjut SDG 5

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah*	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut**
5.3.1* Proporsi perempuan umur 20 - 24 tahun yang usia kawin pertama atau usia hidup bersama pertama sebelum umur 18 tahun 5.5.2* Proporsi perempuan yang berada di posisi managerial	Pemprov Jawa Barat: <ul style="list-style-type: none"> • Pemaduan dan sinkronisasi kebijakan pemerintah pusat dengan pemerintah daerah provinsi dalam rangka pengendalian kuantitas penduduk melalui penyerasan kebijakan pembangunan daerah provinsi terhadap kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga (KKBPK) • Menguatkan peran keluarga dan kesetaraan gender • Perempuan juara sekolah perempuan capai impian dan cita-cita (Sekoper Cinta) merupakan sekolah untuk perempuan khususnya di pedesaan. • Pelembagaan pengarusutamaan gender (PUG) pada lembaga pemerintah kewenangan provinsi • Advokasi dan sosialisasi kebijakan dan pendampingan pelaksanaan pelembagaan pengarusutamaan gender (PUG) termasuk perencanaan & penganggaran responsif gender (PPRG) kewenangan provinsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Masih tingginya kasus kekerasan dan <i>trafficking</i> dan praktik pernikahan usia dini di Jawa Barat • Banyaknya hukum dan peraturan perundang-undangan yang bias gender, diskriminatif terhadap perempuan, dan belum peduli anak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengarusutamaan gender dan perlindungan anak 2. Mengembangkan perlindungan perempuan dan anak terpadu berbasis masyarakat dan sinergitas kegiatan bersama organisasi perangkat daerah (OPD) dan stakeholder terkait dalam pencegahan dan penanganannya. 3. Meningkatkan peran dan kualitas perencanaan dan penganggaran responsif gender (PPRG) organisasi perangkat daerah provinsi dan kabupaten/kota. 4. Mendorong peningkatan penggerakan dan komunikasi, informasi dan edukasi kepada masyarakat bersama stakeholder terkait serta pengembangan Kampung KB.
		Kuatnya budaya patriarki sehingga adanya kesulitan bagi perempuan memegang jabatan sebagai pimpinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan peran pemuda dalam pembangunan, 2. Prioritas pembangunan bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak diarahkan pada peningkatan pemberdayaan perempuan berbasis kemandirian ekonomi, pendidikan dan Kesehatan.

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah*	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut**
	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan perempuan bidang politik, hukum, sosial, dan ekonomi pada organisasi kemasyarakatan kewenangan provinsi • Penguatan dan pengembangan lembaga penyedia layanan pemberdayaan perempuan kewenangan provinsi • Program perempuan berdikari • Program desa ramah perempuan dan anak • Pencegahan dan penghentian perkawinan anak melalui kampanye di tingkat lokal <p>Koalisi Perempuan Indonesia Wilayah Jawa Barat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pertemuan antara kelompok perempuan dan anak perempuan dengan tokoh agama (TOGA), tokoh masyarakat (TOMA), swasta dan pemimpin politik • Pencegahan dan penghentian perkawinan anak dengan kampanye di level lokal. <p>'Aisyiyah Jawa Barat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan kepemimpinan perempuan dengan tujuan mencetak pemimpin dan kader organisasi perempuan yang berakhlaq baik dan mampu melakukan advokasi isu-isu perempuan 	<p>Pemahaman akan konsep kesetaraan dan keadilan gender masih sangat terbatas di semua kalangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Peningkatan kualitas pengelolaan kelompok usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera (UPPKS) dan optimalisasi peran penyuluhan keluarga berencana (PLKB) untuk meningkatkan partisipasi kelompok UPPKS. 1. Meningkatkan pemahaman dan pentingnya kesetaraan gender dan anti kekerasan di kalangan masyarakat luas. 2. Memperkuat masyarakat sipil, khususnya perempuan, serta mendorong terwujudnya perubahan kebijakan yang berperspektif gender dan hak-hak perempuan.

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah*	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut**
	<p>PT Nestle Indonesia:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan cuti melahirkan yang diberikan kepada perempuan dengan jangka waktu 6 hingga 9 bulan. Selain itu, memberikan cuti kepada suami dengan jangka waktu 60-90 hari untuk menemani istrinya yang melahirkan. • Meningkatkan posisi managerial dari perempuan di tempat kerja menjadi sebesar 50% 		

Sumber: Laporan Monev Pencapaian SDGs Provinsi Jawa Barat 2022-2021, Laporan Pencapaian SDGS Provinsi Jawa Barat 2020-2022, KP II KLHS RPJPD Jawa Barat 2023

3.4.3 Praktik Baik SDG 5

Program Inklusi Pemberdayaan Kaum Difabel

Dalam mendukung hak asasi manusia bagi kaum difabel, 'Aisyiyah Jawa Barat membentuk program kemitraan Indonesia-Australia menuju masyarakat inklusif yang diharapkan dapat berkontribusi pada tujuan yang lebih luas, yaitu menciptakan masyarakat tanpa seorangpun yang tertinggal. Program ini dirancang untuk mengatasi isu-isu terkait inklusi, stunting, kesehatan seksual dan reproduksi dan hak reproduksi, perkawinan anak, dan pemberdayaan ekonomi. Program inklusi dilaksanakan di Kabupaten Garut (Cibunar, Cibatu, Leuwigoong, Wanaraja, Cilawu) dan Kabupaten Tasikmalaya (Singaparna, Cigalontang, Sari Wangi). Program ini terdiri dari 6 kegiatan sebagai berikut:

1. Pelatihan Guru SLB
Melibatkan pelatihan *Training of Trainer* (TOT) kecakapan kerja untuk kaum muda difabel dalam 10 modul kecakapan kerja, seperti *sosial emosional learning*, *digital literacy*, dan komunikasi efektif.
2. Diseminasi Hasil Pelatihan
Menyampaikan hasil pelatihan (10 modul) kepada guru dan warga SLB Muhammadiyah Kabupaten Garut dan SLB 'Aisyiyah Kabupaten Tasikmalaya.
3. Pertemuan dengan Orangtua/Wali
Mengadakan pertemuan dengan orangtua/wali sebagai *support system* terbesar anak-anak SLB yang memasuki dunia kerja.
4. Pelatihan *Soft Skill*
Memberikan pelatihan *soft skill* untuk anak muda difabel yang siap memasuki dunia kerja. Pelatihan ini dilakukan di dua SLB Muhammadiyah di Kabupaten Garut dan satu SLB 'Aisyiyah di Singaparna selama 10 hari dengan melibatkan 10 modul, termasuk topik seperti mengenal diri dan berbagai profesi, cara melamar pekerjaan, dan menjawab wawancara kerja.
5. Pertemuan dengan IDUKA (Industri Dunia Kerja)
Mengadakan pertemuan dengan IDUKA sebagai implementasi UU Ketenagakerjaan Disabilitas. Pertemuan IDUKA di Kabupaten Garut melibatkan 30 pelaku usaha dari BUMN, BUMD, pelaku usaha di lingkungan persyarikatan, dan melibatkan *Keynote Speaker* Ibu Bupati Kabupaten Garut, pemateri dari Kadisnaker Kabupaten Garut, serta PT. Changsin Reksa Jaya yang memiliki pengalaman dalam mempekerjakan kaum difabel.
6. Magang
Memulai kerjasama dengan PT. Indofood CBP Sukses Makmur untuk menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan dan *hard skill* pembuatan roti dan mie selama 2 hari kepada siswa-siswi dari SLB Muhammadiyah Kabupaten Garut dan SLB 'Aisyiyah Kabupaten Tasikmalaya.

Sumber: PPT program inklusi kaum difabel

Karawang Bebas Kekerasan Perempuan dan Anak Semakin Maju dan Mandiri (Karawang Berseri)

Pernikahan dini dan kekerasan terhadap anak merupakan permasalahan yang memerlukan perhatian pemerintah daerah, termasuk Karawang. Menurut BKKBN (2016), Karawang merupakan salah satu penyumbang angka pernikahan dini terbesar di Jawa Barat dan dinyatakan darurat kekerasan terhadap anak oleh Media Indonesia (2018). Selain itu, menurut P2TP2A (2019), angka kekerasan terhadap perempuan mengalami peningkatan dalam 3 tahun terakhir. Untuk mengatasi isu tersebut, PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field membentuk program Karawang BERSERI (Karawang Bebas Kekerasan Perempuan & Anak Semakin Maju dan Mandiri).

Beberapa inovasi dalam program ini melibatkan:

1. Pembentukan sistem tata kelola baru dalam pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak di tingkat desa atau kelurahan melalui pembentukan dan pengembangan Pusat Pengaduan Kekerasan dan Layanan Penguatan Keluarga.
2. Pengembangan mekanisme pelayanan berjejaring dan Modul Desa Berseri sebagai panduan desa untuk mencapai keadaan bebas kekerasan perempuan dan anak yang semakin maju dan mandiri.

Inovasi tersebut merupakan bentuk intervensi di tingkat desa/kelurahan untuk menciptakan ruang aman bagi perempuan dan anak dengan melibatkan lebih banyak instansi dalam mekanisme layanan berjejaring. Inovasi ini hasil kerjasama antara PT Pertamina EP Zona 7 Tambun Field dan Rifka Annisa Women Crisis Center. Saat ini, inovasi Modul Desa Berseri telah diterapkan di 10 desa di 10 kecamatan di Kabupaten Karawang, termasuk Kecamatan Karawang Barat, Karawang Timur, Telukjambe Barat, Telukjambe Timur, Tirtajaya, Rengasdengklok, Rawamerta, Kutawaluya, Jayakerta, Jatisari, dan Lemahabang.

Road map pelaksanaan program Karawang Berseri adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2019: Sosialisasi program, penguatan dan penyamaan visi serta komitmen para pihak terkait dan mitra binaan. Pembentukan Satgas dan peningkatan kapasitas anggota.
2. Tahun 2020: Workshop/pelatihan penanganan KDRT, inovasi sedekah sampah, penyusunan protokol kesehatan, dan renovasi sekretariat satgas.
3. Tahun 2021: Pemberdayaan ekonomi, perluasan pemasaran produk kelompok, pelatihan penanganan kasus lanjutan, dan pengembangan forum anak.
4. Tahun 2022: Replikasi kegiatan di desa lain, pelatihan ekonomi, dan kegiatan pencegahan kekerasan perempuan dan anak.

Hasil dan dampak program Karawang Berseri, diantaranya:

1. Terbentuknya Satgas Karawang Berseri beranggotakan 17 orang, termasuk 7 di antaranya sebagai penerima bantuan pemerintah melalui Program Keluarga Harapan (PKH). Satgas Karawang Berseri telah mendampingi 8 kasus kekerasan, yang semuanya merupakan warga miskin berdasarkan data PKH.
2. Kelompok Satgas Karawang Berseri, melalui kegiatan menjual piring lidi dan kue semprong serta pengumpulan sedekah sampah pada tahun 2020, mencapai pendapatan Rp1.000.000, dan di tahun 2021 mencapai Rp1.300.000. Penghematan biaya penanganan perkara kekerasan mencapai Rp10 juta, dan hasil penjualan sampah mencapai Rp1 juta.
3. Selama masa aktifnya dari tahun 2020 hingga saat ini, Satgas Karawang Berseri telah mendampingi 11 kasus kekerasan yang semuanya berada di wilayah Kelurahan Karawang Kulon dengan jumlah penduduk perempuan sebanyak 11.006 jiwa dan jumlah anak sebanyak 6.100 jiwa.
4. Kegiatan sedekah sampah dapat mengumpulkan minimal 1 kilogram sampah plastik dalam satu hari. Rata-rata dalam satu bulan, kegiatan sedekah sampah dapat mengelola 30 kilogram sampah plastik.

Secara umum, hasil dan dampak program Karawang Berseri adalah mewujudkan perubahan perilaku baik masyarakat maupun instansi terkait. Dari yang sebelumnya kurang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap kasus kekerasan perempuan dan anak, kini mereka menjadi peduli dan berperan aktif dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Program Karawang Berseri dan inovasi yang diinisiasi oleh anggotanya memiliki potensi besar untuk direplikasi di tempat lain. Satgas Karawang Berseri berencana membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) Penanganan Kekerasan di Tingkat Kelurahan untuk memperjelas tugas dan fungsi serta alur penanganan kekerasan di lingkup kelurahan. SOP ini memiliki potensi besar untuk diterapkan di kelurahan-kelurahan lain di Kabupaten Karawang atau di daerah lainnya (SDGs Bappenas West Java Best Practices, 2021).

Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository

Pengasuhan Berbasis Keluarga

Setiap anak memiliki hak-hak yang melekat dan dijamin oleh Konvensi Hak Anak, termasuk hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pandemi Covid-19 telah berdampak pada ribuan anak yang kehilangan orang tua, membuat *SOS Children Village* Indonesia merespons dengan membentuk program pengasuhan berbasis keluarga bernama *SOS Family Care*. Pengasuhan Berbasis Keluarga atau *Family Liked-Care* (FLC) menjadi bagian dari program *SOS Family Care* yang memberikan keluarga pengganti yang penuh kasih sayang dan memberikan pengasuhan layak untuk anak-anak yang kehilangan orang tua, dengan ikatan emosional seperti dalam sebuah keluarga.

Tempat tinggal bagi anak-anak disebut Rumah Keluarga, di mana setiap rumah keluarga menampung 6 hingga 8 anak yang dikelola oleh seorang ibu pengasuh. Anak-anak yang tinggal bersama di rumah keluarga membentuk hubungan layaknya adik dan kakak, menciptakan lingkungan seperti keluarga sendiri. Kehidupan sehari-hari di Desa Anak SOS mirip dengan kehidupan di rumah, di mana terjalin interaksi antaranggota keluarga. Ibu pengasuh memberikan perhatian penuh kepada seluruh anggota keluarga, termasuk pembagian tugas rumah, dari kebersihan hingga memasak dan mendampingi belajar. Rumah keluarga di Desa Anak SOS memberikan harapan baru bagi anak-anak, memastikan hak-hak mereka terpenuhi, dan memberikan pengasuhan berkualitas dalam pendekatan pengasuhan berbasis keluarga yang diimplementasikan oleh Desa Anak SOS. Dalam pembentukan program ini, terdapat kolaborasi dengan perusahaan dan pemerintah kota yang mampu membentuk *kinship care* untuk anak-anak.

Pelaksanaan program melibatkan beberapa langkah, antara lain:

1. Dalam menanggulangi Covid-19, seluruh masyarakat, termasuk anak-anak, ibu pengasuh, dan staf *SOS Children's Villages*, diwajibkan untuk melakukan vaksin guna membantu penanggulangan pandemi Covid-19. Seluruh keluarga besar *SOS Children's Villages* telah menjalani vaksinasi.
2. Fokus pada kesehatan mental seluruh keluarga untuk tetap terjaga dengan baik di tengah situasi pandemi ini. SOS terus menyediakan konseling *online* gratis untuk semua, termasuk keluarga SOS, remaja, dan anak-anak.
3. Pada tahun 2021, sebanyak 53 peserta mengikuti proses konseling personal dan klasikal dengan melibatkan 15 konselor yang aktif.

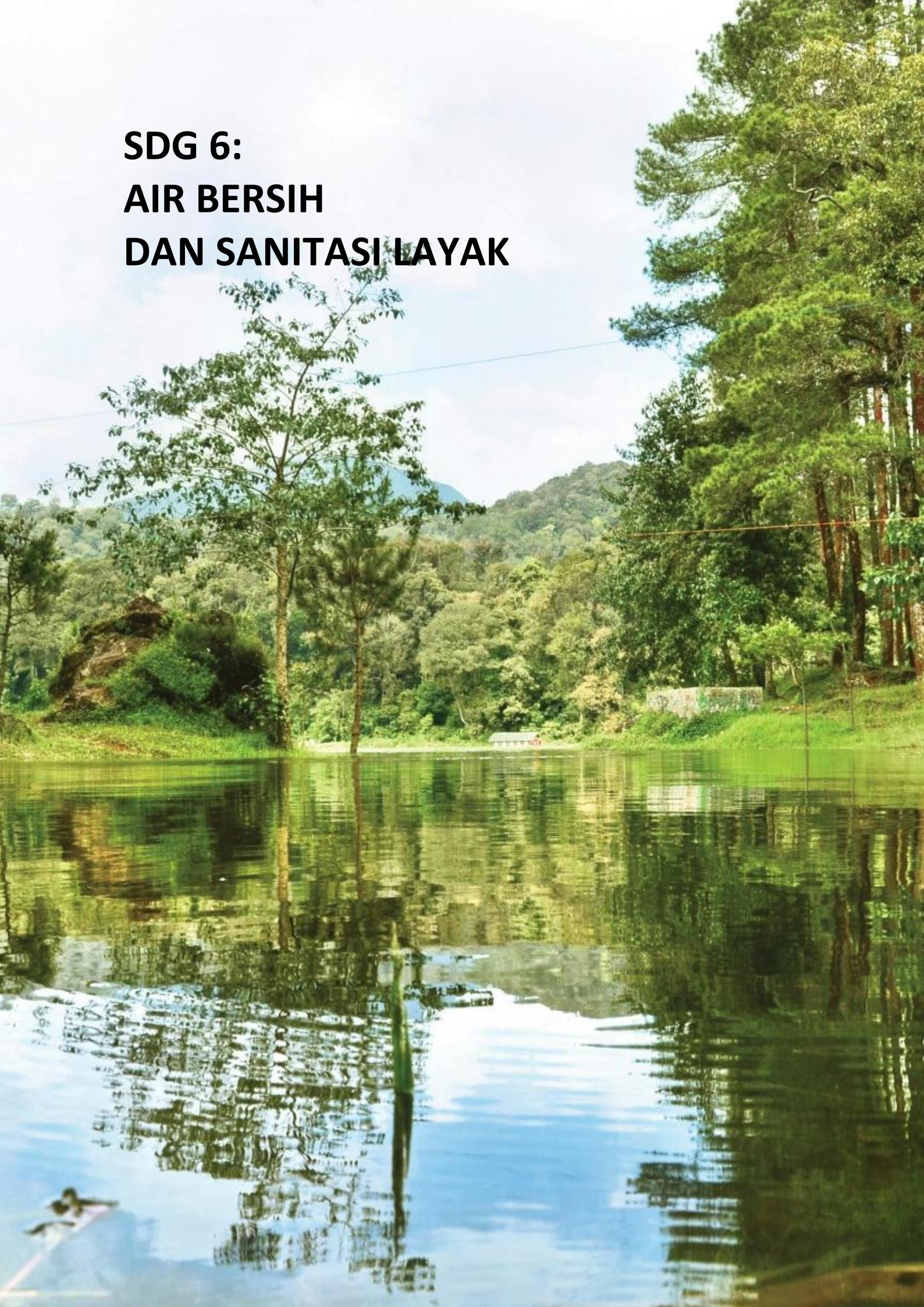
Capaian dari program ini antara lain:

1. Hingga tahun 2021, jumlah anak asuh FLC telah mencapai 1.010 anak yang tersebar di Jawa Barat (Bogor, Lembang, Cibubur), DKI Jakarta, Jawa Tengah (Semarang), Bali, Nusa Tenggara Timur, Sumatera Utara, dan Aceh.
2. Kementerian Sosial mengapresiasi *SOS Children's Villages* yang telah melakukan *Rapid Assessment* di 2 lokasi, yaitu Semarang dan Yogyakarta, guna memahami situasi dan kebutuhan anak-anak.
3. *Indonesia Joining Forces* (IJF): *SOS Children's Villages* ditunjuk untuk kedua kalinya mengelola *Child Led Campaign* (CLC) sebagai wadah bagi anak-anak untuk memberikan suara mereka kepada pemerintah mengenai EVAC, *Positive Parenting*, dan isu-isu terkait hak anak.
4. *SOS Children's Villages* di Flores ditunjuk oleh Kemensos sebagai *safe house* dan akan memperkuat dirinya sendiri dalam kasus CS (konseling untuk korban dan membantu proses hukum).
5. Bersama Allianz Group di tahun 2021, melaksanakan Pelatihan Kewirausahaan dan Kompetisi Usaha Kecil kepada anak-anak dan melakukan pendampingan serta pemantauan program.
6. Bersama dengan Merck Family Foundation, mendukung mengatasi dampak Covid-19 dengan melaksanakan program tahun pertama di 8 lokasi, termasuk kegiatan SPARK di 3 lokasi untuk

meningkatkan minat anak-anak pada sains melalui program online interaktif SPARK yang dipandu oleh staf MFF.

Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository, *Laporan Tahun 2021 SOS Children Village* (<https://www.sos.or.id/getmedia/45273290-7b27-4dff-bbe2-4e0f27214cac/Annual-Report-2021.pdf>)

SDG 6: AIR BERSIH DAN SANITASI LAYAK



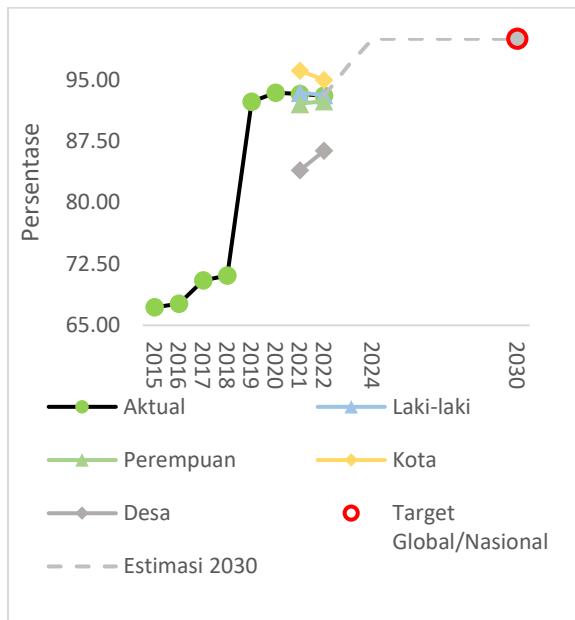
Pada SDG 6, terdapat dua indikator terpilih yang akan dianalisis lebih detail, dengan salah satu indikator memiliki dua dimensi. Tabel 3-7 merangkum data, estimasi capaian, *distance to SDGs target*, dan *achievement prospect* untuk ketiga indikator-dimensi terpilih pada Tujuan 6.

Indikator-dimensi yang akan dibahas dalam VLR ini adalah:

- 1) 6.1.1* (a) Persentase rumah tangga yang menggunakan layanan air minum yang

3.5.1 Kinerja SDG 6

6.1.1* Persentase rumah tangga yang menggunakan layanan air minum yang dikelola secara aman (Air Minum Layak)



Gambar 3.18 Persentase rumah tangga yang menggunakan layanan air minum yang dikelola secara aman (air minum layak) (persentase)

Dalam kurun waktu 2015 - 2022, persentase rumah tangga yang menggunakan layanan air minum yang dikelola secara aman (Air Minum Layak) meningkat dari 67.2% menjadi 93.04%. Secara umum, hampir tidak ada disparitas antara laki-laki dan perempuan. Namun, perbedaan akses yang cukup besar terlihat antara cakupan di perkotaan dan perdesaan.

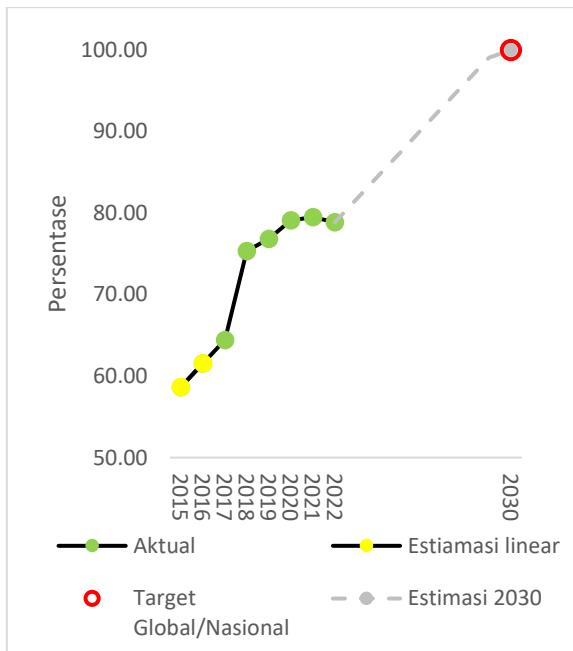
Dengan target global sebesar 100%, maka *distance to SDGs target* indikator air minum layak di Jawa Barat baru mencapai 79%. Ketika tren ini terus berlanjut, maka diperkirakan

dikelola secara aman (Air Minum Layak) (*Ladder 4*)

- 2) 6.2.1* (a) Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Fasilitas Cuci Tangan dengan Air dan Sabun
- 3) 6.2.1* (b) Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Sanitasi Layak

Provinsi Jawa Barat akan mencapai *achievement prospect* sebesar 100% pada tahun 2030.

6.2.1.(a)* Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Fasilitas Cuci Tangan dengan Air dan Sabun

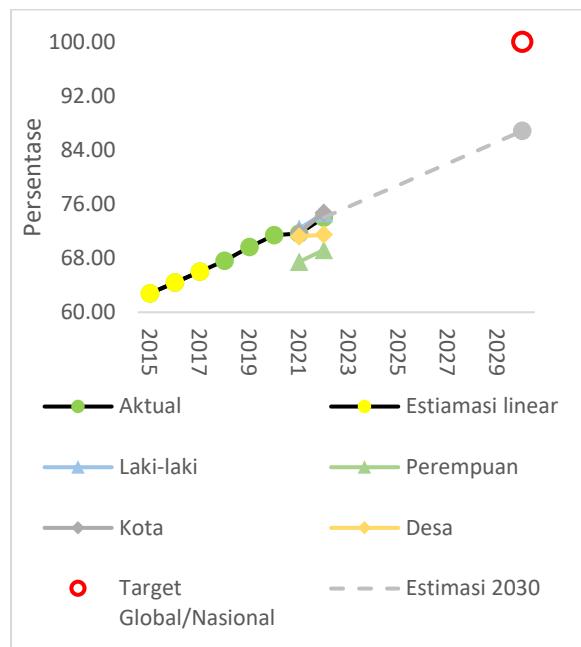


Gambar 3.19 Persentase rumah tangga yang memiliki fasilitas cuci tangan dengan air dan sabun (persentase)

Persentase rumah tangga yang memiliki fasilitas cuci tangan dengan air dan sabun mengalami peningkatan dari 58.66% pada tahun 2015 menjadi 78.86% pada tahun 2022. Dengan target global berupa *universal access* atau cakupan 100%, maka saat ini Provinsi Jawa Barat baru mencapai *distance to SDGs target*

sebesar 49%. Berdasarkan capaian ini, maka diperkirakan pada tahun 2030 cakupan fasilitas cuci tangan akan mencapai 100%, yang setara dengan *achievement prospect* sebesar 100%.

6.2.1.(b)* Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Sanitasi Layak



Gambar 3.20 Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak (persentase)

Pada tahun 2015, Provinsi Jawa Barat diestimasi memiliki 62.8% rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak. Selama tujuh tahun, persentase ini meningkat menjadi 74.02% pada tahun 2022. Secara rata-rata, persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak bertambah sebesar 2.06 *percentage point* per tahun. Dengan target global berupa *universal access* atau cakupan 100%, maka sampai saat ini Provinsi Jawa Barat telah mencapai *distance to SDGs target* sebesar 30%. Jika tren ini terus berlanjut, maka pada tahun 2030 cakupan sanitasi layak akan mencapai 86.8% atau mencapai *achievement prospect* sebesar 65% menuju target global 2030.

Tabel 3-7 Data, Estimasi Capaian, Distance to SDGs Target, dan Achievement Prospect indikator pada SDG 6

Kode	Indikator	2015	2022	2030	Target Global	Target Nasional	<i>Distance to SDGs Target/Halfway Progress (2022)–Global Target (DT1 ~ %)</i>	<i>Distance to SDGs Target/Halfway Progress (2022)–National Target (DT2 ~ %)</i>	Achievement Prospect – Global Target (AP1 ~ %)	Achievement Prospect – National Target (AP2 ~ %)
6.1.1*	(a) Persentase rumah tangga yang menggunakan layanan air minum yang dikelola secara aman (Air Minum Layak) (Ladder 4)	67.20 ⁴	93.04 ⁴	100 ³	100 ¹	100 ²	79	79	100 ^a	100 ^a
6.2.1*	(a) Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Fasilitas Cuci Tangan dengan Air dan Sabun	58.66 ³	78.86 ⁴	100 ³	100 ¹	100 ²	49	49	100 ^a	100 ^a
6.2.1*	(b) Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Sanitasi Layak	62.80 ³	74.02 ⁴	86.84 ³	100 ¹	100 ²	30	30	65	65

Sumber: ¹UN & target's wording; ²Peta Jalan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2023-2030; ³Estimasi/ Proyeksi Linear (Perubahan per Tahun); ⁴Sekretariat SDGs Indonesia - Kementerian PPN/Bappenas; ⁵Data BPS Indonesia.

Keterangan: ^aEstimasi progress sudah melampaui target.

3.5.2 Program, Tantangan dan Tindak Lanjut SDG 6

Tabel 3-8 Matriks Program, Tantangan, dan Tindak Lanjut SDG 6

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah*	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut**
<p>6.1.1* (a) Persentase rumah tangga yang menggunakan layanan air minum yang dikelola secara aman (Air Minum Layak) (Ladder 4)</p> <p>6.2.1* (a) Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Fasilitas Cuci Tangan dengan Air dan Sabun</p> <p>6.2.1* (b) Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Sanitasi Layak</p>	<p>Pemprov Jawa Barat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan Masterplan untuk pengembangan sistem air baku • Pengelolaan dan pengembangan sistem penyediaan air minum (SPAM) lintas kabupaten/kota seluruh Jawa Barat • Perencanaan, koordinasi, dan evaluasi antar badan usaha dan institusi dalam pengelolaan air minum • Penyediaan fasilitas dan SDM untuk uji laboratorium kualitas air minum sebelum dimanfaatkan oleh masyarakat • Pengelolaan dan pengembangan sistem air limbah domestik regional dengan melakukan pembinaan teknis dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan air limbah domestik dan pengembangan SDM dan kelembagaan pengelolaan air limbah domestik • Penyelenggaraan program penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS), sanitasi berbasis masyarakat (SANIMAS), hibah air minum dan sanitasi dan lain sebagainya. • Sosialisasi dan edukasi perilaku hidup bersih sehat bagi masyarakat termasuk pemukiman informal dan berpendapatan rendah. • Provinsi Jawa Barat turut mendorong lahirnya sanitasi bertumpu pada masyarakat (SABERMAS) • Pengendalian run-off dan meminimalisir banjir lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan, komitmen dan kualitas data air dan sanitasi yang masih terbatas • Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi khususnya di wilayah pemukiman padat • Banyak masyarakat di Jawa Barat belum berperilaku hidup sehat dan angka Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masih cukup besar. • Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap sanitasi layak dan adanya persepsi bahwa penyediaan air bersih dan sanitasi layak semata-mata hanya oleh pemerintah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan komitmen penyediaan data mulai dari pemerintah pusat sampai daerah 2. Pemanfaatan teknologi untuk diseminasi data 1. Meningkatkan pengembangan sarana prasarana sanitasi dan pengelolaan air limbah domestik/ rumah tangga. 2. Meningkatkan daya dukung penyediaan air dengan peningkatan ketersediaan air dan infrastruktur yang resilien serta pemanfaatan yang efisien-jaringan terpadu dari hulu ke hilir (pelanggan). 3. Menyediakan fasilitas dan SDM untuk uji labolatorium kualitas air minum sebelum dimanfaatkan masyarakat. 4. Mengembangkan sarana dan prasarana sanitasi dan mempromosikan gaya hidup bersih dan sehat 5. Mendorong privatisasi penyediaan air dan sanitasi untuk mendorong kemandirian, khususnya di tingkat desa. 6. Peningkatan kapasitas masyarakat untuk sanitasi dan air bersih 7. Mengkombinasikan penyediaan air bersih dengan menejemen limbah air domestik. 8. Meningkatkan kesadaran tentang peran dan tanggung jawab masyarakat dalam

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah*	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut**
	<ul style="list-style-type: none"> Program pemicuan untuk mempromosikan pola hidup bersih. Program <i>open defecation free</i> <p>PT Aqua Golden Mississippi Mekarsari:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pembangunan sarana air bersih, yaitu 2 unit Sarana Air Bersih (SAB) di Kampung Kubang Desa Babakan Pari yang memberikan manfaat kepada lebih dari 100KK di wilayah sekitar <p>Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten:</p> <ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan pembangunan dan penyediaan mandi, cuci, kakus (MCK) dan bantuan berupa pompa air untuk kebutuhan air bersih warga di berbagai desa Jawa Barat <p>Baznas Provinsi Jawa Barat:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pembuatan sumur dan mandi, cuci, kakus (MCK) sebagai upaya peningkatan sanitasi masyarakat <p>Coca-Cola Europacific Partners Indonesia Plant Bekasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Bantuan infrastruktur desa dalam rangka mendukung program perbaikan drainase di lingkungan warga 		<p>meningkatkan sanitasi dan pengelolaan air limbah domestic</p> <p>9. Menigkatkan dukungan dari pemerintah pusat, misalnya melalui penghargaan layanan lingkungan bagi kabupaten/kota yang mengambil tindakan untuk meningkatkan sanitasi dan pengelolaan air limbah.</p> <p>Melakukan rehabilitasi hutan sebagai salah satu penyedia air dan revalitas sumber daya air</p> <p>Meningkatkan konservasi sumber daya air</p> <p>Meningkatkan pengendalian dan pemanfaatan air permukaan dan tanah</p> <p>Meningkatkan optimalisasi waduk yang tengah dibangun di pertengahan 2024 akan beroperasi penuh.</p> <p>Meningkatkan pembangunan lumbung-lumbung kecil untuk SPAM</p> <p>Mengaplikasikan teknologi untuk memperbaiki kualitas air tanah</p> <p>Membuat road map domestik menyangkai pada air limbah domestik.</p> <p>Mengembangkan sistem pengelolaan air limbah domestik pusat dan lokal.</p> <p>Meningkatkan kapasitas air baku dengan membuat waduk dan penampungan air</p>

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah*	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut**
		<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat beberapa program pemerintah yang sedang berlangsung untuk melibatkan masyarakat dalam gaya hidup sehat (sanitasi dan pengelolaan air limbah), tetapi menghadapi tantangan dalam implementasi di lapangan, terutama karena keterbatasan fasilitas fisik. 	<p>dalam bentuk situ dan normalisasi sungan.</p> <p>4. Meningkatkan koordinasi, sinkronisasi, dan evaluasi antar badan usaha dan institusi dalam pengelolaan air limbah dan sanitasi</p>

Sumber: Laporan Monev Pencapaian SDGs Provinsi Jawa Barat 2022-2021, Laporan Pencapaian SDGS Provinsi Jawa Barat 2022-2021-2020, KP II KLHS RPJD Jawa Barat 2023

3.5.3 Praktik Baik SDG 6

Program WASH (Pabrik Aqua)

Program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) yang dilaksanakan di sekitar pabrik Aqua merupakan bagian dari kegiatan *corporate social responsibility* (CSR). Program ini diimplementasikan dalam bentuk proyek-proyek rutin tahunan di 21 lokasi pabrik Aqua. Program ini meliputi pembangunan sarana air bersih dan sanitasi, penguatan Kelompok Pengelola Sarana Penyediaan Air Minum dan Sanitasi (KPSPAMS), dan Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Di beberapa lokasi, proyek WASH juga diintegrasikan dengan program peningkatan gizi keluarga untuk pencegahan stunting. Program ini tersebar di wilayah Jawa Barat, termasuk Bekasi, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Subang, Banten, dan wilayah lain di Indonesia.

Beberapa aktivitas dan inovasi yang dikembangkan dalam program ini, diantaranya:

1. Program penyediaan air minum di sekolah, dengan menyediakan dan penggunaan teknologi baru berupa filter keramik untuk air minum (Nazava) di 150 Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak pada tahun 2021.
2. Inovasi pembiayaan program air bersih dan sanitasi melalui kredit air dan sanitasi. Pengembangan skema pinjaman perbankan bagi Kelompok Pengelola Sarana Penyediaan Air Minum dan Sanitasi (KPSPAMS) di pedesaan.
3. Inovasi digitalisasi pengelolaan pembukuan keuangan kelompok pengelola sarana penyediaan air minum dan sanitasi (KPSPAMS), dengan mengembangkan aplikasi "Digitirta" berbasis telepon pintar Android dan web untuk pencatatan meter air pelanggan, pengiriman tagihan air, pencatatan keuangan, dan laporan keuangan.
4. Penggunaan sumber energi terbarukan dalam program WASH, dengan menggunakan listrik dari panel surya untuk mengoperasikan pompa air. Model ini dikembangkan di Desa Ciherang Pondok, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor.
5. Program ini juga menjunjung prinsip inklusivitas dengan berfokus pada kelompok rentan, seperti wanita, anak-anak, lansia, disabilitas, dan kelompok miskin, dengan tujuan memberikan akses air bersih dan sanitasi yang merata dan aman bagi kelompok rentan.

Capaian program WASH Aqua periode 2019-2021 antara lain:

1. Kredit Air dan Sanitasi, kerjasama dengan water.org dan lembaga keuangan untuk mengembangkan skema pembiayaan pembangunan air bersih dan sanitasi bagi KPSPAMS Pedesaan melalui kredit air dan sanitasi. Terdapat 126 pinjaman kredit yang disalurkan dengan 207,331 jiwa penerima manfaat.
2. Program Air Minum Sekolah, bertujuan meningkatkan hidrasi siswa dengan air minum yang aman dan mengurangi asupan minuman manis. Dilaksanakan di Kabupaten Lebak pada tahun 2021 dan tahun 2022, dengan 150 sekolah dasar menerima total 1,207 unit filter air dan memberikan manfaat kepada 34,625 siswa.

Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository

PT Holland for Water ~ Air Minum Sehat untuk Anak Sekolah Dasar

Di Indonesia, hanya 21% sekolah yang menyediakan akses air minum yang aman di sekolah. Sebagian besar Sekolah Dasar tidak menyediakan fasilitas air minum yang aman bagi siswanya, dimana para siswa cenderung membeli minuman berpemanis gula (*sugar-sweetened beverages*). Hal ini meningkatkan masalah kesehatan seperti diare, obesitas, dan dehidrasi pada siswa yang dapat menurunkan kemampuan kognitif siswa. Berdasarkan isu tersebut, program air minum aman untuk

anak Sekolah Dasar oleh PT Holland for Water dibentuk untuk memfasilitasi para siswa mendapatkan akses air minum yang aman di sekolah. Program ini telah berjalan sejak 3 Mei 2021, dan hingga saat ini tersebar di Kabupaten Lebak, Pandeglang, dan Bandung. Sasaran program ini adalah membantu meningkatkan konsumsi air putih sekaligus menurunkan kecenderungan murid membeli air minum dalam kemasan dan minuman yang mengandung gula. Program ini memanfaatkan teknologi filter air keramik yang telah teruji di berbagai laboratorium, termasuk WHO. Pemanfaatan teknologi penyaring air yang berkualitas baik namun terjangkau dan diproduksi di dalam negeri ini memungkinkan sekolah-sekolah untuk menyediakan akses air minum aman selama peserta didik berada di lingkungan sekolah secara berkelanjutan.

Dampak dari program ini:

1. Sosial.

Peningkatan konsumsi air minum pada siswa Sekolah Dasar. Pada awal survei program, hanya sekitar 16% siswa yang minum cairan di sekolah. Pada akhir survei program, 98% siswa tercatat minum air, meningkat 5 kali lipat.

2. Ekonomi

Penggunaan filter air Nazava di rumah memberikan efisiensi biaya karena tidak perlu merebus air atau membeli air galon/isi ulang lagi. Penggunaan filter air 3 kali lebih murah daripada merebus dan 9 kali lebih hemat daripada membeli air isi ulang/galon. Pembelian filter air Nazava oleh orang tua juga dipermudah dengan mekanisme pinjaman tanpa bunga dari KIVA.

3. Lingkungan

- Meningkatnya akses air minum aman.
- Nazava memastikan keterlibatan dengan sekolah-sekolah melalui pengecekan berkala dan menyediakan filter pengganti secara cuma-cuma. Persentase keberlanjutan penggunaan filter air di sekolah mencapai 93%. Subsidi Karbon Kredit memungkinkan Nazava untuk menyediakan fasilitas perawatan dan elemen filter air pengganti seumur hidup.
- Pengurangan sampah plastik yang biasanya timbul dari konsumsi air minum dalam kemasan, baik air putih maupun minuman berwarna di lingkungan sekolah.
- Setiap filter air Nazava berkontribusi mengurangi 0,29 ton CO₂ ekivalen per filter air per tahun. Hingga saat ini, telah mengurangi 232 ribu ton emisi karbon. Pengurangan emisi karbon ini dijual sebagai kredit karbon yang ikut mensubsidi biaya distribusi, mencakup pemeliharaan dan suku cadang filter air seumur hidup.

4. Tata Kelola

Validitas kemampuan produk-produk yang dimiliki Nazava, terhitung sebanyak 30 kali total uji laboratorium telah dilaksanakan, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Sekitar 19 kali uji lab di laboratorium di seluruh Indonesia, dan 11 kali uji lab di 11 negara berbeda.

Sumber: *PPT Rekap Best Practice SDGs Award 2023 (Jawa Barat)*

Manajemen air hitam dan air abu-abu untuk menciptakan air bersih dan berguna

Masalah polusi lingkungan telah menjadi topik yang tidak pernah selesai didiskusikan, mulai dari diskusi mengenai pemanasan global dan jumlah limbah yang ada di lautan sampai dengan pengaruh jangka panjang dari perilaku yang berbeda terkait lingkungan. Sebagai contoh, sebuah kasus sederhana yang sangat sering kita jumpai seperti sampah. Sampah merupakan residu yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari manusia yang volumenya akan terus meningkat sejalan dengan peningkatan populasi dalam suatu wilayah dan peningkatan aktifitas yang mana secara langsung sebanding dengan peningkatan populasi. Kesadaran terkait bahaya dari sampah atau limbah ini sering terlupakan oleh komunitas yang mana menghasilkan dampak yang secara simultan menghasilkan bencana. Banyak kasus kerusakan alam disebabkan oleh sampah, contohnya adalah banjir yang sering terjadi selama musim hujan, menyebabkan lumpuhnya aktivitas masyarakat di sektor ekonomi, pendidikan, sosial, dan layanan publik.

Air hitam (*black water*) merupakan air limbah yang berasal dari limbah biologit seperti limbah sanitasi atau kotoran hewan. Limbah ini memiliki warna yang lebih gelap yang mengandung kotoran manusia, cairan lainnya dan limbah biologis lainnya yang dihasilkan dari air limbah rumah tangga yang dapat terdekomposisi. Air abu-abu (*gray water*) berasal dari aktivitas rumah tangga seperti mencuci pakaian, mencuci piring, dan mandi yang dapat didaur ulang di tempat untuk digunakan kembali seperti irigasi dan waduk. Air abu-abu mencakup 50–80% dari air limbah rumah tangga yang dikumpulkan dari semua peralatan sanitasi rumah tangga (kecuali toilet).

Berdasarkan permasalahan ini, dinas sumber daya air dan jalan raya Kota Bandung menjalankan program “Manajemen air hitam dan air abu-abu untuk menciptakan air bersih dan berguna”. Program ini dimulai pada tahun 2022 dan telah selesai pada tahun 2023 melalui kolaborasi dengan berbagai pihak seperti satuan tugas citarum harum dan dinas aliran sungan kementerian pekerjaan umum dan perumahan rakyat. Program ini telah mengolah air limbah baik itu air hitam maupun air abu-abu, dengan demikian air yang dibuang ke sungai telah bersih sehingga tidak mencemari sungai dengan air limbah. Program ini menggunakan sistem *traiselect* untuk menyaring air limbah sehingga aman untuk dibuang ke sungai dan dapat dimanfaatkan. Kemudian menggunakan tangki penampungan untuk menyaring air limbah yang masuk dengan menggunakan pasir, kerikil, dan tanaman yang dapat menyaring air. Dari hasil uji untuk air abu-abu, diperoleh bahwa pH-nya aman untuk digunakan dan dibuang ke sungai.

Dampak dari program:

1. Untuk air hitam, sisa dari kotoran hewan dapat digunakan sebagai kompos dan airnya dapat digunakan sebelum dibuang dengan aman ke sungai.
2. Untuk air abu-abu, air yang dihasilkan dalam penyaringan memiliki pH yang aman untuk dibuang ke sungai karena masih berada dalam rentang pH yang aman, yaitu 6 hingga 9.
3. Selain itu, program ini juga menyusun air abu-abu ini menjadi ruang terbuka hijau minimalis sehingga dapat digunakan oleh masyarakat.

Program ini telah berhasil mengelola air limbah di beberapa lokasi, sehingga layak untuk menambahkan inovasi ini di daerah lain. Harapannya, penduduk juga akan terlibat dalam pengelolaan sampah mereka agar tidak mencemari sungai. Secara jangka panjang, diharapkan ide pengolahan yang sangat murah ini akan menjadi contoh dalam mengelola sampah menjadi sesuatu yang lebih menyenangkan.





Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository, Urban SDG Knowledge Platform



SDG 8: **PEKERJAAN LAYAK DAN** **PERTUMBUHAN EKONOMI**

Pada SDG 8 terdapat lima indicator terpilih yang akan dianalisis lebih detail. Tabel 3-9 merangkum data, estimasi capaian, *distance to SDGs target*, dan *achievement prospect* untuk kelima indicator terpilih pada Tujuan 8.

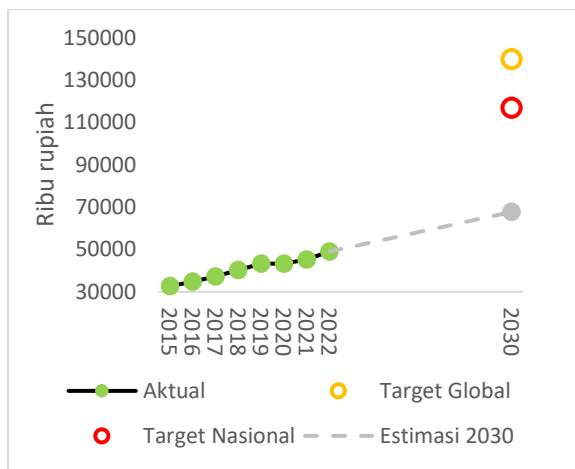
Indikator yang akan dibahas dalam VLR ini adalah:

- 1) 8.1.1.(a) PDB per kapita

- 2) 8.3.1* Proporsi lapangan kerja informal
- 3) 8.5.2* Tingkat pengangguran terbuka.
- 4) 8.5.2.(a) Tingkat setengah pengangguran
- 5) 8.6.1* Persentase usia muda (15-24) yang sedang tidak sekolah, bekerja atau mengikuti pelatihan (NEET)

3.6.1 Kinerja SDG 8

8.1.1.(a)* PDB per kapita



Gambar 3.21 PDRB per kapita Provinsi Jawa Barat (Ribu rupiah)

PDRB per kapita Jawa Barat pada tahun 2015 mencapai 32.6 juta rupiah dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 49 juta rupiah. Dengan target global sebesar 67.8 juta rupiah, maka saat ini Jawa Barat baru mencapai *distance to SDGs target* sejauh 15%. Jika tren capaian ini berlanjut, maka pada tahun 2030 Provinsi Jawa Barat diperkirakan hanya mencapai *achievement prospect* sejauh 33% dari target global 2030.

8.3.1* Proporsi lapangan kerja informal

Proporsi lapangan kerja informal di Jawa Barat pada tahun 2015 sebesar 43.37% kemudian memburuk menjadi 54.61% pada tahun 2022. Kondisi ini membuat jarak menuju target (*distance to SDGs target*) nasional 45.86% semakin jauh. Jika tren ini terus berlanjut, maka diperkirakan pada tahun 2030 proporsi lapangan kerja informal akan meningkat menjadi 67.5%. Proporsi tersebut semakin

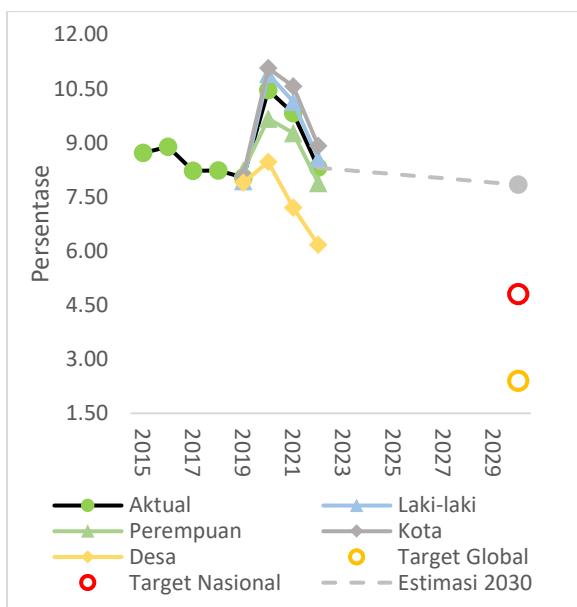
menjauh dari target nasional (*achievement prospect* 0%).



Gambar 3.22 Proporsi lapangan kerja informal (Percentase)

8.5.2* Tingkat pengangguran terbuka

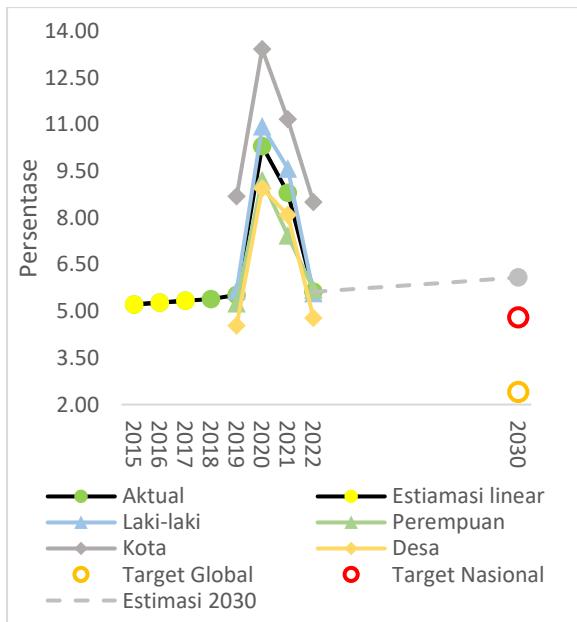
Pada tahun 2015, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Jawa Barat mencapai 8.7%. Angka ini terus menurun hingga mencapai 8% pada tahun 2019. Namun demikian, pandemic COVID-19 meningkatkan penangguran di Jawa Barat ke level 10.5% pada tahun 2020. Berkat berbagai upaya pemerintah untuk keluar dari krisis multidimensi tersebut, angka pengangguran kembali menurun dan mencapai 8.3% pada tahun 2022. Namun demikian, krisis tersebut telah memperlebar disparitas pengangguran antara laki-laki dan perempuan, dan desa dan kota.



Gambar 3.23 Tingkat pengangguran terbuka (persentase)

Dengan kinerja TPT selama kurun waktu 2015-2022 yang masih jauh dari target nasional 4.8%, maka saat ini *distance to SDGs target TPT* Jawa Barat baru mencapai 10%. Jika tren ini terus berlanjut, maka pada tahun 2030 TPT Jawa Barat diperkirakan baru mencapai *achievement prospect* sebesar 22% dari target nasional 2030.

8.5.2.(a) Tingkat setengah pengangguran

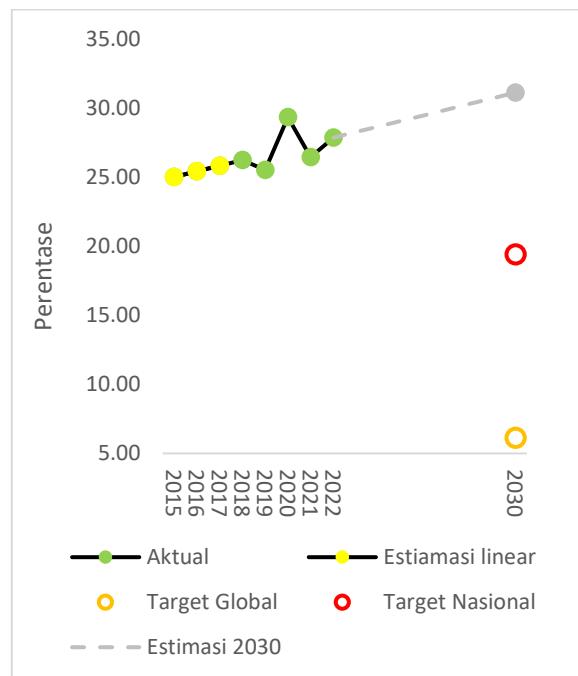


Gambar 3.24 Tingkat setengah pengangguran (persentase)

Pada tahun 2018, tingkat setengah pengangguran Jawa Barat mencapai 5.39%. Dengan adanya pandemic COVID-19, angka ini kemudian melonjak dua kali lipat pada tahun 2020 menjadi 10.9%. Kondisi ketenagakerjaan di Jawa Barat sedikit demi sedikit membaik dan setengah pengangguran turun kembali ke level 5.62% pada tahun 2022. Secara umum, tingkat setengah pengangguran ini didominasi oleh laki-laki, dan di perkotaan. Pada tahun 2022, terlihat hampir tidak ada disparitas antara setengah pengangguran laki-laki dan perempuan.

Dengan tren capaian yang cenderung meningkat selama periode 2015-2022, maka pada tahun 2030 setengah pengangguran di Provinsi Jawa Barat diperkirakan mencapai 6.1%. Kondisi ini terus memburuk dari kinerja tahun 2015 dan menjauhi target 2030.

8.6.1*Percentase usia muda (15-24) yang sedang tidak sekolah, bekerja atau mengikuti pelatihan (NEET) (persentase)



Gambar 3.25 Percentase usia muda (15-24) yang sedang tidak sekolah, bekerja atau mengikuti pelatihan (NEET) (persentase)

Tingkat NEET di Jawa Barat mengalami tren peningkatan dari 26.2% pada tahun 2018 menjadi 27.85% pada tahun 2022. Bahkan

pada tahun 2020, tercatat hampir 30% pemuda Jawa Barat tergolong dalam kategori NEET. Jika tren ini terus berlanjut, maka pada tahun 2030

diperkirakan NEET Jawa Barat mencapai 31.1%, menjauh dari target global 6.1%.

Tabel 3-9 Data, Estimasi Capaian, Distance to SDGs Target, dan Achievement Prospect indikator pada SDG 8

Kode	Indikator	2015	2022	2030	Target Global	Target Nasional	<i>Distance to SDGs Target/Halfway Progress (2022) – Global Target (DT1 ~ %)</i>	<i>Distance to SDGs Target/Halfway Progress (2022) – National Target (DT2 ~ %)</i>	Achievement Prospect – Global Target (AP1 ~ %)	Achievement Prospect – National Target (AP2 ~ %)
8.1.1.(a)	PDB per kapita	32,648.00 ⁴	49,038.00 ⁴	67,769.43 ³	139,770.14 ¹	116,871.02 ¹	15	19	33	42
8.3.1*	Proporsi lapangan kerja informal	43.37 ⁴	54.61 ⁴	67.46 ³	44.3 ⁷	45.86 ²	0 ^b	0 ^b	0 ^b	0 ^b
8.5.2*	Tingkat pengangguran terbuka.	8.72 ⁴	8.31 ⁴	7.84 ³	2.4 ⁶	4.8 ²	6	10	14	22
8.5.2.(a)	Tingkat setengah pengangguran	5.22 ³	5.62 ⁴	6.08 ³	5,6 ⁸	5,6 ⁸	0 ^b	0 ^b	0 ^b	0 ^b
8.6.1*	Persentase usia muda (15-24) yang sedang tidak sekolah, bekerja atau mengikuti pelatihan (NEET)	25.00 ³	27.85 ⁴	31.11 ³	6.1 ⁶	19.38 ²	0 ^a	0 ^a	0 ^a	0 ^a

Sumber: ¹UN & target's wording; ²Peta Jalan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2023-2030; ³Estimasi/ Proyeksi Linear (Perubahan per Tahun); ⁴Sekretariat SDGs Indonesia - Kementerian PPN/Bappenas; ⁵Data BPS Indonesia; ⁶10th percentile – Data Publikasi (Yusuf dan Komarulzaman 2022); ⁷ UNESCAP; ⁸Expert Judgement
Keterangan: ^aPerkembangan data memburuk menjauhi target; ^bPerkembangan indikator memburuk dengan target nasional yang lebih buruk dari data awal tahun 2015.

3.6.2 Program, Tantangan dan Tindak Lanjut SDG 8

Tabel 3-10 Matriks Program, Tantangan, dan Tindak Lanjut SDG 8

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut
8.1.1.(a) PDB per kapita 8.3.1* Proporsi lapangan kerja informal 8.5.2* Tingkat pengangguran terbuka 8.5.2.(a) Tingkat setengah pengangguran 8.6.1* Persentase usia muda (15-24) yang sedang tidak sekolah, bekerja atau mengikuti pelatihan (NEET)	<p>Pemprov Jawa Barat:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mendorong penumbuhan jiwa kewirausahaan dan ketrampilan khususnya bagi kelompok pemuda Pengembangan Usaha Kecil Dengan Orientasi Peningkatan Skala Usaha Menjadi Usaha Menengah Pencegahan dan penyelesaian perselisihan hubungan industrial, mogok kerja, dan penutupan perusahaan yang berakibat/berdampak pada kepentingan di daerah Provinsi Jawa Barat Perbaikan iklim dan kepastian investasi yang semakin kondusif Perluasan kesempatan kerja dengan menciptakan kondisi lingkungan yang bersaing dan ramah bagi investasi Pelaksanaan peningkatan kapasitas sumber daya manusia pariwisata dan ekonomi Kreatif tingkat lanjutan Pengembangan pariwisata dengan memperhatikan industri dan ekonomi kreatif Pengelolaan kawasan strategis destinasi pariwisata provinsi melalui perencanaan kawasan strategis pariwisata dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan destinasi pariwisata provinsi Program Wajar (Wajib belajar) untuk usia tingkat menengah. 	<p>Laju pertumbuhan penduduk dan angka kemiskinan Provinsi Jawa Barat yang masih tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> Terbatasnya lapangan kerja dan sumber daya manusia yang berdaya saing 	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat miskin berupa pemberian BSM dan SMK <i>Boarding School</i>. Meningkatkan pemberdayaan sosial berbasis kelompok (<i>social group work</i>), jaminan sosial bagi PMKS non potensial dan terlantar termasuk kelompok disabilitas dan lanjut usia. Mengembangkan program perlindungan sosial berbasis kelembagaan melalui pelayanan sosial dalam panti serta pembangunan dan pelayanan sesuai standard pelayanan minimal (SPM). Menguatkan <i>sustainable livelihood</i> melalui keperantaraan akses terhadap asset, modal, manejemen dan pasar. Meningkatkan <i>start-up</i> wirausaha baru, pemberdayaan kelompok usaha tani, peningkatan keterampilan dan kempetensi tenaga kerja, dan fasilitasi pengembangan badan usaha milik desa (BUMDes) <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan kemandirian Jawa Barat dalam sektor pertanian, kelautan dan perikanan untuk mencapai kedaulatan pangan meningkatkan kualitas iklim usaha yang mendorong terciptanya

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut
	<p>Disabilitas Bergerak Indonesia Provinsi Jawa Barat dan Mitra LKP:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peningkatan keterampilan penyandang disabilitas dimana Sejumlah 2.700 orang dengan disabilitas yang tersebar di 27 kota/kab di Jawa Barat bisa mengikuti pelatihan keterampilan praktis sesuai dengan kepentingan pasar kerja dengan target 65% peserta Mitra LKP pelatihan berasal dari perempuan dengan disabilitas mendapat pelatihan Bantuan modal usaha yang didapatkan oleh 1.350 orang dengan disabilitas yang tersebar di 27 kota/kab di Jawa Barat yang terseleksi mendapatkan bantuan stimulus usaha Pembentukan pusat inkubasi usaha di setiap kota/kab untuk mendampingi jalannya usaha peserta penerima bantuan stimulus modal usaha Mendirikan <i>trading house</i> untuk menyalurkan produk peserta dan atau melakukan promosi tenaga kerja orang dengan disabilitas ke perusahaan atau BUMN <p>ILO:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memperhatikan pekerja informal dengan membentuk <i>capacity building</i> bagi pekerja informal di kabupaten Ciamis Digitalisasi ekosistem dan <i>capacity building</i> peternak dan Lembaga keuangan dalam hal transformasi bisnis digital di Pangalengan, Kabupaten Bandung Bekerja sama dengan konfederasi serikat pekerja 	<ul style="list-style-type: none"> Lambatnya modernisasi industri dan lapangan usaha untuk mengejar target pertumbuhan ekonomi <p>Adanya diskriminasi untuk penyandang disabilitas dalam hak mendapatkan pekerjaan yang layak</p>	<p>investasi yang berdampak positif pada perekonomian.</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengutamakan dan meningkatkan pelaksanaan urusan koperasi dan usaha kecil menengah (KUKM) yang didukung oleh urusan perdagangan, perindustrian, dan penanaman modal. Memberikan dorongan bagi peningkatan kualitas perekonomian pada urusan pangan, pertanian, kehutanan dan kelautan perikanan <i>Link and match</i> industry besar dengan industry kecil untuk <i>supply</i>bahan baku Mendorong penumbuhan jiwa kewirausahaan dan keterampilan khususnya pada penduduk usia muda. Meningkatkan mutu pendidikan SMK yang sesuai dengan kebutuhan dan Potensi daerah serta <i>link and match</i> dengan industri. Pemetaan kebutuhan sekolah vokasi di sekitar kawasan industri Program UMKM naik kelas Mendorong dan memfasilitasi UMKM yang berorientasi ekspor Bimtek IKM untuk differensiasi produk <p>1. Menguatkan sistem informasi pendataan dan pengaduan penyandang disabilitas dan pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) antardaerah.</p>

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut
	<ul style="list-style-type: none"> Program Petani Milenial dalam menumbuhkembangkan kewirausahaan dan mendorong regenerasi petani dari kelompok generasi milenial. <p>PT Cikarang Listrindo:</p> <ul style="list-style-type: none"> Program desa wisata (Deswita) di Kecamatan Setu, di desa kertarahayu, Kabupaten Bekasi <p>Coca-Cola Europacific Partners Indonesia-Plant Sumedang, Bekasi 1 dan Bekasi 2</p> <ul style="list-style-type: none"> UMKM DIGDAYA: Kolaborasi heptahelix CCEP Indonesia dalam pendampingan UMKM menuju naik kelas di Kab Sumedang UMKM Desa Bestari di Desa Wisata Taman Limo, Cikarang Barat Kabupaten Bekasi 		<p>2. Meningkatkan akses intensif jaminan ketenagakerjaan, perlindungan dan keamanan ekonomi penduduk usia pekerja, disabilitas dan lansia.</p>

Sumber: Laporan Monev Pencapaian SDGs Provinsi Jawa Barat 2022-2021, Laporan Pencapaian SDGS Provinsi Jawa Barat 2022-2021-2020

3.6.3 Praktik Baik SDG 8

Desa Digital



Program Desa Digital di Jawa Barat merupakan inovasi hasil kolaborasi antara Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Barat, dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Jawa Barat. Program ini melibatkan empat tahapan pengembangan yang bertujuan untuk mengatasi kesenjangan digital, meningkatkan produktivitas, dan kualitas hidup warga desa, serta mengembangkan ekonomi mereka. Sejak peluncurannya pada tahun 2019, program ini telah memberikan manfaat kepada 2.205 desa penerima manfaat dengan dukungan dari 35 mitra Desa Digital yang terdiri dari berbagai kalangan, seperti akademisi, pelaku usaha, komunitas, pemerintah, dan media yang berkolaborasi untuk menciptakan inovasi.

Berikut adalah capaian dari empat tahapan pengembangan dalam Program Desa Digital:

1. Desa Digital 1.0: Tahap pertama program ini bertujuan untuk memberikan akses internet kepada masyarakat desa. Saat ini, 471 desa sudah memiliki akses internet melalui pemasangan VSAT (*Very Small Aperture Terminal*) yang diharapkan akan meningkatkan layanan desa.
2. Desa Digital 2.0: Untuk meningkatkan literasi digital di Jawa Barat, program ini menyelenggarakan pelatihan bagi perangkat desa, pendamping lokal desa, patriot desa, dan relawan TIK (Teknologi, Informasi, dan Komunikasi) di berbagai wilayah. Dalam kolaborasi dengan Kemenkominfo, pelatihan literasi digital telah dilaksanakan di 68 desa dengan tujuan mengurangi dampak negatif digitalisasi seperti penyebaran hoaks dan mendorong inovasi serta kreativitas.
3. Desa Digital 3.0: Pada tahap ini, program mendukung pendirian badan usaha milik desa (BUMDes) sebagai strategi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. pusat digital desa (Talesa) dibentuk untuk memasarkan produk usaha desa secara online. Hingga akhir tahun 2021, 35 BUMDes telah mendapat pendampingan dari Tokopedia Center, 1.335 BUMDes mendapat pendampingan dari Shopee Center, dan 90 akun BUMDes terdaftar dalam website Pahlawan Desa (Rural Platform). Program juga melibatkan Candradimuka Jabar Coding Camp (CJCC) untuk melatih calon programmer yang berasal dari desa-desa.
4. Desa Digital 4.0: Tahap ini fokus pada pemanfaatan teknologi Internet of Things (IoT) untuk meningkatkan potensi pasar digital di berbagai desa. Melalui implementasi IoT, diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan. Program ini melibatkan berbagai desa tematik yang sesuai dengan potensi masing-masing desa, seperti perikanan, pertanian, kesehatan, pengelolaan sampah, pendidikan, multimedia, dan peternakan.

Program Desa Digital telah berhasil mengubah perilaku masyarakat desa di Jawa Barat untuk beralih ke teknologi digital. Saat ini, warga desa, khususnya di Jawa Barat, telah mulai merasakan manfaat teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository

Ecovillage Kiarasari

Kampung Cibuluh yang terlatak di Kabupaten Bogor memiliki masalah lingkungan yang cukup kompleks, terutama terkait dengan penyelamatan mata air. Kampung Cibuluh memiliki 12 mata air yang dimanfaatkan oleh 6 kampung yang berada di wilayah yang lebih rendah. Kerusakan mata air yang cukup parah disebabkan oleh pekerjaan masyarakat di Kampung Cibuluh sebelum tahun 2015 yang mayoritas berprofesi sebagai penambang emas tanpa izin (PETI), penebang pohon, dan buruh serabutan. Berangkat dari kondisi tersebut sebagai bentuk dari komitmen PT. ANTAM Tbk, UBPE

(Unit Bisnis Penambangan Emas) Pongkor melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Cibuluh sejak Tahun 2018 hingga saat ini dengan entry point penyelamatan mata air yang merupakan langkah mitigasi terhadap daerah-daerah yang kritis dan rawan longsor, dengan tujuan agar masyarakat memiliki potensi yang dapat dioptimalkan terkait dengan peningkatan ekonomi masyarakat, dan kelestarian lingkungan terutama mata air di Desa Kiarasari (SDGs Bappenas West Java Best Practices, 2021).

Sasaran program berupa:

1. Memperkuat kelembagaan kelompok kerja (Pokja) sebagai pengelola wisata Cibuluh
2. Memfasilitasi warga masyarakat untuk mendapatkan izin dari pihak yang berwenang
3. Cibuluh menjadi destinasi unggulan untuk pembelajaran *ecovillage*
4. Mendorong publik untuk *awareness* terhadap produk lokal yang dihasilkan warga
5. Menjadi gerakan bersama untuk *ecovillage* di Desa Kiarasari.

Capaian dari program Ecovillage Kiarasari selama kurun waktu Juli – Oktober 2021 diantaranya:

1. Terlaksanya 3 kali kegiatan peningkatan kapasitas bagi masyarakat penerima manfaat program yaitu pelatihan pemandu wisata (*Tour Guide*), pelatihan pengelolaan *home stay* dan pelatihan pengenalan pemasaran digital (*Marketplace*).
2. Penataan tempat swafoto (*Selfie Point*), pembukaan Curug Pintu aer dan perawatan secara rutin akses menuju destinasi wisata Curug Cidurian.
3. Kerjasama agribisnis ubijalar dengan kelompok tani Kiara Harapan Maju dan PT Multi Flora Javanica
4. Inovasi olahan kuliner berbahan baku lokal dengan pengembangan usaha UMKM.
5. Pembuatan demplot tanaman sayur atas kerjasama kelompok Wanita Tani Berkah Mandiri dan dinas ketahanan pangan Kabupaten Bogor.

Pembelajaran yang didapat selama kurun waktu Juli – Oktober 2021 diantaranya:

1. Pendamping atau fasilitator dituntut untuk terus mengembangkan inovasi model-model pendekatan pemberdayaan yang adaptif terhadap kondisi.
2. Komitmen dan dukungan dari perusahaan hal ini menjadi hal yang sangat penting, sebaik apapun inovasi dilakukan pendamping bersama warga akan sia-sia tanpa dukungan dari pihak perusahaan.
3. Membuka ruang kerjasama dengan pihak lain, perubahan akan cepat terjadi jika ruang kolaborasi dilakukan.
4. Memfasilitasi masyarakat dampingan dengan pemerintah merupakan pola estafet untuk secara perlahan menjadikan masyarakat untuk tidak terlalu bergantung pada pihak perusahaan.
5. Kerja pendampingan dituntut untuk sabar dan tidak alergi dengan kritik, orientasi tidak selalu pada proses tapi harus mulai berubah pada hasil dengan indikator terjadi peningkatan pendapatan masyarakat yang didampingi.

Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository

One Village One CEO (OVOC) Patriot Pangan

Tingginya jumlah desa tertinggal di Indonesia merupakan salah satu permasalahan nasional yang belum terselesaikan. Pengembangan ekonomi masyarakat desa sebagai upaya pengentasan kemiskinan sudah banyak dilakukan, namun belum signifikan memberikan dampak bagi peningkatan pendapatan dan taraf hidup masyarakat. Hal ini dikarenakan pengembangan ekonomi lokal di desa masih dihadapkan pada berbagai masalah seperti penentuan produk unggulan yang dapat dikembangkan, rendahnya efisiensi produksi, dan kurangnya nilai tambah sebagai akibat terbatasnya penerapan inovasi dan teknologi tepat guna, akses permodalan, akses pasar dan pemasaran. Berkewajiban dengan hal tersebut, Institut Pertanian Bogor (IPB) membentuk program *One*

Village One CEO sejak tahun 2019 hingga 2022 melalui kerja sama dengan PT Astra International, Tbk, Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM), PT Maruwai Coal, Indomaret dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Bentuk kegiatan yang dilakukan *One Village One CEO* Patriot Pangan diantaranya adalah pemetaan potensi unggulan desa, peningkatan nilai tambah produk, fasilitasi pelatihan dan pemasaran, fasilitasi inovasi dan teknologi tepat guna serta pembentukan ekonomi hijau melalui sistem *agrosilvofishery* pada ekosistem gambut dan mangrove. OVOC membantu pengembangan kapasitas masyarakat pedesaan melalui pelatihan, pendampingan, dan adopsi inovasi. Saat ini, program ini sudah tersebar di 9 provinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kepulauan Riau, Riau, NTB, Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, DKI Jakarta), 33 Kabupaten/kota dan lebih dari 300 desa di seluruh Indonesia.

Inovasi yang dilakukan:

1. Proses pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi dari hulu hingga hilir dan berbasiskan pada potensi unggulan desa.
2. Desiminasi benih varietas unggul & teknologi tanam tepat guna: padi, cabai rawit, sorgum, dan inovasi biointensif.

Dampak dari Program ini:

1. Sosial:
Peningkatan kapasitas masyarakat desa dalam mengelola bisnis pertanian melalui Good Agricultural Practices (GAP), keterlibatan petani perempuan dalam hal pengolahan dan produksi pertanian.
2. Ekonomi:
Meningkatkan pendapatan rata-rata hingga 23,17% pada tiap desa binaan, menyerap tenaga kerja baru dari 30 hingga 100 orang di tiap desa, memotori pengembangan ekspor produk unggulan.
3. Lingkungan:
Meminimalkan penggunaan pupuk, zeroing (meniadakan) penggunaan pestisida.
4. Tata kelola:
Mendorong keterlibatan BUMDes dan kaum perempuan memperbaiki ekosistem tata kelola bisnis pertanian dan pangan berbasis Masyarakat.

Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository, PPT 20230112 Rekap Best Practice SDGs Award 2023 (Jawa Barat)

Desa Tani: Berdaya di Tanah Sendiri

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi terbesar penghasil tanaman hortikultura di Indonesia. Komoditas hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang tinggi karena dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani serta memiliki keunggulan berupa nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, ketersediaan sumberdaya lahan dan teknologi, serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan internasional yang terus meningkat. Permasalahan yang muncul pada aktivitas pertanian di masyarakat saat ini yaitu banyaknya lahan pertanian yang dimiliki oleh pendatang sehingga warga tidak lagi mengurus lahan pertanian milik sendiri namun menjadi buruh di lahan milik pendatang. Hal ini tentu berimbang pada tingkat kesejahteraan petani karena hasil antara petani dan pemilik lahan yang kurang menguntungkan petani buruh. Selain persoalan lahan, tantangan dunia pertanian di masa yang akan datang adalah semakin sedikitnya generasi muda yang mau terjun di dunia

pertanian. Hal ini didasari pada fakta bahwa pendapatan masyarakat dari sektor pertanian belum mampu memberikan jaminan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan isu tersebut, maka perlu untuk mengimplementasikan program pertanian yang dapat mendorong petani untuk menghasilkan komoditas pertanian dengan standar kuantitas dan juga kualitas terbaik, yang efeknya adalah harga yang stabil dan menguntungkan bagi petani. Program Desa Tani dibentuk oleh Dompet Dhuafa pada 31 Desember 2018 hingga saat ini yang berlokasi di Desa Cibodas, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Program ini bertujuan meningkatkan produktivitas lahan melalui penggunaan teknologi pertanian, meningkatkan kompetensi petani melalui proses pendampingan yang intensif, serta meningkatkan pendapatan petani melalui jaminan keterserapan produk dengan harga yang bersaing. Selain itu, mendukung penguatan kelembagaan lokal yaitu koperasi untuk menjamin keberlanjutan program.

Inovasi yang dilakukan:

1. Mewadahi kelompok petani setempat melalui Koperasi Agronative yang berperan diantaranya memberikan bantuan sewa lahan, *green house* dan saprotan. Membina petani dan memberikan dampingan intensif sehingga dapat menekan tingkat gagal panen. Selain itu, juga membantu para petani dalam memasarkan produk melalui Market Hub.
2. Menggunakan metode *green house* yang dilengkapi dengan *smart farming*, untuk membantu petani pada pemberian nutrisi dalam jumlah dan waktu yang tepat
3. Kemitraan Multi-pihak
4. Melibatkan BUMN (PT Perkebunan Nusantara VIII), perusahaan swasta (BPR Syariah HIK Parahyangan, Segari, Sayurbox, Regopantes, Lumbung Bumi, Pasar Now, PT Prudential Syariah), Filantropi (YBM BRILIAN, BAZMA Pertamina, Habibie Garden), Kementerian Perekonomian, Bank Indonesia.

Dampak dari program ini:

1. Aspek sosial: meningkatkan kapasitas penerima manfaat khususnya dalam mengelola lahan tani dengan *smart farming*, dan penanganan penyakit hama.
2. Aspek ekonomi: pendapatan petani penerima manfaat antara 1,9 juta – 4,3 juta/bulan
3. Aspek Tata Kelola: pengelolaan Koperasi Agronative.

Keberlanjutan

1. Desa Tani kedepan akan dikembangkan menjadi program berbasis kawasan, dengan menambah intervensi program di bidang kesehatan dan juga pendidikan.
2. Perluasan lokasi/peningkatan jumlah sasaran 50%



Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository, *PPT Rekap Best Practice SDGs Award 2023 (Jawa Barat)*

Petani Milenial

Dalam rangka penguatan ketahanan pangan dan percepatan pemulihan ekonomi, pemerintah daerah perlu menumbuh kembangkan kewirausahaan dan mendorong regenerasi petani dari kelompok generasi milenial. Pendekatan yang diperlukan berdasarkan konsep pengembangan agribisnis yang maju, mandiri, modern, berdaya saing dan menguntungkan, serta pemanfaatan teknologi digital yang efektif. Program Petani Milenial adalah program pengembangan usaha pertanian di 27 kab/kota di Jawa Barat yang melibatkan generasi milenial dan memanfaatkan teknologi secara tepat guna agar tercipta ekosistem pertanian yang mandiri, maju dan berkelanjutan yang telah berjalan dari tahun 2021. Program Petani Milenial memiliki tujuan untuk menjawab permasalahan sektor pertanian yaitu rendahnya jumlah petani muda (di bawah 40 tahun), krisis pangan dunia, dan buruknya citra pertanian di mata masyarakat.

Inovasi yang dilakukan:

1. Pola ekosistem pertanian dari hulu ke hilir (end user).
2. Penerapan teknologi digital untuk implementasi *smart and precision agriculture* (monitoring jarak jauh, pemetaan spasial).
3. Proses: seleksi; identifikasi kebutuhan; pelatihan dan bimtek melalui berbagai platform; pendampingan oleh offtaker, praktisi, akademisi, dan penyuluh; pendanaan/KUR; dukungan lahan dan sarpras; akses pasar dan teknologi; dan pemagangan di luar dan dalam negeri.
4. Sistem klasifikasi petani: pemula, lanjutan, madya, dan utama.

Hasil dan Dampak

1. Hingga tahun 2022, jumlah Petani Milenial mencapai 6.785 orang yang merupakan peningkatan signifikan dari tahun 2021 (sebanyak 1.766 orang).
2. Terdapat 86 pemanfaatan lahan balai & UPT Dinas, serta 4.214 pelatihan, pendampingan, dan pemagangan.
3. Berdirinya 332 fasilitasi sertifikasi dan pemasaran, 281 fasilitasi pembiayaan melalui akses Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank BJB & akses pembiayaan melalui CSR, dan 3.081 fasilitasi sarana prasarana produksi seperti stimulus bibit, pupuk, pakan, dan sebagainya.
4. Serapan tenaga kerja sektor pertanian meningkat dari ~0,16 (2021) menjadi 0,08 (2022).
5. Meningkatnya ketersediaan pangan di Provinsi Jawa Barat dilihat dari skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang meningkat 5,3% di tahun 2022.
6. Kesejahteraan petani meningkat dan lebih produktif dari Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Usaha Petani (NTUP) yang mengalami peningkatan.

Pembelajaran dari masalah yang dihadapi dalam program petani milenial diantaranya:

1. Program ini mengimplementasikan fasilitas teknologi seperti Internet of Things (IOT), *auto feeder*, dan pengembangan dashboard multistakeholder.
2. Program ini juga memiliki prosedur terkait pengelolaan limbah pertanian dan penggunaan teknologi pertanian yang tepat guna.

Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository, PPT Rekap Best Practice SDGs Award 2023 (Jawa Barat)

SDG 11: KOTA DAN PEMUKIMAN YANG BERKELANJUTAN



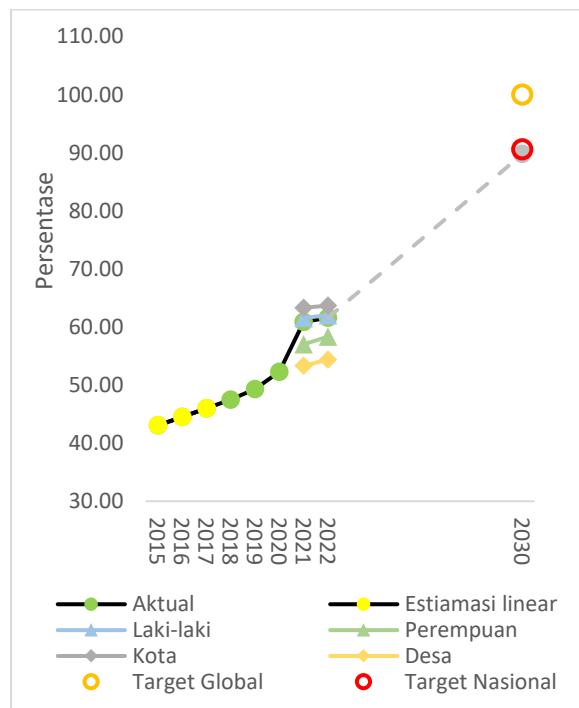
Pada SDG 11, terdapat tiga indikator terpilih yang akan dianalisis lebih detail, dengan salah satu indikator memiliki dua dimensi. Tabel 3-11 merangkum data, estimasi capaian, *distance to SDGs target*, dan *achievement prospect* untuk keempat indicator-dimensi terpilih pada Tujuan 11.

Indikator-dimensi yang akan dibahas dalam VLR ini adalah:

- 1) 11.1.1.(a) Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau
- 2) 11.2.1.(a) Proporsi populasi yang mendapatkan akses yang nyaman (jarak 0,5 km) pada transportasi publik
- 3) 11.2.1.(b) Persentase penduduk terlayani transportasi umum
- 4) 11.6.2.(b) Indeks kualitas udara

3.7.1 Kinerja SDG 11

11.1.1.(a) Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau

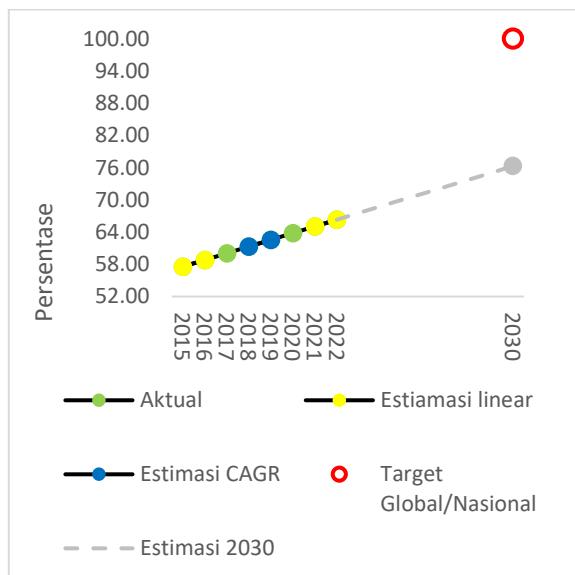


Gambar 3.26 Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau (persentase)

Pada tahun 2018, hanya 47% rumah tangga Jawa Barat yang memiliki akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau. Angka ini terus meningkat dan mencapai 61.58% pada tahun 2022. Disisi lain, Provinsi Jawa Barat harus menghadapi ketimpangan akses hunian layak, terutama untuk perempuan dan rumah tangga di perdesaan.

Dengan target sebesar 100%, maka *hallway progress* Jawa Barat saat ini baru mencapai 39%. Jika tren ini berlanjut, diprediksi pada tahun 2030 cakupan hunian layak dan terjangkau di Jawa Barat akan mencapai 87.8%, atau setara dengan *achievement prospect* sebesar 84% dari target global.

11.2.1.(a) Proporsi populasi yang mendapatkan akses yang nyaman (jarak 0,5 km) pada transportasi publik

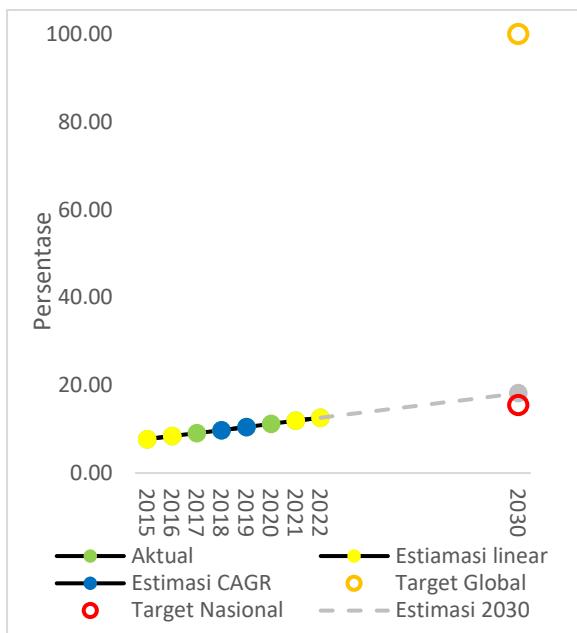


Gambar 3.27 Proporsi populasi yang mendapatkan akses yang nyaman (jarak 0,5 km) pada transportasi publik (persentase)

Pada tahun 2017 hanya 60% masyarakat di Jawa Barat yang mendapatkan akses yang nyaman pada transportasi publik. Angka ini meningkat sedikit dan mencapai 63.8% pada

tahun 2020. Dengan target akses sebesar 100%, maka saat ini Jawa Barat baru menyelesaikan *distance to SDGs target* sebanyak 20.57%. Dengan kondisi ini, maka diperkirakan pada tahun 2030 hanya 76.28% populasi yang mendapatkan akses yang nyaman pada transportasi publik. Kondisi ini setara dengan *achievement prospect* sebesar 44%.

11.2.1.(b) Persentase penduduk terlayani transportasi umum

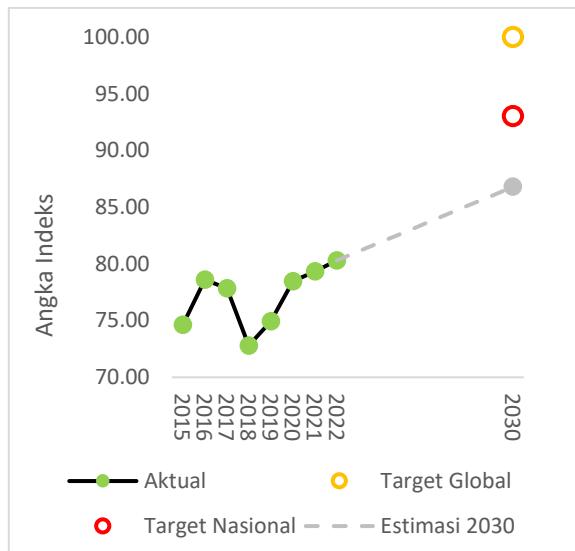


Gambar 3.28 Persentase penduduk terlayani transportasi umum (persentase)

Pada tahun 2017 hanya 9.13% penduduk di Jawa Barat yang terlayani transportasi umum. Kondisi ini meningkat sedikit menjadi menjadi

11.2% pada tahun 2020. Apabila tren ini terus berlanjut, Provinsi Jawa Barat diprediksi akan mencapai cakupan layanan transportasi umum sebesar 18.1% pada tahun 2030.

11.6.2.(b) Indeks kualitas udara



Gambar 3.29 Indeks kualitas udara

Selama periode 2015-2022 indeks kualitas udara (IKU) di Jawa Barat mengalami peningkatan fluktuasi dengan kecenderungan meningkat, dari 74.63 (2015) menjadi 80.31 (2022). Dengan target IKU sebesar 100, maka saat ini Jawa Barat baru menyelesaikan *distance to SDGs target* sejauh 22%. Diperkirakan pada tahun 2030 hanya mencapai IKU 86.8 atau setara dengan *achievement prospect* sejauh 48%.

Tabel 3-11 Data, Estimasi Capaian, Distance to SDGs Target, dan Achievement Prospect indikator pada SDG 11

Kode	Indikator	2015	2022	2030	Target Global	Target Nasional	<i>Distance to SDGs Target/ Halfway Progress (2022)–Global Target (DT1 ~ %)</i>	<i>Distance to SDGs Target/ Halfway Progress (2022)–National Target (DT2 ~ %)</i>	Achievement Prospect – Global Target (AP1 ~ %)	Achievement Prospect – National Target (AP2 ~ %)
11.1.1.(a)	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau	43.06 ³	61.58 ⁴	87.78 ³	100 ¹	90.57 ²	39	46	84	99
11.2.1.(a)	Proporsi populasi yang mendapatkan akses yang nyaman (jarak 0,5 km) pada transportasi publik	57.58 ³	66.30 ³	76.28 ³	100 ¹	100 ¹	21	21	44	44
11.2.1.(b)	Persentase penduduk terlayani transportasi umum	7.74 ³	12.60 ³	18.14 ³	100 ¹	15.49 ⁷	5	63	11	100 ^a
11.6.2.(b)	Indeks kualitas udara	74.63 ⁴	80.31 ⁴	86.80 ³	100 ⁶	93.02 ²	22	31	48	66

Sumber: ¹UN & target's wording; ²Peta Jalan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2023-2030; ³Estimasi/ Proyeksi Linear (Perubahan per Tahun); ⁴Sekretariat SDGs Indonesia - Kementerian PPN/Bappenas; ⁵Data BPS Indonesia; ⁶Nilai Maksimal; ⁷Dua kali lipat nilai tahun 2015.

Keterangan: ^aEstimasi progress sudah melampaui target

3.7.2 Program, Tantangan dan Tindak Lanjut SDG 11

Tabel 3-12 Matriks Program, Tantangan, dan Tindak Lanjut SDG 11

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut
11.1.1.(a) Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau	Pemprov Jawa Barat: <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan rumah layak huni dan kualitas kawasan permukiman • Perbaikan rumah layak huni bagi rumah tangga miskin dan perbaikan kualitas lingkungan kawasan permukiman kumuh termasuk diantaranya air bersih, sanitasi, dan listrik • Pelayanan pengangkutan dan pengelolaan sampah 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya dana pemerintah untuk peningkatan kualitas rumah tidak layak huni (RTLH) dan kawasan kumuh • Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk dan dinamika pembangunan berimplikasi terhadap penataan ruang karena keterbatasan lahan dan egosektoral • Ketersediaan dan keterjangkauan harga lahan perumahan di lokasi strategis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempercepat dalam mencapai tujuan menjadikan kota dan permukiman yang inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan. 2. Meningkatkan rumah layak huni dan kualitas kawasan pemukiman dan pemenuhan ruang terbuka hijau. 3. Melakukan perbaikan kualitas lingkungan kawasan lingkungan kumuh termasuk penyediaan air bersih, sanitasi dan listrik 4. Melakukan perencanaan desain tata ruang aman bencana
11.2.1.(a) Proporsi populasi yang mendapatkan akses yang nyaman (jarak 0,5 km) pada transportasi publik			
11.2.1.(b) Persentase penduduk terlayani transportasi umum	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan masyarakat tangguh bencana • Melakukan perencanaan desain tata ruang aman bencana 		
11.6.2.(b) Indeks kualitas udara	<ul style="list-style-type: none"> • Pemenuhan ruang terbuka hijau • Penyusunan rencana pembangunan terminal penumpang tipe B • Pengawasan dan pengendalian efektivitas pelaksanaan kebijakan untuk jalan provinsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan jumlah sampah tidak seimbang dengan cakupan pelayanan serta sarana prasarana pengolahan sampah • Penurunan kualitas lingkungan perkotaan, khususnya kualitas udara dan sampah kota • Ketercapaian persentase rumah tangga di perkotaan dengan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mewujudkan percepatan implementasi kebijakan penanganan dan pengurangan sampah rumah tangga 2. Meningkatkan upaya pengelolaan sampah mandiri oleh masyarakat 3. Implementasi pembatasan penggunaan kantong plastik dan kantong belanja sekali pakai,

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut
	<ul style="list-style-type: none"> Penyediaan angkutan umum untuk jasa angkutan orang dan/atau barang antar kota dalam daerah Provinsi Jawa Barat Bantuan keuangan di sektor lingkungan hidup dan perkim untuk menambah kapasitas dan kemampuan pengolahan sampah di masyarakat. <p>Non-Pemerintah:</p> <ul style="list-style-type: none"> Program mudik gratis (budaya pulang ke kampung halaman yang khususnya terjadi pada perayaan hari libur idul fitri) Perbaikan jalan di Subang oleh PT. Aqua Perbaikan rumah tidak layak huni melalui CSR perusahaan Program Desa Bestari oleh Coca-Cola Europacific Partners Indonesia-Plant Sumedang, Bekasi 1 dan Bekasi 2, berupa penanaman pohon, waste management, edukasi lingkungan, pendampingan bank sampah. 	<ul style="list-style-type: none"> pengelolaan sampah yang baik masih jauh dari target 80% Tantangan di bank sampah dan <i>ecovillage</i>, masih belum beroperasinya TPA Legok Nangka dan TPAS regional Nambo. <ul style="list-style-type: none"> Tidak adanya inventarisasi terkait pemenuhan standar pelayanan perkotaan (SPP) oleh kawasan perkotaan. <ul style="list-style-type: none"> Masih rendahnya tingkat ketersediaan sarana, prasarana perhubungan darat dan fasilitas perlengkapan jalan (hanya 52,53 persen di tahun 2020) Masih rendahnya ketersediaan aksesibilitas dan mobilitas 	<p>pembatasan penggunaan alat makan dan minum sekali pakai, kewajiban redesign produk dan kemasan yang mudah terurai bagi produsen</p> <ol style="list-style-type: none"> Percepatan proses operasional TPA Legok Nangka dan TPAS regional Nambo Penyusunan RKL-RPL industry hijau termasuk penyusunan pedoman pengelolaan limbah Peningkatan peran BUMN & BUMD dalam pengembangan dan penggunaan energy baru dan terbarukan <ol style="list-style-type: none"> Mempercepat pemenuhan standar pelayanan perkotaan (SPP) untuk mewujudkan kota aman, nyaman, dan layak huni <ol style="list-style-type: none"> Mengendalikan dan mengawasi ketersediaan angkutan umum untuk jasa angkutan orang dan/atau barang antarkota di Provinsi Jawa Barat dan penyediaan perlengkapan jalan di jalan provinsi Merevitalisasi jalur kereta dan bandara serta pengembangan

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut
		<p>transportasi menuju pusat-pusat perekonomian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masih rendahnya kualitas pelayanan angkutan umum • Ledakan jumlah kendaraan (pribadi) 	<p>koridor angkutan umum massal berbasis jalan pada <i>bus rapid transit</i> (BRT)</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Mengembangkan angkutan massal pada <i>bus rapid transit</i> (BRT) dengan skema <i>buy the service</i> (BTS), serta rencana pembangunan <i>light rail transit</i> (LRT). 4. Meningkatkan konektivitas antarkawasan, terutama menuju simpul transportasi untuk mendukung fungsi kawasan 5. Revitalisasi dan pembangunan terminal (bis) 6. Pengendalian kemacetan, khususnya di wilayah dengan volume kendaraan yang tinggi seperti Kota Bandung 7. Program “diet kendaraan” (himbauan untuk menggunakan transportasi public) 8. Melaksanakan program <i>Car free day</i> di Kab./ Kota

Sumber: Laporan Monev Pencapaian SDGs Provinsi Jawa Barat 2022-2021, Laporan Pencapaian SDGS Provinsi Jawa Barat 2022-2021-2020, KP II KLHS RPJD Jawa Barat 2023

3.7.3 Praktik Baik SDG 11

Bogor Tanpa Kantong Plastik (Kota Bogor)

Pengurangan kantong plastik menjadi hal yang ramai dikampanyekan oleh berbagai komunitas seperti, seperti Greeneration, Bye Bye Plastic Bag (BBPB) dan Zero Waste. Isu tersebut menjadi perhatian khususnya bagi Pemerintah Kota Bogor dengan mengeluarkan kebijakan pengurangan kantong plastik, yaitu Peraturan Wali Kota (PerWali) Nomor 61 Tahun 2018. Peraturan tersebut mulai dilaksanakan per tanggal 1 Desember 2018 dengan target utama mengurangi penggunaan kantong plastik pada pusat perbelanjaan dan pertokoan modern. Penerbitan PerWali ini juga berdasarkan Undang Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah yang mengatur tentang pengurangan sampah rumah tangga dan sejenisnya dan bahwa pelaku usaha maupun produsen kantong plastik harus membuat kantong plastik yang ramah lingkungan. Menurut Dinas Lingkungan Hidup Kota Bogor yang dilansir dari Mongabay.co.id, limbah plastik rumah tangga Kota Bogor dalam satu bulan dapat mencapai 1,8 ton.

Kebijakan pengurangan kantong plastik ini dituangkan dalam program Bogor Tanpa Kantong Plastik (BOTAK). Sejak Agustus 2018 hingga Desember 2018 Pemerintah Kota Bogor telah melaksanakan sosialisasi sekitar 150 kali dalam waktu 3 bulan yang juga dibantu komunitas-komunitas lingkungan dan beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM). Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pengelola kota adalah mengatasi permasalahan limbah padat. Proses menajemen limbah yang belum maksimal disebabkan oleh beberapa faktor seperti pertumbuhan penduduk dan cepatnya urbanisasi yang menyebabkan tingginya produksi limbah di perkotaan. Kondisi ini juga diperparah dengan kendaraan angkut yang tidak layak dalam hal kuantitas dan kualitas, sistem pengelolaan tempat mabuangan sampah yang tidak layak dan tidak ramah lingkungan serta belum optimalnya pengaplikasian konsep reduce, reuse dan recycle (3R).

Kota Bogor merupakan area perkotaan yang tersusun atas enam kecamatan dan 68 kelurahan dengan wilayah seluas 11,138 hektar dan memiliki populasi sebanyak 1,040,070 jiwa di tahun 2022 dengan pertumbuhan penduduk 3.56% per tahun. Secara umum, pada tahun 2021 proporsi limbah yang dikelola di Kota Bogor sebesar 81.19% dari total keseluruhan limbah yang diproduksi sebesar 643.52 ton per hari. Persentase volume limbah yang dikirim ke tempat pembuangan akhir sebesar 74.5% dengan pengurangan limbah 6.6%. Peningkatan layanan pengelolaan sampah Kota Bogor pada tahun 2021 didukung dengan peningkatan tanggung jawab Pemerintah Daerah dalam mengelola sampah, serta diiringi oleh peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah dengan pendekatan 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle). Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis 3R juga merupakan faktor yang sangat penting dalam mengurangi volume sampah. Adanya tempat pembuangan sementara 3R bertujuan untuk memanfaatkan bahan yang masih dapat digunakan untuk digunakan kembali nantinya, sehingga dapat secara tidak langsung memperpanjang umur layanan tempat pembuangan sampah.

Inovasi yang dilakukan:

1. Memberlakukan kebijakan tanpa kantong plastik dengan menyerah toko ritel, lalu pada tanggal 17 Agustus 2019 kebijakan diberlakukan ke pasar modern.
2. Pada tahun 2020 pasar tradisional juga harus sudah siap untuk mengikuti kebijakan ini agar mencapai target Kota Bogor tanpa kantong plastik di tahun 2025.

Dampak dari program:

Volume sampah yang diangkut ke tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) Galuga menurun sekitar 7% (50 ton) perhari dari 650 ton menjadi 600 ton sampah.

Kegiatan pengurangan sampah plastik dapat diimplementasikan di berbagai daerah selain Kota Bogor, namun memerlukan komitmen yang kuat, kerjasama antara pemangku kepentingan, dan

konsistensi dalam menerapkan kebijakan ini. Awalnya, kebijakan ini diberlakukan di pusat perbelanjaan modern, tetapi pada tahun 2021 penerapan kebijakan ini dikembangkan juga di pusat perbelanjaan tradisional sehingga pengurangan sampah plastik dapat terus ditingkatkan dan dapat direplikasi untuk pemerintah provinsi atau pemerintah pusat. Kebijakan ini dapat diadopsi oleh kota-kota yang masih mengalami masalah dalam pengelolaan sampah, khususnya sampah plastik yang biasanya terjadi di kota-kota di negara-negara berkembang. Dengan inovasi, inisiatif, dan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait, diharapkan masalah sampah dapat dikelola lebih baik dan dapat mengurangi generasi sampah yang tidak dapat didaur ulang.



Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository, Urban SDG Knowledge Platform

Rangers App - Ojek Online Lokal Multilayanan

Keberadaan Kamojang di Kabupaten Bandung sebagai salah satu daerah tujuan wisata serta desa yang berada di wilayah pegunungan tidak menghentikan pengembangan inovasi kreatif generasi muda Kamojang. Daerah Kamojang merupakan daerah yang susah terjangkau oleh transportasi publik. Dengan hambatan tersebut, dibentuk sebuah program Bernama Rangers App. Program ini dikembangkan oleh kelompok anak muda Kamojang yang diketuai oleh Hendri sebagai start-up ojek online lokal berbasis aplikasi yang berada di Kamojang dan sekitarnya memiliki potensi baik dalam pemberdayaan masyarakat, wisata, kuliner dan lingkungan. Pengembangan Rangers App melibatkan masyarakat sebagai anggota kelompok, driver, mitra unit bisnis, mitra UMKM dan nasabah bank sampah. Konsep pemberdayaan masyarakat pada setiap layanan Rangers App menjawab kebutuhan akan lapangan kerja yang dapat dimanfaatkan masyarakat sesuai kemampuannya. Selain mengatasi masalah ekonomi, Rangers App juga berupaya menjaga lingkungan dengan mengelola sampah melalui layanan bank sampah digital Kumpulin.id. Melalui bank sampah ini masyarakat dapat mengakses semua layanan di Rangers App dengan saldo tabungan sampah yang telah dikonversikan ke Rangers Pay.

Rangers App dimulai dengan Platform Call Center untuk layanan Ojek, Kurir dan Delivery makanan melalui Whatsapp dan Instagram. Pembuatan Aplikasi selama 5 bulan melibatkan semua Founder dan perancangan Canvas Model bisnis yang akan dijalankan oleh Rangers App. Inovasi ini muncul dan dijalankan oleh PT Amandina Bumi Nusantara. Peluncuran Aplikasi pada 16 April 2019 yang sudah bisa di download di Google Playstore yang termasuk dalam tahap Riset dan Pengembangan untuk mencari Market Fit. Layanan Rangers App sudah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di lingkup Kecamatan Ibun, Kecamatan Majalaya dan Kecamatan Samarang dan wilayah lainnya. Program ini juga menjadi salah satu program unggulan PGE (PT Pertamina Geothermal Energy) Area Kamojang untuk penghargaan PROPER Emas 2020.

Inovasi yang dilakukan:

1. Pada tahun 2021, Rangers App memiliki inovasi produk baru yaitu Cloud Delivery Service (CDS). CDS sendiri adalah sistem pengantaran barang yang terintegrasi antar mitra rangers dimana dalam satu kali order untuk daerah jangkauan Rangers App di 3 Kecamatan. Selain itu CDS sendiri merupakan salah satu cara untuk pengembangan kurir ekspress barang mitra dengan sistem B2B. Sistem ini memberikan keuntungan dan kemudahan bagi Rangers App dan mitramitranya.
2. Rangers App juga memberikan kesempatan pekerjaan baru untuk perempuan di sekitar Kecamatan Ibun. Program ini dinamakan Sistem Reselliate, yaitu sistem gabungan antara reseller dan affiliate. Dimana tugas dari reselliate ini adalah menjualkan produk-produk yang ada di Rangers App melalui sosial media.
3. PGE Area Kamojang juga melakukan pelatihan penguatan kapasitas manajemen bekerjasama dengan CEO PT Basic Teknologi Solusi Terintegrasi Bandung yaitu Rogers Dwiputra Setiadi dalam pemberian materinya dimana penguatan kelembagaan, pengetahuan, dan training untuk Rangers App sebagai salah satu start-up berbasis Super App.

Hal inilah yang menjadi pengembangan Rangers App tidak hanya mencari SDM tapi meningkatkan SDM secara mandiri dengan slogan “Produk Local Kudu Vocal”. Keberhasilan Rangers App juga telah diakui oleh Kementerian KOMINFO sebagai “Top 15 Start-Up Pembangunan Berdaya”, lalu menjadi Juara 1 “Pemuda Pelopor Kabupaten Bandung 2021”, serta Top 3 “Pemuda Pelopor Provinsi Jawa Barat Kategori Teknologi 2021”. Melalui Rangers App, anak muda asli Kamojang juga mampu membuat start-up yang dapat menemukan potensi-potensi dan menjadi wadah bagi masyarakat dalam mengembangkan usahanya. Sebagai perusahaan, keberadaan start-up seperti ini dapat membantu kebutuhankebutuhan perusahaan seperti kurir, transportasi umum, begitu juga dalam menjalin hubungan kemitraan yang dapat mutualisme kepada masyarakat.

Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository, *PPT Rekap Best Practice SDGs Award 2023 (Jawa Barat)*

Program Sustainable supply chain system and roadmap

Bahan plastik sebagai kemasan merupakan bahan yang tidak ramah lingkungan dan mengarah pada masalah lingkungan seperti banyaknya sampah plastik. Dalam rangka pengurangan sampah plastik, program sustainable supply chain system and roadmap didirikan oleh PT Bhineka Rahsa Nusantara. Program ini mengupayakan proses yang etis dan bertanggung jawab dengan mengedepankan bahan-bahan herbal lokal yang alami, kesadaran lingkungan, serta pemberdayaan perempuan dalam produksi *ready to drink* minuman kesehatan. Program berkolaborasi dengan *supplier* petani lokal yang telah dimulai sejak 1 Januari 2020 dan berlokasi di Bandung, Jawa Barat.

Inovasi yang dilakukan:

1. Pemberdayaan dan ddukasi para petani lokal
2. Pemberdayaan perempuan rentan pada proses produksi

3. Pengemasan produk minimal plastik menggantikan semua *bubble wrap* yang berbahan plastik menjadi *corrugated wrap* yang berasal dari hasil *recycle* kertas bekas.
4. Program konsumsi-produksi lebih bertanggung jawab dari Rahsa Nusantara untuk hidup sehat lestari. Salah satu bentuknya adalah pengembalian botol kosong.
5. Pengolahan limbah organik, pengelolaan sampah organik dari hasil proses produksi menjadi pupuk dan juga pengembangan *Black Soldier Larva* (salah satu larva yang bermanfaat dan memiliki kandungan protein tinggi).
6. *Monitoring Green House Gas (GHG) Emission*

Dampak dari program ini:

1. Sosial
 - Melibatkan perempuan dalam berbagai situasi dan kondisi, sangat terbukanya perempuan menjadi *leader* atau menjadi *decision maker*, sehingga hal ini menumbuhkan rasa empati, percaya diri, dan *women support women*. 39 dari 45 pekerja atau 87% diantaranya merupakan perempuan
 - Peningkatan kemampuan petani dalam pertanian yang berkelanjutan, peningkatan volume produksi dan peningkatan upah/pendapatan
2. Ekonomi
 - *High to Low Pay Ratio* di tempat kerja dikaitkan dengan produktivitas, inovasi, dan kesejahteraan tenaga kerja yang lebih besar.
 - Proses produksi dan konsumsi yang lebih sirkular dan bertanggung jawab.
 - Terdapat dana pengembangan, training, Rahsa Berbagi
3. Lingkungan
 - Pengemasan produk minimal plastik menggantikan semua *bubble wrap* yang berbahan plastik menjadi *corrugated wrap* yang berasal dari hasil *recycle* kertas bekas.
 - Program konsumsi-produksi lebih bertanggung jawab dari Rahsa Nusantara untuk hidup sehat lestari. Salah satu bentuknya adalah pengembalian botol kosong kepada kami
 - Pengolahan limbah organik, pengelolaan sampah organik dari hasil proses produksi menjadi pupuk dan juga pengembangan *Black Soldier Larva* (salah satu larva yang bermanfaat dan memiliki kandungan protein tinggi). Hasil proses pengelolaan sampah organik hasil produksi kami ke para petani lokal sekitar Bandung
 - *Monitoring Green House Gas (GHG) Emission scope 1, 2, dan 3*
4. Tata Kelola, Pursuing Food Industry Certifications (BPOM, HACCP, PIRT).



Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository

Program Pendidikan Lingkungan untuk Anak (PELITA)

Limbah yang dihasilkan di Desa Muktijaya sebanyak 6.817,5 kg/hari berpotensi membahayakan fasilitas PT Pertamina EP Asset 3 Subang Field jika tidak dikelola dengan baik. Selain itu, 980 rumah tangga miskin dan banyak bayi (3-5 tahun) tidak memiliki akses terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. Pada tahun kedua berdirinya, PELITA mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan dan pelatihan daur ulang sampah untuk orang tua. PELITA terus berkembang dengan replikasi kurikulum pengelolaan sampah di seluruh Pendidikan Anak Usia Dini di Karawang. Pada tahun yang sama, diadakan seri webinar Teknik Pengajaran Pendidikan Anak Usia Dini bekerja sama dengan lembaga internasional SEAMEO CECCEP. Program ini kemudian berkembang hingga tahun 2021 melalui program Pendidikan Anak Usia Dini Lingkungan Hidup, penguatan koperasi Al Firdaus, dan penyusunan Menu Makanan Bergizi untuk mencegah stunting pada anak (SDGs Bappenas West Java Best Practices, 2021).

Road map Program PELITA sebagai berikut:

1. 2017: Inisiasi sekolah PAUD berbayar sampah
2. 2018: Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan dan pelatihan kerajinan sampah bagi wali murid
3. 2019: Penguatan Wirausaha dan pemasaran kerajinan sampah dan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)
4. 2020: Replikasi Kurikulum pengelolaan sampah ke seluruh PAUD di Karawang dan upaya pencegahan dan penanggulangan covid-19. Menyelenggarakan Webinar Series Teknik Pembelajaran PAUD di masa pandemic bekerjasama dengan lembaga internasional SEAMEO CECCEP.
5. 2021: Keberlanjutan program PAUD Alam Percontohan, Penguatan Koperasi Al Firdaus, Pembuatan Buku Menu Makanan Bergizi untuk pencegahan stunting pada anak

Manfaat program ini antara lain:

1. 70 anak mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini
2. 180 orang mempunyai “tabung sampah” hingga 850 kg
3. 50 rumah tangga mengikuti KRPL, melibatkan 340 masyarakat miskin
4. Dihasilkan dana sebesar Rp16 juta yang merupakan tambahan gaji guru, tabungan hingga Rp120.000 per orang tua/tahun, dan tambahan Rp400.000 per bulan untuk rumah tangga di KRPL
5. Replikasi kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini telah menjangkau 1.593 sekolah.

Selama masa pandemi covid-19, program mengalami beberapa kendala dan tantangan:

1. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dari rumah, peran guru digantikan oleh orang tua murid, serta kontrol pembelajaran jarak jauh melalui Whatsapp
2. Pendapatan tutor PAUD menurun, begitu pula suami tutor yang rata-rata bekerja serabutan
3. Jumlah tabungan sampah menurun pesat

Untuk itu dilakukan strategi-strategi untuk mengatasinya:

1. Menyelenggarakan Webinar Series Teknik Pembelajaran PAUD di masa pandemi bekerjasama dengan lembaga internasional SEAMEO CECCEP dan penyelenggaraan pendidikan jarak jauh
2. Pembentukan wirausaha guru PAUD
3. Penukaran bibit dengan sampah untuk mendukung ketahanan pangan

Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository

Transformasi bangunan illegal di bantaran sungan menjadi lahan terbuka hijau

Kurangnya lahan terbuka hijau di Kota Bandung menjadi isu dalam SDG tujuan 11. Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan wilayah perkotaan yang diisi oleh tanaman dan vegetasi untuk secara langsung maupun tidak langsung mendukung benefit yang dihasilkan dari ruang terbuka hijau di perkotaan seperti keamanan, kenyamanan, kesejahteraan dan keindahan khususnya di wilayah perkotaan. Dalam meningkatkan luasan ruang terbuka hijau (RTH), Dinas sumber daya air dan jalan raya Kota Bandung membuat program “Transformasi bangunan illegal di bantaran sungan menjadi lahan terbuka hijau”. Hal ini merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan nilai dari suatu wilayah melalui pembangunan kembali yang dapat memperbaiki fungsi wilayah, sosial dan manfaat lingkungan. Pembangunan kembali bantaran sungan ini memberikan dampak bagi mengembalikan dan meningkatkan fungsi dan kualitas bantaran sungan sebagai ruang terbuka hijau.

Program ini telah diimplementasikan sejak tahun 2022 dengan kolaborasi bersama satuan tugas citarum harus, Dinas Aliran Sungan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Tujuan dari program ini adalah melakukan transformasi dari bangunan illegal di bantaran sungan menjadi ruang terbuka yang lebih berguna. Program ini termasuk penyediaan lahan dengan berbagai fasilitas olahraga dan permainan, taman bermain dan ruang berkumpul bagi Masyarakat Kota Bandung. Karena kurangnya ruang terbuka hijau (RTH) di kota bandung, inisiatif ini dapat tumbuh dan juga dapat meningkatkan indeks kebahagiaan dari masyarakat Kota Bandung.

Sampai akhir tahun 2022, Dinas Sumber Daya Air dan Jalan Raya Kota Bandung telah membangun beberapa ruang terbuka hijau baru di atas lahan bekas pemukiman illegal di bantaran sungai. Ruang terbuka hijau baru ini memiliki tema tertentu dan masing-masing dari mereka dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang dapat digunakan oleh masyarakat seperti ruang pertemuan, “vandal room” untuk warga mengekspresikan diri mereka melalui menggambar *graffiti*, fasilitas olahraga, trek mobil RC, dan lain-lain. Pembukaan ruang terbuka hijau (RTH) dari bekas pemukiman ilegal akan terus dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan. Bahkan pada tahun 2023, beberapa ruang terbuka hijau (RTH) akan segera dibuka untuk umum.

Dampak dari program ini diantaranya

1. Pengembangan ruang terbuka hijau dapat meningkatkan potensi manfaat lingkungan melalui tiga aspek, yaitu aspek fisik, ekonomi, dan sosial.
2. Pengembangan ini tidak hanya berfokus pada estetika, tetapi juga mampu meningkatkan ekonomi dan kondisi sosial-budaya masyarakat serta stabilitas lingkungan. Sebagai contoh, dalam proyek sebelumnya, terdapat jalur sepeda dan warga serta pengendara sepeda mengadakan beberapa acara balap di sana. Selain itu, kami membangun jalur mobil remote control yang menjadi jalur RC Car luar ruangan pertama yang dimiliki oleh pemerintah kota di Indonesia.

Banyak kota lain bersemangat untuk meniru apa yang telah dilakukan oleh program ini dengan membangun ulang pemukiman ilegal. Hal ini dibuktikan oleh banyak kunjungan kerja dari daerah-daerah lain yang terkesan dengan pekerjaan dalam mengaktifkan lahan bekas pemukiman ilegal ini.





Sumber: Urban SDG Knowledge Platform
http://www.urbansdplatform.org/profile/profile_caseView_detail.msc?no_case=646

An aerial photograph capturing a lush, green rural landscape. A winding river cuts through the center of the scene, its banks lined with dense vegetation and clusters of houses with red-tiled roofs. To the left and right of the river, there are numerous rectangular agricultural plots, some of which appear to be under cultivation. In the lower-left foreground, several large, square-shaped floating fish ponds are visible on the water's surface. The background shows a range of hills or mountains under a clear blue sky with a few wispy clouds.

SDG 13: PENANGANAN PERUBAHAN IKLIM

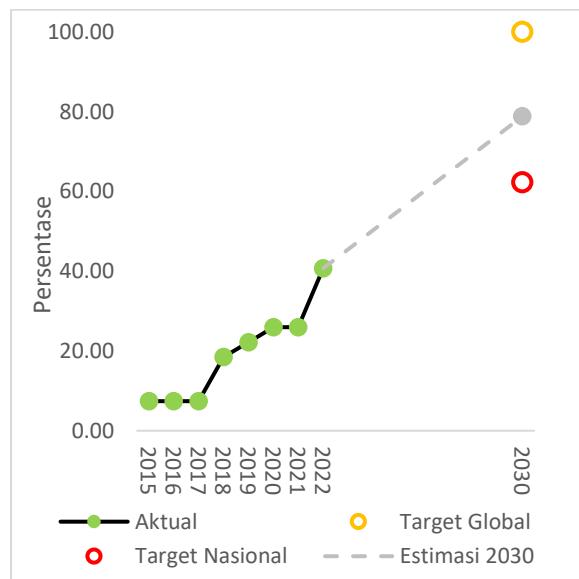
Pada SDG 13, terdapat dua indicator terpilih yang akan dianalisis lebih detail. Tabel 3-13 merangkum data, estimasi capaian, *distance to SDGs target*, dan *achievement prospect* untuk kedua indicator terpilih pada Tujuan 13.

Indikator yang akan dibahas dalam VLR ini adalah:

- 1) 13.1.3* Persentase pemerintah daerah yang mengadopsi dan menerapkan strategi pengurangan risiko bencana daerah yang selaras dengan strategi pengurangan risiko bencana nasional
- 2) 13.2.2* Jumlah emisi gas rumah kaca (GRK) per tahun

3.8.1 Kinerja SDG 13

13.1.3* Persentase pemerintah daerah yang mengadopsi dan menerapkan strategi pengurangan risiko bencana daerah yang selaras dengan strategi pengurangan risiko bencana nasional

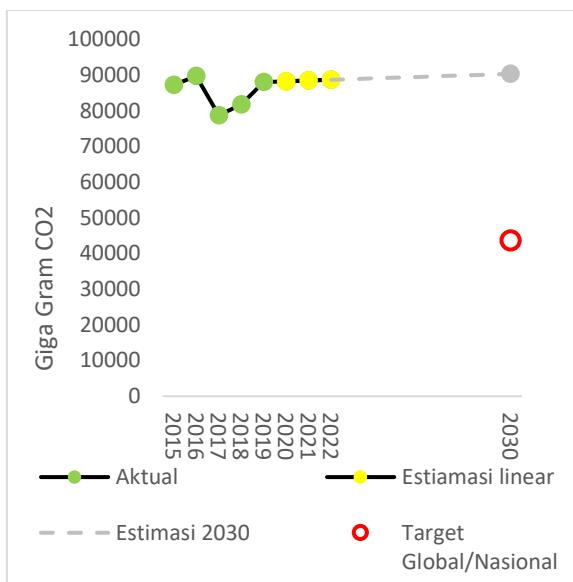


Gambar 3.30 Persentase pemerintah daerah yang mengadopsi dan menerapkan strategi pengurangan risiko bencana daerah yang selaras dengan strategi pengurangan risiko bencana nasional (persentase)

Persentase pemerintah daerah yang mengadopsi dan menerapkan strategi pengurangan risiko bencana daerah yang selaras dengan strategi pengurangan risiko bencana nasional mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 7.41% pada tahun 2015 menjadi 40.74% pada tahun 2022. Dengan target sebesar 100%, maka saat ini Provinsi Jawa Barat baru mencapai *halfway progress* sebesar 36%. Jika progress ini berlanjut terus sampai 2030, maka pada akhir SDGs baru 78.8% Kabupaten/ Kota

di Jawa Barat yang mengadopsi dan menerapkan strategi risiko bencana daerah. Kondisi ini setara dengan *achievement prospect* sebesar 77% dari target global 2030.

13.2.2* Jumlah emisi gas rumah kaca (GRK) per tahun



Gambar 3.31 Jumlah emisi gas rumah kaca (GRK) per tahun

Pada tahun 2015, Jawa Barat menghasilkan emisi GRK per tahun sebanyak 87,168 Gg CO2. Jumlah ini berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat selama periode kemudian menurun menjadi 88,012 Gg CO2 pada tahun 2020. Jika tren ini terus berlanjut, diperkirakan pada tahun 2030 mencapai 90,333 Gg CO2. Kondisi ini menjauh dari target global tahun 2030, sehingga indicator ini memiliki *achievement prospect* 0%.

Tabel 3-13 Data, Estimasi Capaian, Distance to SDGs Target, dan Achievement Prospect indikator pada SDG 13

Kode	Indikator	2015	2022	2030	Target Global	Target Nasional	<i>Distance to SDGs Target/ Halfway Progress (2022)– Global Target (DT1 ~ %)</i>	<i>Distance to SDGs Target/ Halfway Progress (2022)– National Target (DT2 ~ %)</i>	Achievement Prospect – Global Target (AP1 ~ %)	Achievement Prospect – National Target (AP2 ~ %)
13.1.3*	Persentase pemerintah daerah yang mengadopsi dan menerapkan strategi pengurangan risiko bencana daerah yang selaras dengan strategi pengurangan risiko bencana nasional	7.41 ⁴	40.74 ⁴	78.83 ³	100 ¹	62.32 ²	36	61	77	100 ^b
13.2.2*	Jumlah emisi gas rumah kaca (GRK) per tahun	87.167,55 ⁴	88.644,88 ³	90.333,26 ³	43.583,78 ⁶	43.583,78 ⁶	0 ^a	0 ^a	0 ^a	0 ^a

Sumber: ¹UN & target's wording; ²Peta Jalan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2023-2030; ³Estimasi/ Proyeksi Linear (Perubahan per Tahun); ⁴Sekretariat SDGs Indonesia - Kementerian PPN/Bappenas; ⁵ Sign Smart - Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan.; ⁶Setengah dari tahun 2015

Keterangan: ^aPerkembangan data memburuk menjauhi target; ^bEstimasi progress sudah melampaui target.

3.8.2 Program, Tantangan dan Tindak Lanjut SDG 13

Tabel 3-14 Matriks Program, Tantangan, dan Tindak Lanjut SDG 13

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut
13.1.3* Persentase pemerintah daerah yang mengadopsi dan menerapkan strategi pengurangan risiko bencana daerah yang selaras dengan strategi pengurangan risiko bencana nasional	<p>Pemprov Jawa Barat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah Daerah (Pemda) telah menyiapkan cetak biru Jabar sebagai provinsi berbudaya tangguh bencana (<i>resilience culture province</i>) • Internalisasi pengurangan risiko bencana dalam pembangunan daerah, peningkatan mitigasi non struktural • Penguatan penanganan darurat bencana dan penguatan pemulihan pasca bencana • Membentuk desa tangguh bencana (DESTANA) dengan pelaksanaan mitigasi bencana yang dikombinasikan dengan kearifan • Penyusunan Rencana Pembangunan Rendah Karbon Daerah (RPRKD) dan Rencana Umum Energi Daerah (RUED) • Kampanye tidak membakar sampah dan juga pembangunan pengelolaan sampah regional • Upaya konservasi yang berbasis komunitas melalui penanaman 	<p>Perubahan cuaca yang semakin tidak dapat di prediksi, terutama untuk curah hujan yang dapat menyebabkan terjadinya banjir dan tanah longsor</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguatkan kapasitas kawasan untuk pencegahan dan kesiapsiagaan Bencana 2. Menguatkan kerja sama lintas sektor untuk menanggulangi bencana serta membantu mengurangi penyebab perubahan iklim. 3. Mengarusutamakan pemahaman fenomena perubahan iklim terutama yang disebabkan oleh emisi gas rumah kaca kepada seluruh pemangku kepentingan pembangunan daerah. 4. Meningkatkan pengadaan <i>early warning system</i> di beberapa titik rawan bencana.
13.2.2* Jumlah emisi gas rumah kaca (GRK) per tahun		<ul style="list-style-type: none"> • Ketahanan bencana dan perubahan iklim perlu ditingkatkan • Degradeasi dan meningkatnya kerentanan ekosistem darat, laut, dan pesisir tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan indeks dan indikator kerentanan, serta penguatan sistem informasi iklim dan cuaca 2. Melaksanakan kajian kerentanan dan peningkatan ketahanan (resiliensi) pada sektor yang sensitif serta pelaksanaan pilot adaptasi; 3. Melakukan sosialisasi rencana aksi nasional adaptasi perubahan iklim

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut
	<p>kembali hutan bakau di Pamanukan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mewujudkan sistem transportasi publik yang rendah emisi • Pembangunan sumber energi terbarukan baru melalui pembangunan pembangkit listrik tenaga mikrohidro (PLTMH) dan pembangkit listrik tenaga surya (PLTS), serta penggantian bahan bakar fosil dengan biogas dan efisiensi energi. • Melakukan kampanye untuk mengurangi pembakaran sampah di masyarakat. • Pengurangan gas rumah kaca (GRK) dengan menggalakan kendaraan listrik • Sosialisasi pemanfaat EBT dan konservasi energi • Pemasangan PLTS atap untuk dinas, Kab./Kota dan sector. • Penggunaan kendaraan dinas listrik untuk pejabat pemerintah (22 unit untuk 18 divisi pada 2023) • Program Citarum Harum untuk merestorasi sungai Citarum dan mengatasi permasalahan sampah dan limbah melalui pengintegrasian dengan projek biogas 		<p>(RAN-API) dan peningkatan kapasitas daerah dalam upaya adaptasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Melakukan sosialisasi, komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) rawan bencana provinsi (per jenis bencana) 5. Memberikan pendidikan peduli lingkungan hidup yang dilakukan sejak masa sekolah dimana Provinsi Jawa Barat terus membina dan berupaya menambah jumlah sekolah dengan status adiwiyata. 6. Komunikasi resiko bencana (risk communication): perlu menggali cara yang pas disetiap wilayah untuk mendorong aksi daerah.
		<ul style="list-style-type: none"> • Masih tingginya emisi gas rumah kaca (GRK) di Jawa Barat, hal ini juga didorong oleh permintaan yang terus meningkat dari sektor transportasi dan energi akibat peningkatan populasi. • Pengukuran emisi transportasi mengalami kendala, temasuk rendahnya kesadaran publik untuk secara berkala melakukan pemeriksaan emisi kendaraan pribadi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan dan mendorong implementasi label ramah lingkungan pada barang. 2. Memrioritaskan penggunaan produk dalam negeri di lingkungan kerja pemerintahan perovinsi Jawa Barat 3. Meningkatkan koordinasi dari pemerintah tingkat pusat (provinsi) dalam rangka peningkatan kualitas udara di Jawa Barat.

Indikator	Kebijakan dan program Pemprov Jawa Barat, dan inisiatif Non-pemerintah	Isu, tantangan dan pembelajaran	Tindak lanjut
	<ul style="list-style-type: none"> Forum Investasi Jawa Barat untuk memfasilitasi investasi komestik dan luar negeri untuk mempercepat pengembangan energi terbarukan di Jawa Barat <p>PT Cikarang Listrindo</p> <ul style="list-style-type: none"> Program Bersatu Sigap Bencana (BEGANA) di Desa Labansari, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi Program konservasi mangrove Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi <p>Coca-Cola Europacific Partners Indonesia-Plant Sumedang, Bekasi 1 dan Bekasi 2</p> <ul style="list-style-type: none"> Program Desa Bestari, berupa penanaman pohon, <i>waste management</i>, edukasi lingkungan, pendampingan bank sampah 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat perbedaan metodologi yang digunakan oleh pemangku kepentingan yang berbeda terkait inventarisasi emisi gas rumah kaca (GRK). Data terkait emisi gas rumah kaca (GRK) sulit untuk diakses ataupun dimengerti oleh seluruh tingkat pejabat pemerintah. 	<ol style="list-style-type: none"> Berkolaborasi dengan investasi dari luar di sektor energi dan transportasi yang rendah karbon. Menjamin sinkronisasi mitigasi gas rumah kaca dengan pengembangan ekonomi masyarakat berdasarkan karakteristik sosial dan budaya daerah. Melakukan sosialisasi dan bimbingan peningkatan industri hijau. Meningkatkan kolaborasi untuk perhitungan data emisi gas rumah kaca (GRK) dan memberikan akses bagi pemerintah daerah untuk melakukan pengukuran yang sesuai. Menyelaraskan program pengurangan emisi yang diinisiasi oleh pemerintah daerah untuk mendapatkan dukungan dan validasi dari pemerintah provinsi dan nasional.

Sumber: Laporan Monev Pencapaian SDGs Provinsi Jawa Barat 2022-2021, Laporan Pencapaian SDGS Provinsi Jawa Barat 2022-2021-2020, KP II KLHS RPJD Jawa Barat 2023, KP II KLHS RPJD Jawa Barat 2023, Rencana Pembangunan Rendah Karbon Daerah (RPRKD) Provinsi Jawa Barat 2022

3.8.3 Praktik Baik SDG 13

Sekolah CERDAS (Ceria, Damai, dan Siaga Bencana)

Berada di wilayah *Pacific Ring of Fire*, membuat Indonesia menghadapi berbagai ancaman bencana alam. Selama tahun 1990 – 2010, korban meninggal dari bencana alam mencapai 19,071 (diluar bencana tsunami). Namun selain menghadapi ancaman bencana alam, Indonesia menghadapi ancaman yang serius yaitu ancaman bencana sosial seperti konflik dan kekerasan. Meskipun belum banyak orang yang menyadari hal ini, data mencatat jumlah korban meninggal dari bencana tersebut mencapai 36,222 orang sejak tahun 1996 – 2012. Jumlah korban bencana sosial ternyata sepuluh kali lipat jika dibandingkan korban bencana alam diluar tsunami. Fakta tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang menghadapi ancaman bencana alam dan juga bencana sosial. Pentingnya penanganan dini terhadap kedua permasalahan tersebut telah menjadi kepedulian kolektif yang diinisiasi oleh Lazismu dan Peace Generation.

Dalam mengatasi isu tersebut, diperkenalkan program Sekolah CERDAS (Ceria, Damai, dan Siaga Bencana) sebagai solusi terintegrasi yang menyiapkan Sekolah dari risiko bencana ataupun kekerasan. Sekolah dibekali dengan pengetahuan, keterampilan sehingga Sekolah diharapkan mampu mengurangi risiko melalui budaya dan kebijakan Sekolah CERDAS. Proses pengembangan Sekolah CERDAS dimulai melalui Guru yang kemudian mengajarkannya melalui berbagai ruang pembelajaran yang didorong oleh Duta Sekolah CERDAS. Melalui program ini diharapkan dapat meminimalisir dampak dan kemungkinan risiko yang ditimbulkan dari bencana, baik bencana alam maupun bencana sosial. Program ini telah dilaksanakan di Jawa Barat (Bandung & Cianjur), D.I Yogyakarta, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur.

Inovasi program Sekolah Cerdas terletak pada:

1. Metode edukasi serta media komunikasi kreatif yang digunakan dalam menumbuhkan kesadaran akan resiko bencana baik bencana alam maupun bencana sosial. Sekolah Cerdas menciptakan media komunikasi yang menarik, menyenangkan dan mudah dipahami seperti modul panduan yang praktis dan colourfull serta permainan kartu untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku yang merusak lingkungan (output produk: Boardgame Bencana, Modul Siswa ‘Diari Sekolah CERDAS’ dan Modul Kakak Cerdas ‘Panduan Penggunaan Diari Sekolah CERDAS’)
2. Implementasi konsep program dengan melibatkan beberapa mitra yang kompeten di bidangnya masing-masing.

Pelaksanaan :

1. Identifikasi Baseline dan Sosialisasi Duta Sekolah CERDAS.
2. Training dan penetapan 20 Duta Sekolah CERDAS di 20 Sekolah.
3. Pemantauan implementasi Duta Sekolah CERDAS dan pemantauan kebijakan dan budaya Sekolah CERDAS.
4. Pengukuran endline, pertemuan manajemen sekolah mengenai evaluasi dan rencana tindak lanjut Sekolah CERDAS. Ditutup dengan seremoni sekolah CERDAS.
5. Seminar praktik baik Pilot Project Sekolah CERDAS.
6. Menerapkan 6 unsur sekolah CERDAS terkait pemahaman: memahami resiko bencana, kekuatan diri, prasangka, menghargai perbedaan, konflik dan kekerasan, dan konsep penyelamatan diri
7. Menerapkan 5 unsur sekolah CERDAS terkait keterampilan: Menguasai teknik identifikasi resiko, teknik tabayyun informasi, keterampilan tanggap darurat, mediasi, dan rekonsiliasi
8. Menerapkan 4 unsur sekolah CERDAS terkait kebijakan:

mengintegrasikan kedalam kurikulum, membangung budaya sekolah CERDAS, menerapkan prinsip perlindungan anak, menguatkan dengan kebijakan sekolah

Capaian :

1. terdapat 600 orang mendapatkan modul pendidikan perdamaian dan kebencanaan
2. terdapat 30 fasilitator
3. terdapat 20 sekolah yang mengimplementasi program
- 4.

Dampak berdasarkan testimoni guru dari sekolah yang mengimplementasikan sekolah CERDAS:

1. Anak-anak menjadi terbekali bagaimana cara menghadapi bencana
2. Tingkat kekerasan / bullying berkurang

Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository

Program Biogas Rumah (Indonesia Domestic Biogas Programme/IDBP)

Program Biogas Rumah (BIRU) adalah program yang diinisiasi oleh HIVOS dan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM) sejak tahun 2009 dengan misi untuk mendiseminasikan pemanfaatan biogas rumah sebagai sumber energi terbarukan untuk memasak bagi rumah tangga peternak maupun rumah tangga yang masih menggunakan kayu bakar untuk memasak. Pada tahun 2012 ketika Yayasan Rumah Energi (YRE) berdiri, implementasi Program BIRU dilakukan oleh YRE sebagai market ecosystem enabler untuk pengembangan pasar biogas rumah di Indonesia bersama dengan HIVOS. Peran YRE sebagai biogas market ecosystem enabler ini mencakup beberapa fungsi yakni:

1. Membangun kapasitas UKM lokal (Construction Partner Organization/CPO) dalam membangun biodigester berkualitas tinggi sesuai standar SNI; membangun kapasitas kewirausahaan dan meningkatkan layanan purna jual kepada pengguna biogas;
2. Memfasilitasi pembiayaan biogas dengan berbagai sumber pendanaan dan pembiayaan seperti koperasi, pelaku usaha, donor dan penjualan kredit karbon;
3. Melakukan fungsi advokasi dan kampanye untuk percepatan pemanfaatan biodigester di Indonesia.

Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 2019 Program BIRU kemudian bertransformasi dengan pendekatan yang lebih holistik dimana misi dari Program BIRU tidak hanya untuk memberikan akses energi terbarukan kepada rumah tangga di tingkat tapak melainkan juga meningkatkan nilai ekonomi dari biogas dengan menerapkan ekonomi sirkuler. Penerapan ekonomi sirkuler akan menempatkan biogas sebagai sebuah alat pengolahan limbah peternakan yang menghasilkan produk tambahan yang bernilai tinggi yang dapat menjadi bahan baku untuk kegiatan ekonomi lainnya. Riset yang dilakukan oleh YRE pada tahun 2022 menunjukkan bahwa apabila tidak ada intervensi dalam pengelolaan limbah ternak di Indonesia maka dapat menghasilkan emisi Gas Rumah Kaca sebesar 21 juta tCO₂e.

Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan oleh Program BIRU adalah untuk menurunkan emisi GRK dari limbah ternak serta memaksimalkan potensi limbah ternak yang telah menggunakan biogas menjadi sebuah produk yang bernilai ekonomi tinggi yang dalam hal ini adalah memanfaatkan bioslurry sebagai pupuk alami berkualitas tinggi.

Capaian:

1. Hingga semester 1 tahun 2022, Program BIRU telah memfasilitasi pembangunan 27.909 unit biodigester di 17 provinsi di Indonesia dengan jumlah penerima manfaat lebih dari 129.000 orang. Dari sisi pembiayaan, YRE telah memobilisasi pendanaan untuk ekosistem biogas sebesar USD 10 juta dan pinjaman dari koperasi sebesar Euro 1 juta.

2. Kemudian pada tahun 2021, untuk merealisasikan transisi pengelolaan Program dari HIVOS kepada YRE maka pada bulan Februari tahun 2021 HIVOS secara resmi mengalihkan pengelolaan dan implementasi Program BIRU sepenuhnya kepada YRE. Transisi ini diresmikan melalui penandatanganan MOU antara HIVOS dan YRE. Hal ini menunjukkan realisasi strategi Program BIRU yang berhasil bertransisi dari pengelolaan program yang dinisiasi oleh lembaga donor menjadi pengelolaan sebuah NGO Indonesia yang mandiri dan berkelanjutan.
3. Pada tahun 2022 sampai dengan tahun 2024, YRE akan membeli 300 ton bioslurry dari pengguna biogas terpasang, membuat 100 demoplot yang memanfaatkan bioslurry dan melatih 2.000 petani dalam menerapkan pertanian organik.
4. Bekerjasama dengan Inclusive Energi sebagai penyedia sensor biogas, YRE telah menggunakan 100 sensor yang dipasang pada 100 biogas yang tersebar di beberapa provinsi. Penggunaan sensor ini bertujuan untuk memonitor penggunaan biogas, penghematan ekonomi pengguna biogas serta angka penurunan emisi.

Inovasi dari Program BIRU terletak pada penciptaan ekosistem pasar biogas rumah dengan pendekatan yang multisektoral dengan cara memperluas rantai nilai biogas beyond energy. Inovasi Program BIRU mencakup 3 hal utama sebagai berikut:

1. Inovasi pembiayaan, yaitu pemanfaatan pembiayaan karbon yang utamanya digunakan untuk mensubsidi biaya yang harus dikeluarkan oleh pengguna biogas sebesar (25%) sedangkan komponen biaya yang tersisa akan dibayarkan oleh pengguna biogas baik secara tunai maupun dalam bentuk pinjaman dari mitra koperasi YRE sesuai dengan pilihan dan kemampuan bayar dari pengguna biogas.
2. Inovasi perluasan, yaitu memperluas rantai nilai biogas kedalam sektor pertanian. Pada tahun 2022, YRE bekerjasama dengan unit bisnisnya PT Pupuk Suburkan Negeri menerapkan strategi baru dalam meningkatkan jumlah biodigester terpasang secara eksponensial.
3. Selain itu, YRE saat ini juga sedang mengembangkan sistem logistik dan inventori untuk kebutuhan penyediaan bioslurry.

Dampak dan hasil dari program ini diantaranya:

1. Hingga Desember tahun 2021, instalasi pembangkit biogas dan penggunaan IDBP telah berhasil mengurangi 394,254 tCO₂eq emisi gas rumah kaca.
2. Pergantian bahan bakar telah menurunkan penggunaan kayu bakar dan minyak tanah masih-masing sebesar 46.7% dan 71.7%.
3. Dengan mendukung transisi bahan bakar, biogas berkontribusi terhadap pencegahan deforestasi di mana rata-rata rumah tangga pengguna biogas diperhitungkan menghemat bahan bakar kayu sebesar 2 ton per tahun.

Sumber: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository

Jejak Setapak (Jeri Kerja Karawang, Semangat Petani Sehat Ketahanan Pangan Meningkat)

Program ini dikerjakan oleh kaum muda (milenial) untuk menjawab akses pangan yang dihadapi oleh komunitas karena biaya listrik yang tinggi. Untuk mengatasinya menerapkan panel surya (PLTS) termasuk skema pembiayaan yang berkelanjutan, program pelatihan yang efektif, dan dukungan teknis yang berkelanjutan. Program ini diinisiasi oleh society of renewable energy yang merupakan organisasi masyarakat sipil yang bergerak pada bidang *renewable energy* bersama PT Pertamina Subang. Lokasi pelaksanaan program Jalan Setapak berada di wilayah Kelurahan Plawad, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat dengan waktu pelaksanaan selama periode waktu 13 Februari 2023 – 17 April 2023.

Inovasi yang dilakukan dalam program ini diantaranya

1. Mendorong pertanian ramah lingkungan melalui pemanfaatan panel surya (PLTS) untuk mendukung pompa air, perkebunan hidroponik dan peternakan ikan.
2. Mengurangi penggunaan pupuk kimia sebagai upaya menekan pencemaran tanah dan air.

Dampak dan manfaat yang diterima dari program Jelask Setapak diantaranya:

1. Mengurangi emisi gas rumah kaca, mengurangi polusi udara dan air, menghilangkan penggunaan pestisida dan pupuk kimia.
2. Penghematan energi dan biaya listrik untuk investasi dalam pertanian, perkebunan hidroponik, dan peternakan ikan.
3. Menciptakan akses pangan yang berkelanjutan, memberdayakan petani dan warga melalui pelatihan serta peningkatan pendidikan, membangun "local hero".
4. Melibatkan komunitas, Kolaborasi dengan instansi terkait, menciptakan program yang berkelanjutan, adaptif, dan sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat

Sources: Indonesia's SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository, PPT Rekap Best Practice SDGs Award 2023 (Jawa Barat)

Surplus Indonesia



Permasalahan sampah makanan merupakan permasalahan yang paling sedikit mendapat perhatian dari Pemerintah Indonesia dibandingkan permasalahan sampah plastik, padahal sekitar 60% sampah di TPA terdiri dari sampah organik. Food waste merupakan sebuah isu lingkungan yang perlu mendapatkan perhatian. Dalam keseharian, banyak sekali makanan yang terbuang pada suatu acara atau tidak terjual di restoran. Makanan tersebut dapat terbilang masih layak untuk dikonsumsi dan tidak seharusnya dibuang. Surplus Indonesia merasakan keresahan dari isu food waste tersebut dan menjadikannya peluang bisnis yang secara tidak langsung berhubungan dengan pencapaian tujuan 13 (Perubahan Iklim).

Surplus menyediakan platform (aplikasi) online yang memungkinkan bisnis makanan lokal; hotel & peternakan untuk menjual produk mereka yang kelebihan stok & produk yang tidak sempurna pada saat *window time* kepada pelanggan dengan diskon 50% untuk menghindari makanan yang dapat dimakan & tidak tersentuh menjadi sampah makanan dan berakhir di tempat pembuangan sampah. Program ini telah dilaksanakan sejak bulan Maret tahun 2020 yang berada di lokasi Kota Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Semarang, Bekasi, Solo, Bandung, Yogyakarta, Malang, Surabaya, dan Bali. Pelaksanaan Surplus berdasarkan kolaborasi dari kementerian pariwisata, mall Sarinah, dan hotel-restoran pada lokasi pelaksanaan.

Inovasi yang dilakukan:

"Aplikasi Penyelamatan Makanan" pertama yang memungkinkan UMKM; hotel & peternakan untuk menjual produk mereka yang terlalu banyak menimbul & produk yang tidak sempurna pada saat *window time* kepada pelanggan dengan setengah harga untuk menghindari makanan yang dapat dimakan & tidak tersentuh menjadi sampah makanan dan berakhir di tempat pembuangan sampah)

Dampak dari program ini:

1. Sosial
 - Surplus Peduli Pangan mendistribusikan kembali kelebihan makanan dari pedagang kepada mereka yang membutuhkan, yaitu.panti asuhan/panti jompo/tunawismadll untuk memerangi masalah kelaparan
 - Ketersediaan konsumsi pangan

- Sebuah kampanye yang langsung menjangkau dan berbicara kepada pengguna wanita secara teratur (12xper tahun)
2. Ekonomi
 - Membantu 3500+ pemilik bisnis sebagai penerima manfaat dengan mencegah kerugian sekitar \$100,000+ USD bagi 3500+ pemilik bisnis yang telah bergabung sebagai pedagang selama dan setelah pandemi.
 3. Lingkungan
 - Setiap 1 makanan yang diselamatkan melalui aplikasi berarti mencegah banyak kerugian finansial bagi pemilik bisnis & menghindari berton-ton CO₂e dari TPA
 - Telah menyelamatkan sekitar lebih dari 50 ton makanan dan menghindari sekitar lebih dari 1500 ton emisi CO₂e yang berdampak pada 200.000 penerima manfaat langsung (70% adalah perempuan).
 4. Tata Kelola, Transparansi dan Berkelanjutan

Sumber: PPT Rekap Best Practice SDGs Award 2023 (Jawa Barat)

Pengurangan Loss dan Waste Buah dan Sayuran di Indonesia

Food loss dan waste terutama pada buah dan sayuran merupakan sebuah isu yang berkaitan dengan climate change. Program pengurangan loss dan waste buah dan sayuran di Indonesia menyediakan solusi end to end yang dapat mengintegrasikan dari petani, distributor, industri, retail dan konsumen buah dan sayuran. Tujuan program ini adalah membangun sistem pangan yang berkelanjutan dengan misi mengurangi food loss dan waste dan dampak *climate change* pada kelompok tani yang *packing house* konvensional di Lembang. Waktu pelaksanaan program ini sudah dimulai sejak 27 Juni 2022.

Kegiatan yang dilakukan adalah proses *upgrading packing house* secara terintegrasi standar Good Handling Practice, pengenalan dan sosialisasi teknologi Edible Coating, dan juga penggunaan teknologi digital dalam aktivitasnya. Edible coating atau lapisan tipis terbuat dari limbah kulit udang. Limbah kulit udang menjadi pilihan karena udang merupakan salah satu komoditas ekspor produk perikanan terbesar, namun hasil sampingnya berupa kulit udang belum termanfaatkan dengan baik. Limbah kulit udang diubah menjadi Chitasil yang dapat menahan 1-2 minggu kesegaran buah dan sayur. Kolaborasi dilakukan dengan green investor, kementerian pertanian, bea cukai bogor, kemenristek, BRIN, kemenperin, serta pelaku usaha seperti PT Pisang Mas Kirana dan Lemon, PT Laris Manis Utama dan lainnya.

Inovasi yang dilakukan

1. Penerapan *edible coating* Chitasil, inovasi perangkat keras (alat/produk) yang dapat membantu mengurangi kehilangan dan limbah buah dan sayur dari tahap budidaya sampai ke tangan konsumen dengan Kito-B Bioimmunizer dan Bio Pesticide, Chitasil Edible Coating, dan pencuci alami buah dan sayuran.
2. Peningkatan menggunakan standar GHP (*good handling practice*) dan digitalisasi pertanian

Dampak dari program ini:

1. Sosial
 - Meningkatkan kesejahteraan lebih dari 30 Pengguna khususnya petani dengan meningkatkan pendapatan dengan mengurangi risiko kerugian (2.3.1* dan 2.3.2*)
 - Melibatkan perempuan dalam perekruitmen *packing* proses (5.5.2*)
 - Mengurangi kerugian buah dan sayur lebih dari 2.500 ton (dengan rata-rata mengurangi kerugian 5-10% dari pasca panen hingga eceran) (2.4.1)
2. Ekonomi

- Menciptakan 10 lapangan kerja di desa pengolahan udang yang menjadi ekosistem untuk menunjang keberlangsungan usaha (8.2)
 - Bersama Bea Cukai mengasistensi dan memprofiling produk UMKM menggunakan Chitasil Edibel Coating, fasilitas KITE IKM (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor Industri Kecil dan Menengah) (9 dan 17)
 - Inovasi dalam pengembangan (9.5)
3. Lingkungan
 - Mengurangi lebih dari 125 ton gas metana (13.2.2*)
 - Mengurangi lebih dari 2 ton limbah cangkang udang (12.3 dan 12.4)
 4. Tata Kelola,
Pursuing Food Industry Certifications (BPOM, Food grade, telah teruji efektif di lebih dari 20 komoditas buah dan sayuran).

Sumber: PPT Rekap Best Practice SDGs Award 2023 (Jawa Barat)

Sumur Resapan dan Sumur pengisian untuk menanggulangi banjir di Kota Bandung

Berdasarkan rencana pembangunan jangka menengah Kota Bandung, terdapat 68 rawan banjir. Dari seluruh titik ini, 34 titik rawan banjir sudah sukses ditangani. Namun, terdapat 24 titik yang masih rawan tergenang dan 10 titik lainnya ditetapkan sebagai wilayah banjir karena ketinggian air dapat mencapai satu meter dan terjadi lebih dari 60 menit. Untuk mengatasi masalah ini, program sumur resapan dan sumur pengisian telah diinisiasi untuk memitigasi banjir dan genangan menggunakan metode sumur resapan dan pengisian. Terutama di daerah Selatan Kota Bandung, memiliki karakteristik tanah liat yang memiliki kemampuan serap air yang kurang baik, program ini mengaplikasikan sumur resapan dengan struktur yang dangkal dan berdinding beton. Sumur ini memiliki lubang pada dindingnya dengan diameter dan kedalaman satu meter yang ditutup dengan plat beton berlubang untuk jalur masuk air. Selain itu, struktur ini ditempatkan untuk menyerap air tergenang dan menggunakan media tanah berpasir yang diketahui memiliki daya serap yang baik.

Untuk memfasilitasi penyerapan banjir, penggunaan media tanah berpasir menjadi sangat penting karena kemampuan serapnya yang baik. Oleh karena itu, implementasi struktur yang dapat mengakses media tanah berpasir ini menjadi krusial agar sumur resapan dan pengisian ini dapat mencapai tujuannya dengan efektif. Tanah di Kota Bandung, pada kedalaman 75-100 meter, terdiri dari lapisan sumur air yang dapat terhubung ke akuifer air tanah dalam yang dalam. Sumur recharge, dengan jejak lahan yang relatif kecil sekitar 10m², memiliki kapasitas untuk menyerap air dengan laju antara 7 hingga 10 liter per detik. Hal ini memungkinkan untuk mengatasi banjir selama periode hujan. Tujuan utamanya adalah mengurangi dampak air stagnan (banjir) dengan mengalirkan air ke dalam tanah selama musim hujan sambil membentuk cadangan air untuk digunakan selama periode kering.

Program ini telah diimplementasikan sejak tahun 2020 oleh Dinas Sumber Daya Air dan Jalan Raya Kota Bandung. Pada tahun 2023, program ini berencana untuk membangun 245 sumur resapan dan 13 sumur pengisian. Dengan anggaran yang terbatas, para pemangku kepentingan masih sangat membutuhkan perhatian agar anggaran untuk sumur recharge ini ditingkatkan karena sangat efektif dalam mengatasi banjir di Kota Bandung.

Dampak dari program:

1. Dampak yang terjadi dengan konstruksi sumur resapan dan sumur resapan dalam (sumur pengisian) sangat bermanfaat untuk mengatasi banjir atau genangan.
2. Dengan penambahan 35 titik, program ini telah meraih dukungan dari masyarakat yang awalnya ragu, sekarang semakin banyak warga yang mengusulkan pembangunan sumur tambahan ini.

3. Jumlah surat permohonan yang datang ke kantor kami untuk meminta pemasangan sumur tambahan semakin meningkat.

Potensi replikasi

Harapannya adalah bahwa sumur tambahan ini akan berfungsi sebagai contoh untuk manajemen banjir di daerah perkotaan. Diperkirakan bahwa berbagai daerah di Indonesia akan mengadopsi konsep sumur resapan dan pengisian untuk mengalirkan air ke dalam tanah, mengingat tantangan yang dihadapi oleh saluran drainase yang tidak memadai dan peningkatan pembangunan perumahan.



sumber: Urban SDG Knowledge Platform

(http://www.urbansdplatform.org/profile/profile_caseView_detail.msc?no_case=638&from=list)



BAB 4: **ANALISIS *LEAVE NO ONE BEHIND*:** **STATUS & TREN**

Perjalanan SDGs sudah setengah jalan, namun, prospek pencapaian SDGs di berbagai bidang nampaknya jauh dari yang diharapkan. Secara global, misalnya, Yusuf dkk (2023) memproyeksikan 7 indikator SDGs yang terkait dengan kemiskinan dan mengestimasi bahwa di tahun 2030, 600an juta orang masih akan terjebak dalam kemiskinan ekstrim, 665 juta orang mengalami kekurangan gizi, padahal ditargetkan untuk dihilangkan di tahun 2030.

Untuk Indonesia dan Jawa Barat, walaupun Sebagian besar sudah SDGs target akan tercapai, tetapi mengejar ketertinggalan dari indicator-indikator yang belum tercapai akan menghadapi problem last-mile. Dalam konteks ini, prinsip "leaving no one behind" (LNOB), jika diterapkan dalam berbagai aspek SDGs, terutama yang kemajuannya melambat, dapat menjadi sarana potensial untuk meningkatkan prospek pencapaian.

Sayangnya, LNOB walaupun sering didengungkan oleh berbagai kalangan, masih kurang memiliki implementasi kebijakan praktis karena, antara lain, kurangnya kejelasan dalam hal kerangka dan definisi (Klasen & Fleurbaey, 2018). Oleh karena itu, penting untuk segera memahami dan menjelaskan konsep tersebut serta menerjemahkannya menjadi resep kebijakan yang dapat diimplementasikan dengan baik. LNOB masih kurang memiliki implementasi kebijakan yang nyata karena, antara lain, kurangnya kerangka dan kejelasan terminologi. Oleh karena itu, perlu untuk dengan cepat memahami, menjelaskan, dan menerjemahkan pemikiran ini menjadi resep kebijakan yang dapat dijalankan. Tujuan dari analisis ini adalah upaya untuk menterjemahkan konsep LNOB ini kedalam tataran praktis dan operasional yang lebih nyata, dimana salah satunya adalah indicator yang terukur.

Oleh karena itu tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana kelompok-kelompok rentan di Jawa Barat tertinggal dalam berbagai aspek SDGs dan mengidentifikasi siapa kelompok yang paling tertinggal (the furthers left behind) di Jawa Barat. Selain itu dalam analisis ini juga akan dilihat perkembangan dari aspek-aspek LNOB ini selama 4 tahun terakhir (2018-2022).

4.1 METODOLOGI

Indikator utama untuk menghitung tingkat ketertinggalan dari kelompok rentan yang digunakan dalam analisis ini adalah Relative Risk (Ratio) of Being Left Behind. Relative Risk Ratio atau sering dikenal dengan istilah RR adalah metode yang umum digunakan dalam bidang penelitian kedokteran untuk menghitung perbedaan resiko terkena dampak dari sebuah peristiwa (exposed) dari sebuah kelompok tertentu dibandingkan dengan kelompok lainnya (Andrade, 2015) Biasanya RR dalam dunia kedokteran dihitung dalam konteks resiko terkena suatu penyakit. Secara formal Relative Risk of Being Left Behind, dihitung dengan menggunakan rumus:

$$RR = \frac{D_{LE}/(D_{LE} + D_{NL})}{N_{LE}/(N_{LE} + N_{NL})} = \frac{D_{LE}(N_{LE} + N_{NL})}{N_{LE}(D_{LE} + D_{NL})}$$

Dimana DLE adalah jumlah individu dalam kelompok rentan yang tertinggal (left-behind), DNL adalah jumlah individu dalam kelompok rentan yang tidak tertinggal, NLE adalah jumlah individu dalam kelompok bukan rentan yang tertinggal dan NNL adalah jumlah individu kelompok bukan rentan yang tidak tertinggal.

Dalam analisis ini kelompok rentan yang dimaksud ditentukan berdasarkan literatur dan ketersediaan data. Literatur yang dijadikan referensi diantaranya *UN-SDG Guideline untuk leave no-one left behind ([Operationalizing Leaving No One Behind](#))*, laporan-laporan organisasi dibawah UN . Secara definisi kelompok rentan atau disadvantage group adalah kelompok Masyarakat yang termasuk golongan tertentu diluar kendalinya, misalnya jenis kelamin, umur atau lokasi geografis.

Penentuan kelompok rentan (People in vulnerable situations groups)

Dengan juga mempertimbangkan ketersediaan data, analisis ini menggunakan lima jenis pengelompokan kelompok rentan yaitu perempuan, lansia, difabel, tinggal di pedesaan, dan janda/duda. Selain lima kelompok ini, juga dibuat kombinasi pengelompokan dari ke-5 kelompok rentan tersebut. Dengan demikian secara total terdapat 15 kelompok rentan yang akan dianalisis ketertinggalannya yaitu.

- Perempuan
- Lansia
- Difabel
- Tinggal di pedesaan
- Janda/duda
- Perempuan lansia
- Perempuan difabel
- Perempuan di pedesaan
- Janda/duda
- Lansia difabel
- Lansia di pedesaan
- Lansia janda/duda
- Difabel di pedesaan
- Difabel janda/duda
- Janda/duda di pedesaan

Tertinggal dalam aspek apa?

Setelah penentuan kelompok rentan, ditentukan dalam aspek apa ketertinggalan akan diukur. Dengan mempertimbangkan literatur dan ketersediaan data, ketertinggalan diukur dari 9 aspek (termasuk Tujuan berapa dari SDG-nya) yaitu:

- Termasuk kelompok 10% termiskin (SDG-1)
- Mengalami rawan pangan (Food insecurity, SDG-2)
- Tidak mempunyai asuransi Kesehatan (SDG-3)
- Tidak lulus sekolah dasar atau setara (SDG-4)
- Buta huruf (SDG-4)
- Tidak memiliki rekening tabungan (Financially excluded, SDG-8)
- Tidak memiliki harta tidak bergerak (SDG-11)
- Tidak tinggal di rumah layak (SDG-11)
- Tidak menggunakan telephone seluler (SDG-11)

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data SUSENAS 2022 dan SUSENAS 2018. Data SUSENAS 2022 dipilih karena cukup *up-to-date*, sementara untuk melihat tren perkembangan data SUSENAS terlama yang mempunyai informasi lengkap dalam konteks ini adalah data SUSENAS 2018. Aspek-aspek di atas dipilih berdasarkan kelengkapan data yang tersedia dalam kedua set data Susenas.

4.2 HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel A-2 menampilkan hasil perhitungan rasio resiko relative ketertinggalan untuk Jawa Barat pada tahun 2018 dan 2020 sementara Tabel A-3 menampilkan hasil untuk nasional sebagai perbandingan. Tabel A-2 dan Tabel A-3 dibuat dalam bentuk matriks dan kedua tahun ditampilkan di kiri dan kanan untuk kemudahan perbandingan. Angka-angka pada sel diagonal adalah rasio resiko 5 kelompok rentan utama, sementara angka-angka pada sel diluar diagonal (off-diagonal) adalah angka rasio resiko 10 kelompok kombinasi kerentanan. Tabel A-4 sampai dengan Tabel A-11 melaporkan angka hasil-hasil perhitungan rasio resiko relative dalam bentuk yang lebih mudah untuk melakukan perhitungan rerata.

Highlights dari hasil-hasil perhitungan angka rasio resiko relative ketertinggalan tersebut adalah sebagai berikut.

- Membandingkan 5 kelompok rentan (perempuan, lansia, difabel, pedesaan, janda/duda) pada tahun 2022 (Tabel A-4a), lansia adalah kelompok yang rata-rata resiko relatif ketertinggalan dari ke 9 indikator SDG paling tinggi (3.13), disusul oleh kelompok difabel (2.56).
- Dari segi ranking terlihat jelas (Tabel A-4b), dominasi kelompok lansia dan difabel yang mendominasi peringkat 1 dan peringkat 2 dalam nilai resiko relative ketertinggalan.
- Kelompok lansia juga kelompok paling tertinggal pada tahun 2018 (3.62), disusul pula oleh kelompok difabel (2.45). Dengan demikian selama 4 tahun terakhir tidak terjadi pergeseran.
- Dibandingkan dengan nasional, Jawa Barat cenderung lebih buruk dalam tingkat resiko ketertinggalan dari 5 kelompok rentan ini (Tabel A-8). Untuk tahun 2022, misalnya, pada level nasional, kelompok paling tertinggal juga adalah kelompok lansia, tetapi rata-rata tingkat resiko ketertinggalannya hanya 2.45, sementara di Jawa Barat 3.13. Demikian juga untuk kelompok difabel dan lainnya, Jawa Barat memiliki rasio relative ketertinggalan lebih tinggi daripada rata-rata nasional.
- Dua kelompok rentan paling tertinggal yaitu lansia dan difabel memiliki rasio relative ketertinggalan tertinggi pada aspek pendidikan yaitu tingkat melek huruf dan tidak lulus sekolah dasar (Tabel A-4).
- Membandingkan tren 2018-2022 (Tabel A-6), secara umum terdapat perbaikan dalam nilai resiko ketertinggalan dari 4 dari 5 kelompok rentan. Kelompok difabel justru mengalami kenaikan resiko ketertinggalan secara rata-rata dari tahun 2018 ke tahun 2022. Kenaikan resiko ini terjadi disumbang oleh aspek asset (kepemilikan asset tidak bergerak) dan ketahanan pangan. Sangat mungkin pandemic COVID-19 yang terjadi di tahun 2020 berdampak cukup besar kepada kelompok difabel di Jawa Barat.
- Membandingkan 10 kelompok rentan yang merupakan kombinasi dari 5 kelompok rentan diatas untuk tahun 2020, nampak bahwa kelompok rentan yang paling tertinggal adalah kelompok lansia difabel (3.25), disusul oleh perempuan lansia (3.24), janda/duda lansia (3.12) dan janda/duda difabel (Tabel A-5a).
- Menjadi catatan penting bahwa kelompok difabel di pedesaan merupakan kelompok yang paling tertinggal dalam kerawanan pangan dan rumah tidak layak (di Jawa Barat) (Tabel A-5b).
- Sementara itu dalam kepemilikan asuransi Kesehatan perempuan di pedesaan yang paling tertinggal (Tabel A-5b)
- Kelompok lansia difabel mendapat peringkat pertama ketertinggalan pada 4 dimensi yaitu masuk dalam kelompok 10% termiskin, tidak lulus sekolah dasar, tidak mempunyai akses pada telepon genggam, dan financially excluded (Tabel A-5b)
- Kembali secara rata-rata, tingkat resiko relative ketertinggalan ke 10 kelompok rentan ini secara umum lebih buruk atau lebih tinggi daripada rata-rata nasional. Kelompok lansia

difabel Jawa Barat misalnya mempunyai resiko 3.25 kali lipat lebih tinggi untuk tertinggal, sementara rata-rata nasional hanya 2.46 (Tabel A-9a).

- Walaupun demikian, peta urutan siapa yang paling tertinggal di level nasional sedikit berbeda dengan di Jawa Barat. Di level nasional kelompok rentan paling tertinggal adalah kelompok lansia di pedesaan, disusul oleh Perempuan lansia. Nampak kalau di nasional (2022), jelas sekali bagaimana kelompok lansia di pedesaan mendominasi peringkat 1 ketertinggalan. Kelompok ini peringkat 1 ketertinggalan dalam 6 indikator (Tabel A-9b)
- Untuk Jawa Barat, resiko relative ketertinggalan 5 kelompok rentan memburuk dan 4 kelompok membaik selama periode 2018-2022. Umumnya yang memburuk adalah kelompok yang mengandung unsur disabilitas seperti perempuan difabel, lansia difabel dan difabel di pedesaan. Dengan demikian kunci utama perbaikan tingkat ketertinggalan dalam SDG di Jawa Barat yang cukup penting adalah memberikan perlindungan kepada kelompok difabel (Tabel A-5 dan Tabel A-7).

4.3 KESIMPULAN DAN SARAN

Bagaimana status ketertinggalan SDGs (Leave no one behind/LNOB)? Tingkat ketertinggalan yang diukur dengan rasio relative ketertinggalan di Jawa Barat secara umum lebih buruk dibandingkan rata-rata nasional. Kelompok lansia dan kelompok difabel apalagi kombinasi keduanya adalah kelompok yang paling tertinggal dalam 9 indikator SDGs di Jawa Barat.

Tidak terdapat kemajuan berarti selama periode 2018-2022 dalam kondisi ketertinggalan kelompok rentan di Jawa Barat. Bahkan Sebagian besar kelompok rentan mengalami peningkatan resiko ketertinggalan pada periode tersebut. Bisa jadi pandemic COVID-19 dan krisis ekonomi yang terjadi masih menyisakan dampak negatif terutama pada kelompok-kelompok rentan.

Dengan demikian, Jawa Barat harus lebih memberikan perhatian pada kelompok lansia dan difabel karena kelompok inilah yang paling tertinggal dalam pencapaian SDGs. Selain itu jika melihat tingkat urgensinya, kelompok difabel di pedesaan mengalami ketertinggalan yang paling tinggi dalam kerawanan pangan sehingga perlu mendapat perhatian khusus.



The background image shows a wide wooden staircase with green metal railings, leading through a dense tropical forest. The stairs are made of weathered wood and are surrounded by lush greenery and trees. The sky is visible through the canopy.

BAB 5: KESIMPULAN DAN ARAH KE DEPAN

5.1 KESIMPULAN

Sebagai provinsi terbesar di Indonesia, Jawa Barat menjadi salah satu penentu pencapaian target-target SDGs nasional. Dengan semakin dekatnya tenggat waktu pencapaian SDGs, setiap akselerasi yang dilakukan akan lebih efektif kalau Provinsi Jawa Barat menjadi penggerak utama. VLR SDG Jawa Barat, dengan demikian akan menjadi penyempurna VNR Indonesia yang sudah beberapa kali dilaporkan ke masyarakat internasional.

Provinsi Jawa Barat memiliki arti penting dalam pencapaian SDGs nasional, bukan hanya karena jumlah populasinya yang merupakan terbesar di Indonesia, tetapi juga karena kondisi sosial, ekonomi dan demografi provinsi ini. Semuanya sangat erat kaitannya dengan proyeksi masa depan Indonesia, terutama di tahun 2030. Selain itu, Provinsi Jawa Barat, sudah mendekati tingkat urbanisasi sebesar 70%, sesuai dengan proyeksi angka urbanisasi Indonesia di tahun 2030. Demikian juga dengan struktur ekonomi. Oleh karena itu, penyelesaian berbagai problem pembangunan terkait SDG di Jawa Barat, dapat menjadi pegangan penting untuk kebijakan nasional di masa yang akan datang.

Tujuan dari penyusunan VLR ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pencapaian SDGs Jawa Barat, tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi untuk mencapainya, dan apa saja inisiatif-insiatif yang dilakukan Jawa Barat terkait dengan pencapaian SDGs. Dengan demikian, penyusunan VLR ini secara langsung bertujuan menunjukkan komitmen provinsi ini terhadap pembangunan berkelanjutan, mendokumentasikan program-program transformatifnya, serta mendorong pembelajaran dan knowledge sharing di antara pemangku kepentingan di Jawa Barat.

Penyusunan VLR ini juga mengedepankan beberapa prinsip penting, yaitu dukungan politik, akses ke data yang diandalkan, dukungan institusional untuk melibatkan komunitas, mitra, dan pemangku kepentingan di Jawa Barat. Dengan demikian, pendekatan partisipatif dikedapkan dalam penyusuan VLR di semua fase nya penyusunannya (fase insepsi, fase implementasi, dan fase finalisasi).

VLR ini tidak mencakup semua tujuan SDGs. Selain karena kendala ketersediaan data, dan karena fokus dan kedalaman analisis menjadi pertimbangan utama. Oleh karena itu, Dalam VLR ini, analisis dilakukan untuk indikator yang termasuk dalam tujuh tujuan utama, yaitu SDG 2, 3, 5, 6, 8, 11, dan 13. Untuk setiap tujuan tersebut kemudian dipilih indikator-indikator yang representatif, berdasarkan beberapa kriteria, diantaranya ketersediaan data, kualitas data, tingkat kepentingan dari indicator, termasuk interlinkages dari indicator tersebut dengan indikator lainnya.

Terdapat dua indikator kuantitatif yang digunakan untuk mengukur kinerja capaian setiap indicator pada 7 tujuan terpilih yaitu, *Distance to SDGs Target* (DT) dan *Achievement Prospect* (AP). DT adalah indikator untuk mengukur sejauh mana perkembangan indikator SDGs setelah setengah jalan (*halfway*) hingga tahun 2022 untuk mencapai target SDGs di tahun 2030. DT diukur dengan menghitung berapa perubahan yang sudah dicapai sejak tahun 2015 sampai 2022 dibagi dengan besarnya kemajuan yang harus dicapai sejak 2015 (awal SDG) sampai tahun 2030. Selanjutnya, AP adalah indikator untuk mengukur seberapa besar prospek tercapai tidaknya target SDGs di tahun 2030. AP dihitung dengan mengukur seberapa besar prospek pencapaian di tahun 2030 berdasarkan estimasi kemajuan setengah jalan (*halfway*) SDGs dibagi dengan besarnya kemajuan yang harus dicapai sejak 2015 (awal SDG) sampai tahun 2030.

Beberapa *highlights* dari temuan berdasarkan metode dan data-data diatas dapat disampaikan sebagai berikut.

Prospek pencapaian SDG Jawa Barat

SDG-2 Tanpa kelaparan	Pencapaian agenda SDG-2 (Tanpa kelaparan) Jawa Barat masih membutuhkan percepatan. Masalah stunting dan wasting mungkin akan tetap tidak terpecahkan pada tahun 2030 jika hanya mengandalkan pola <i>business as usual</i> . Bahkan untuk kekurangan gizi, terdapat kecenderungan memburuk. Prospek pencapaian target penghapusan gizi buruk pada tahun 2030 sangatlah berat. Tren memburuknya masalah gizi buruk di Jawa Barat mengikuti tren global yang juga memburuk akibat krisis COVID-19 dan krisis pangan.
SDG-3 Kehidupan sehat dan sejahtera	Prospek pencapaian target-target SDG-3 yaitu kehidupan sehat dan sejahtera cukup menjanjikan. Angka kematian balita dan cakupan jaminan kesehatan nasional, Jawa Barat, misalnya, prospek pencapaiannya sudah 100%. Sementara itu, akses tenaga kesehatan bagi perempuan melahirkan juga mempunyai kecenderungan membaik dan pencapaiannya relatif tidak begitu jauh dari target. Perkembangan ini mengindikasikan fektifitas dari kebijakan dan program dan menitikberatkan pada kebutuhan untuk implementasi dan replikasi dengan skala yang lebih luas.
SDG-5 Kesetaraan gender	Sayangnya, untuk kesetaraan gender, prospek perbaikan hanya muncul pada indikator-indikator mendasar seperti proporsi perempuan yang menikah dini. Untuk indikator yang lebih bersifat pencapaian kesetaraan seperti proporsi perempuan dalam posisi managerial, prospek pencapaian target masih terlalu pelan dan perlu untuk diakselerasi. Terdapat kebutuhan yang mendesak akan strategi dan intervensi yang lebih efektif untuk mempercepat kemajuan perempuan dalam mencapai posisi manajerial. Meskipun sejauh ini telah dilakukan berbagai macam upaya, masih terdapat tantangan yang signifikan dalam mengatasi hambatan dan bias yang membatasi akses terhadap peran kepemimpinan bagi perempuan.
SDG-6 Air bersih dan sanitasi layak	Pencapaian target SDG-6 (Air bersih dan sanitasi layak) masih menyisakan kesenjangan dalam keberhasilan, dengan prospek pencapaian target yang baik (100%) untuk akses air bersih. Oleh karena itu, pemerintah provinsi dapat fokus pada peningkatan akses sanitasi layak guna menutup kesenjangan 30% gap pada tahun 2030.
SDG-8 Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi	SDG-8 (Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi) adalah tujuan utama yang menjadi fokus untuk perbaikan bagi Jawa Barat. Prospek pertumbuhan ekonomi yang rendah membuat target pendapatan per kapita di tahun 2030 kecil sekali peluangnya untuk tercapai. Indikator-indikator ketenagakerjaan juga menunjukkan kecenderungan perbaikan yang lambat, kalau tidak memburuk. Informalitas dan pengangguran, misalnya, prospek pencapaian targetnya masih sangat kecil. Meskipun Jawa Barat memiliki jumlah penduduk muda yang cukup besar, yang menawarkan peluang optimalisasi yang signifikan, tenaga kerja informal tetap menjadi hambatan bagi pencapaian indikator ketenagakerjaan. Meskipun berbagai intervensi telah dilakukan, masih sangat diperlukan strategi yang lebih efektif. Prioritas pada keterlibatan pemuda menjadi krusial untuk mendorong pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut.

SDG-11 Kota dan pemukiman berkelanjutan	Pencapaian target-target SDG-11 (Kota dan pemukiman berkelanjutan) cukup prospektif, terutama pada sisi akses perumahan layak dan terjangkau. Prospek pencapaiannya, untuk target nasional, mendekati 100%. Akan tetapi untuk pelayanan diluar perumahan, seperti akses transportasi publik, dan kualitas udara, masih menyisakan banyak pekerjaan rumah, karena prospek pencapaiannya masih rendah. Kebijakan dan program saat ini juga harus merespon cepatnya urbanisasi di Jawa Barat. Selain itu, mengingat pentingnya pertumbuhan populasi, sangat penting untuk melakukan perencanaan yang komprehensif diluar pendekatan <i>business as usual</i> untuk memastikan tercapainya target-target SDGs.
SDG-13 Penanganan perubahan iklim	Walaupun persentase pemerintah daerah di Jawa Barat yang mengadopsi dan menerapkan strategi pengurangan risiko bencana daerah yang selaras dengan strategi pengurangan risiko bencana nasional semakin meningkat, masih terdapat ketidakselarasan dalam perhitungan dan data antara pemerintah kabupaten/kota, provinsi dan nasional terkait emisi gas rumah kaca. Ketidakjelasan mengenai siapa yang bertanggung jawab dalam hal monitoring dan pengurangan emisi, serta ketidakpastian mengenai sektor-sektor yang ditargetkan terkait pengurangan emisi menghambat upaya mitigasi yang efektif. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan koordinasi dan transparansi antar lembaga pemerintah guna mengatasi bencana terkait perubahan iklim.
Leaving No One Behind (LNOB)	Tingkat ketertinggalan (LNOB) di Jawa Barat menunjukkan tren yang sama tetapi lebih rendah dari rata-rata nasional, dimana kelompok lansia dan kelompok difabel apalagi kombinasi keduanya adalah kelompok yang paling tertinggal dalam 9 indikator SDGs di Jawa Barat. Sayangnya, seiring dengan dampak dari COVID-19 dan krisis global lainnya, kemajuan selama periode 2018-2022 dalam kondisi ketertinggalan kelompok rentan di Jawa Barat sangat lambat.

Beberapa catatan-catatan penting tentang strategi dan kebijakan di provinsi Jawa Barat untuk pencapaian SDGs dapat disampaikan sebagai berikut.

SDG-2 Tanpa kelaparan	Strategi kebijakan yang sudah ada dan perlu diperkuat diantaranya adalah bantuan pangan kepada masyarakat tidak mampu, serta berbagai program dan kampanye untuk diversifikasi pangan. Hal ini perlu didukung dengan kolaborasi berbagai pihak, khususnya dengan sektor swasta yang beroperasi di wilayah desa, agar dapat secara signifikan meningkatkan dampak dari inisiatif-inisiatif ini seperti yang digambarkan dalam berbagai praktik baik. Selain itu, memberdayakan kekuatan dari Gen Z dan generasi milenial di Jawa Barat dapat mempercepat proses pencapaian SDG2. Perlu adanya pemberdayaan faktor-faktor yang memungkinkan untuk meningkatkan keberhasilan program, seperti digitalisasi produksi, distribusi, dan logistik.
SDG-3 kehidupan sehat dan sejahtera	Strategi kebijakan yang sudah ada dan perlu diperkuat diantaranya adalah pengelolaan data sistem informasi kesehatan di seluruh kabupaten kota di Jawa Barat. Pemerataan distribusi sarana dan prasarana kesehatan juga akan menjadi prioritas percepatan. Meskipun secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik, perlu adanya perhatian serius terkait ketimpangan antara wilayah desa dan kota

	di Jawa Barat. Urbanisasi yang cepat seharusnya tidak mengenyampingkan pentingnya pembangunan di pedesaan. Mengaitkan dengan analisis <i>Leave No One Behind</i> (LNOB) dapat membantu memprioritaskan kebijakan dan intervensi yang adil. Percepatan pencapaian SDG-3 dapat dilakukan melalui dukungan pendanaan dari berbagai sumber, diantaranya melalui Gavi, Global Fund (GF), dan Coalition for Epidemic Preparedness Innovations (CEPI).
SDG-5 Kesetaraan gender	Kebijakan yang sedang digalakan adalah menjadikan pengelolaan pemerintahan menjadi percontohan pengarusutamaan gender. Inisiatif non-pemerintah yang juga dapat diperkuat adalah pelatihan kepemimpinan perempuan.
SDG-6 Air bersih dan sanitasi layak	Prioritas bisa dilakukan pada penguatan program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat), SANIMAS (Sanitasi Berbasis Masyarakat) dan Sosialisasi dan edukasi perilaku hidup bersih sehat bagi masyarakat. Selain itu, penting untuk meningkatkan sistem pengolahan air limbah, termasuk kebijakan yang inklusif dalam hal penyediaan akses air bersih untuk rumah tangga dan sistem pengelolaan air limbah yang efektif.
SDG-8 Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi	Mendorong sektor pariwisata, dan sektor lain, seperti ekonomi hijau, biru, dan kreatif, sebagai motor tersierisasi ekonomi Jawa Barat dan melakukan peningkatan kapasitas terutama kaum muda untuk menjadi wirausahawan. Hal ini termasuk memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan peluang kerja bagi generasi milenial dan Gen Z, termasuk penyandang disabilitas. Pemampu (enabler) yang bisa diwujudkan diantaranya adalah meningkatkan akses terhadap kredit, serta penguatan program pendidikan vokasi dengan berfokus pada keterampilan digital dan keterampilan lain yang dibutuhkan untuk industri yang sedang berkembang.
SDG-11 Kota dan pemukiman berkelanjutan	Revitalisasi jalur kereta dan bandara serta pengembangan koridor angkutan umum massal berbasis jalan (BRT), sangat penting untuk pembangunan daerah <i>urban</i> dan <i>sub-urban</i> yang berkelanjutan. Selain itu, penting untuk memperhatikan penyediaan perumahan untuk masyarakat berpendapatan rendah, penambahan lahan terbuka hijau, dan sistem pengelolaan limbah yang efektif. Inisiatif-inisiatif ini seharusnya saling terakir dengan SDGs13 terkait ketahanan perkotaan, mengatasi masalah seperti polusi udara dan meningkatkan keberlanjutan lingkungan hidup secara keseluruhan.
SDG-13 Penanganan perubahan iklim	Meningkatkan luas kawasan konservasi dan pemulihian ekosistem Daerah Aliran Sungai, serta meningkatkan dan mendorong implementasi label ramah lingkungan pada barang. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan sistem biogas, sistem pengelolaan sampah, pembersihan sungai, peningkatan respons bencana dan pengukuran emisi gas rumah kaca yang akurat. Usaha yang komprehensif ini akan berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan dan konservasi lingkungan regional.
LNOB	Memastikan kelompok rentan (terutama kelompok lansia difabel perempuan di pedesaan) mendapat perlindungan sosial. Selain itu memperbaiki sarana prasarana perkotaan agar ramah terhadap difabel dan lansia juga merupakan tindakan penting untuk tidak meninggalkan siapapun di Jawa Barat.

5.2 TANTANGAN DAN ARAH KE DEPAM

Hasil analisis dalam VLR Jawa Barat disatu sisi menunjukkan prospek keberhasilan yang cukup baik dari berbagai indikator-indikator SDG (misalnya di banyak aspek pada SDG-3 kehidupan sehat dan sejahtera) tetapi ada kebutuhan mendesak untuk percepatan, terutama dalam hampir semua aspek SDG-8, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.

Political will untuk memastikan pencapaian SDGs sudah dimiliki pemerintah provinsi Jawa Barat, dan juga didukung oleh semua pemangku kepentingan di Jawa Barat. Dengan demikian berbagai kebijakan pemerintah serta inisiatif-inisiatif non-pemerintah bisa bersinergi agar prospek-prospek yang baik dari pencapaian SDG ini bisa dipertahankan dan prospek-prospek pencapaian yang rendah bisa diperbaiki.

Penting untuk digarisbawahi terkait pentingnya penyusunan laporan VLR Jawa Barat untuk perencanaan dan prioritas pembangunan Jawa Barat ke depannya. Dalam mencapai hal ini, dibutuhkan pemanfaatan berbagai informasi dan temuan dari laporan VLR ini sebagai input dalam proses pengambilan keputusan strategis, mengidentifikasi tren yang muncul, dan menetapkan tujuan yang jelas untuk inisiasi pembangunan masa depan di Jawa Barat. Dengan mengintegrasikan temuan VLR ke dalam kerangka perencanaan jangka panjang, pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan dapat memastikan bahwa arah pembangunan Jawa Barat masih sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan dan secara efektif mengatasi tantangan yang berkembang.

Walaupun demikian, political will dan berbagai inisiatif tersebut juga harus mengantisipasi berbagai tantangan-tantangan ke depan. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Menuju 2030, prospek ekonomi global yang kurang baik yang ditandai oleh melemahnya pertumbuhan ekonomi karena berbagai konflik global membuat dana asistensi global akan berkurang padahal target-target SDG terutama perubahan iklim banyak yang bersifat *conditional on international supports*.
- b) Industrialisasi yang stagnan, mengikuti fenomena global, menjadi kendala bagi Jawa Barat, yang sangat tergantung dari industri, untuk melakukan akselerasi pertumbuhan ekonomi dan memberikan kesempatan kerja berkualitas untuk angkatan kerjanya.
- c) Kecepatan laju urbanisasi yang tinggi beresiko untuk mengurangi berbagai aspek kelayakan dasar hidup di perkotaan bagi rakyat Jawa Barat. Saat ini penduduk Jawa Barat sudah 70% tinggal di perkotaan dan tentunya akan semakin besar lagi menuju 2030.
- d) Dana publik yang terbatas karena rasio pajak nasional yang rendah membatasi ketersediaan dana untuk pencapaian target-target SDG Jawa Barat. Pola hubungan fiskal antar daerah membatasi kemandirian Jawa Barat untuk mendanai program-program pencapaian SDG-nya.
- e) Kualitas institusi yang beragam, baik di level nasional, maupun di level Jawa Barat, membuat kepentingan *interest-group* tertentu yang tidak mewakili kepentingan publik mendominasi pengaruh dalam pembuatan legislasi baik di pusat maupun daerah.

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, ada beberapa langkah-langkah antisipasi yang dapat dilakukan, yaitu:

- a) Memperkuat daya tawar global melalui kemitraan internasional yang setara dan *mutually-beneficial*. Ketertarikan partner internasional bisa dipadankan dengan kepentingan-kepentingan Jawa Barat, misalnya memfokuskan pada program-program yang *in-line* antara kepentingan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Contoh kongkrit adalah investasi di infrastruktur transportasi publik listrik, yang jelas-jelas memiliki manfaat sosial, ekonomi dan juga lingkungan secara bersamaan.
- b) Jawa Barat harus mulai melakukan revitalisasi sektor non-industrinya, misalnya sektor jasa. Kebijakan re-industrialisasi yang juga didorong oleh pemerintah pusat tetap didukung untuk diwujudkan, tetapi kita juga harus melakukan revitalisasi sektor jasa melalui berbagai cara misalnya meningkatkan produktivitas sektor pariwisata, serta meningkatkan keahlian para

pekerja yang bekerja di sektor jasa, terutama dengan generasi muda yang lebih terbuka terhadap digitalisasi.

- c) Pembangunan pedesaan tidak bisa ditinggalkan dan tetap perlu diupayakan selain peningkatan konektivitas dan fasilitas infrastruktur di perkotaan. Dengan desa yang juga maju, misalnya dengan peningkatan infrastruktur digital dan mendorongnya aktivitas-aktivitas pertanian off-farm, bukan hanya akan mengerem urbanisasi, tetapi desa juga menjadi lebih layak untuk dihuni, hijau dan berudara bersih, dan bisa menjadi percontohan pencapaian-pencapaian SDGs.
- d) Selain Jawa Barat mendukung formalisasi aktivitas ekonomi agar *tax ratio* nasional semakin meningkat dan anggaran nasional yang ditransfer pusat ke Jawa Barat semakin meningkat, Jawa Barat juga harus meningkatkan penerimaan lokal nya melalui ekstensifikasi dan intensifikasi, terutama mengurangi kebocoran-kebocoran yang disebabkan oleh pengelolaan yang tidak transparan.
- e) Demokrasi, *civil society*, keterbukaan *press*, kesadaran hukum, pendidikan di Jawa Barat harus selalu diperkuat agar kendala-kendala ekonomi politik dalam berbagai reform yang pro-SDGs mendapat dukungan publik yang lebih kuat karena mengurangi ruang *interest-group* nir-kepentingan publik untuk membajak agenda-agenda tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- “Laporan Evaluasi Dan Monitoring SDGs Tahun 2022.” 2022. Bandung.
- “Laporan Monev SDGs Jawa Barat Semester 1 Tahun 2022.” 2022.
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2023. Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat 2020–2035 Hasil Sensus Penduduk 2020.
- Bappenas, Kementerian PPN /. n.d. “Data SDGs ~ Kementerian PPN/Bappenas.” <https://sdgs.bappenas.go.id/dokumen/#>.
- Bappenas, SDGs. 2022. “Indonesia’s SDG Best Practices, Stories, and Documents Repository.” 2022. <https://sdgs.bappenas.go.id/repository/>.
- Bappenas. (2020a). Metadata Indikator: Pilar Pembangunan Lingkungan. In Kementerian PPN/Bappenas. https://sdgs.bappenas.go.id/wp-content/uploads/2021/02/Metadata-Pilar-Lingkungan-Edisi-II_REV3.pdf
- Bappenas. (2020b). Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) / Sustainable Development Goals (SDGs): Pilar Pembangunan Hukum & Tata Kelola.
- Barat, Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa. 2023. “Konsultasi Publik II ~ KLHS RPJPD Provinsi Jawa Barat Tahun 2025-2045.”
- Barat, Pemprov Jawa. 2023. “Memori Jabatan Gubernur Dan Wakil Gubernur Jawa Barat 2018-2023.”
- DepKes. (2017). Buku Saku Pemantauan Status Gizi. Buku Saku, 1–150. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Buku-Saku-Nasional-PSG-2017_975.pdf
- Kementerian PPN/Bappenas. (2020). Pilar Pembangunan Sosial.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2023). PETA JALAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN 2023-2030. Kedeputian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
- Lafortune, G. 2018 SDG INDEX AND DASHBOARDS.
- Lafortune, G., Fuller, G., Moreno, J., Schmidt-Traub, G., & Kroll, C. (2018). SDG index and dashboards detailed methodological paper. Sustainable Development Solutions Network, 1–56.
- LingkunganHidup, Kementrian. n.d. “Sign Smart - Emisi Dari Sektor ENERGI, IPPU, PERTANIAN, KEHUTANAN, & LIMBAH Jawa Barat.” https://signsmart.menlhk.go.id/v2.1/app/chart/emisi_m/index/3.8.26.0.
- OECD. (2017). MEASURING DISTANCE TO THE SDG TARGETS An assessment of where OECD countries stand. <https://www.oecd.org/sdd/OECD-Measuring-Distance-to-SDG-Targets.pdf>
- PPN/Bappenas, K. (2020). Pilar Pembangunan Ekonomi.
- Sachs, J. D., Kroll, C., Lafortune, G., Fuller, G., & Woelm, F. (2022). Sustainable development report 2022. Cambridge University Press.
- BPS (Badan Pusat Statistik). n.d. “Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.” <https://www.bps.go.id/indikator/indikator>.
- UNDP, UNICEF & Kementerian Keuangan RI (2023) "Studi Lanskap Obligasi Daerah di Indonesia". <https://www.undp.org/indonesia/publications/studi-lanskap-obligasi-daerah-di-indonesia>
- United Nations (2015), “Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development”, <https://sustainabledevelopment.un.org/post2015/transformingourworld>.
- United Nations Environment Programme. (2020). Emissions Gap Emissions Gap Report 2020. <https://www.unenvironment.org/interactive/emissions-gap-report/2019/>
- United Nations. Department of Economic and Social Affairs. (2023). The Sustainable Development Goals: Report 2023. UN.
- Yusuf, A. A., & Komarulzaman, A. (2022). Measuring the Distance to 2030 Targets in Indonesia Which SDGs That Indonesia Need to Prioritize? A Distance-to-Target Approach. In Sustainable Development Goals and

Pandemic Planning: Role of Efficiency Based Regional Approaches. https://doi.org/10.1007/978-981-16-6734-3_5

LAMPIRAN

Tabel A ~ 1 Daftar Pemangku Kepentingan yang Terlibat dalam Penyusunan VLR SDGs Jawa Barat 2023

No	Institusi	Kick-off Meeting VLR (25 Jul 2023)	Rapat Koordinasi: Capaian SDGs Jawa Barat (5 Okt 2023)	FGD I VLR – Hari I (15 Nov 2023)	FGD I VLR – Hari II (16 Nov 2023)	FGD II VLR (04 Jan 2024)
A. Instansi Provinsi Jawa Barat						
1	Bappeda	✓	✓	✓	✓	✓
2	Dinas Lingkungan Hidup	✓	✓	✓		✓
3	Dinas Perhubungan	✓	✓	✓	✓	✓
4	Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan	✓	✓	✓		✓
5	Biro Pengadaan Barang dan Jasa			✓	✓	✓
6	Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral		✓	✓		✓
7	Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana	✓	✓			✓
8	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	✓	✓	✓		
9	Dinas Sosial	✓	✓	✓		
10	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura		✓	✓		✓
11	Dinas Bina Marga dan Penataan Ruang		✓			✓
12	Dinas Kehutanan	✓	✓			
13	Dinas Kesehatan		✓			✓
14	Dinas Koperasi dan Usaha Kecil		✓			✓
15	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	✓	✓			
16	Dinas Perumahan dan Pemukiman		✓			✓
17	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi		✓	✓		
18	Badan Penanggulangan Bencana Daerah		✓			
19	Badan Pendapatan Daerah		✓			
20	Biro Pemerintahan dan Otonomi Daerah		✓			
21	Dinas Kelautan dan Perikanan		✓			
22	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil		✓			
23	Dinas Komunikasi dan Informatika		✓			

No	Institusi	Kick-off Meeting VLR (25 Jul 2023)	Rapat Koordinasi: Capaian SDGs Jawa Barat (5 Okt 2023)	FGD I VLR – Hari I (15 Nov 2023)	FGD I VLR – Hari II (16 Nov 2023)	FGD II VLR (04 Jan 2024)
24	Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa		✓			
25	Dinas Pemuda dan Olahraga		✓			
26	Dinas Pendidikan		✓			
27	Dinas Perkebunan			✓		
28	Dinas Sumber Daya Air					✓
29	Dinas Sumber Daya Air		✓			
30	Perpustakaan dan Arsip Daerah		✓			
B. Instansi Kabupaten/Kota di Jawa Barat						
31	BAPPEDA Kota Bogor	✓		✓	✓	✓
32	BAPELITBANGDA Kota Tasikmalaya	✓		✓		✓
33	BAPPEDA Kabupaten Bandung	✓				✓
34	BAPELITBANGDA Kota Bandung	✓				✓
35	BAPPEDA Kabupaten Ciamis	✓				✓
36	BAPPEDA Kabupaten Garut					✓
37	BAPPEDA Kabupaten Indramayu					✓
38	BAPPEDA Kota Sukabumi					✓
39	Dinas Sosial Ciamis			✓		
40	Sekretariat Daerah Kab.Ciamis			✓		
C. Instansi Pusat						
43	Bappenas	✓				
42	Bank Indonesia	✓				
41	Badan Pusat Statistik Jawa Barat	✓				
44	BKKBN Perwakilan Provinsi Jawa Barat					✓
D. Mitra Pembangunan						
45	ESCAP	✓		✓	✓	✓
46	UN Indonesia	✓		✓		✓

No	Institusi	Kick-off Meeting VLR (25 Jul 2023)	Rapat Koordinasi: Capaian SDGs Jawa Barat (5 Okt 2023)	FGD I VLR – Hari I (15 Nov 2023)	FGD I VLR – Hari II (16 Nov 2023)	FGD II VLR (04 Jan 2024)
47	International Labour Organization			✓		
48	IGES	✓				
49	UCLG-ASPAC	✓		✓		
E. Non-Pemerintah						
50	SDGs Center Unpad	✓	✓	✓	✓	✓
51	SDGs Center Institut Pertanian Bogor		✓			
52	SDGs Center Institut Teknologi Bandung		✓			
53	‘Aisyiyah Jawa Barat	✓	✓			✓
54	PT Cikarang Listrindo	✓		✓		✓
55	PT. Nestle Indonesia	✓		✓		✓
56	Coca Cola Europacific Partner Indonesia	✓				✓
57	Forum Warga Peduli Lingkungan (FWPL) Bandung					✓
58	PPSW	✓				

Tabel A - 2 Relative Risk Ratio Ketertinggalan: Provinsi Java Barat (2018 & 2022)

	2018					2022				
	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
Female	1.10					1.03				
Elderly	1.90	1.89				1.42	1.34			
Disabled	1.57	2.13	1.59			1.41	1.69	1.39		
Rural	1.71	2.62	2.13	1.79		1.17	1.47	1.41	1.17	
Widower	1.38	1.55	1.56	1.89	1.24	1.07	1.21	1.30	1.12	0.96

B. Left behind: No possesion of fixed assets

	2018					2022				
	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
Female	1.10					1.14				
Elderly	2.68	2.78				3.37	3.30			
Disabled	2.22	3.20	2.36			2.88	4.02	2.94		
Rural	2.00	3.73	2.98	2.14		1.87	4.47	3.72	1.83	
Widower	2.06	2.59	2.70	3.15	2.13	2.49	3.16	3.42	3.51	2.57

C. Left behind: Without adequate housing

	2018					2022				
	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
Female	0.97					0.96				
Elderly	1.13	1.07				0.93	0.89			
Disabled	1.19	1.24	1.23			0.97	0.99	1.00		
Rural	1.52	1.61	1.71	1.70		0.99	1.07	1.21	1.01	
Widower	0.98	1.11	1.20	1.53	0.98	0.95	0.95	1.02	1.08	0.94

D. Left behind: Food insecure

	2018					2022				
	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
Female	1.02					1.00				
Elderly	1.25	1.23				1.21	1.14			
Disabled	1.48	1.44	1.51			1.57	1.47	1.56		
Rural	1.27	1.42	1.70	1.33		1.08	1.24	1.64	1.06	
Widower	1.36	1.28	1.58	1.53	1.38	1.26	1.15	1.52	1.31	1.25

E. Left behind: Under 6 years of schooling

	2018					2022				
	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
Female	1.25					1.24				
Elderly	2.69	2.44				4.58	5.19			
Disabled	2.27	2.54	2.27			3.40	4.98	3.61		
Rural	1.44	2.67	2.44	1.37		1.32	3.59	2.87	1.17	
Widower	2.15	2.60	2.55	2.46	2.08	3.00	4.75	3.89	2.65	3.05

Tabel A – 2 (lanjutan) Relative Risk Ratio Ketertinggalan: Provinsi Java Barat (2018-2022)

F. Left behind: Illiterate

	2018					2022				
	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
Female	2.55					2.14				
Elderly	17.07	18.05				12.14	10.94			
Disabled	8.27	15.23	8.51			7.73	10.44	7.66		
Rural	2.31	9.80	5.26	1.72		2.29	7.70	6.30	1.69	
Widower	9.13	15.97	13.12	7.26	8.55	7.12	11.37	10.55	9.66	6.65

G. Left behind: No access to mobile phone

	2018					2022				
	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
Female	1.73					1.64				
Elderly	2.87	2.83				3.07	3.00			
Disabled	2.43	2.85	2.34			2.70	3.12	2.61		
Rural	1.92	2.83	2.37	1.62		1.85	3.00	2.71	1.54	
Widower	2.15	2.84	2.67	2.28	2.04	2.28	3.04	2.92	2.33	2.15

H. Left behind: Financially excluded

	2018					2022				
	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
Female	1.16					1.21				
Elderly	1.34	1.31				1.42	1.38			
Disabled	1.28	1.36	1.27			1.39	1.47	1.37		
Rural	1.30	1.41	1.36	1.29		1.30	1.46	1.42	1.24	
Widower	1.20	1.32	1.34	1.36	1.22	1.23	1.41	1.42	1.36	1.24

I. Left behind: Without health insurance

	2018					2022				
	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
Female	0.96					0.95				
Elderly	1.00	0.99				1.02	0.98			
Disabled	1.03	1.03	1.01			0.96	1.05	0.94		
Rural	1.40	1.26	1.28	1.54		1.52	1.42	1.35	1.68	
Widower	1.08	1.08	1.09	1.33	1.12	1.07	1.06	1.10	1.49	1.11

Source: Authors' calculation utilizing SUSENAS 2018 and SUSENAS 2022.

Tabel A ~ 3 Relative Risk Ratio Ketertinggalan: Nasional (2018 & 2022)

A. Left behind: Bottom 10% of income distribution

	2018					2022				
	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
Female	1.10					1.04				
Elderly	1.80	1.80				1.47	1.49			
Disabled	1.31	1.85	1.32			1.27	1.60	1.31		
Rural	1.77	2.35	1.81	2.27		1.56	1.95	1.67	1.84	
Widower	1.35	1.57	1.42	1.78	1.25	1.14	1.30	1.27	1.47	1.07

B. Left behind: No possesion of fixed assets

	2018					2022				
	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
Female	1.17					1.17				
Elderly	2.73	2.73				2.97	2.94			
Disabled	2.09	3.02	2.14			2.53	3.37	2.56		
Rural	1.82	3.28	2.60	2.10		1.85	3.59	3.13	2.11	
Widower	2.30	2.58	2.72	2.95	2.32	2.39	2.75	3.05	3.01	2.39

C. Left behind: Without adequate housing

	2018					2022				
	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
Female	0.99					0.97				
Elderly	0.94	0.92				0.87	0.85			
Disabled	1.10	1.01	1.12			0.97	0.91	0.98		
Rural	1.35	1.19	1.42	1.58		1.12	1.04	1.15	1.20	
Widower	0.98	0.95	1.07	1.30	0.99	0.95	0.90	1.00	1.14	0.97

D. Left behind: Food insecure

	2018					2022				
	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
Female	1.01					1.00				
Elderly	1.11	1.08				1.09	1.06			
Disabled	1.42	1.29	1.47			1.47	1.34	1.52		
Rural	1.29	1.25	1.68	1.44		1.07	1.15	1.56	1.08	
Widower	1.23	1.13	1.43	1.42	1.24	1.19	1.09	1.41	1.21	1.19

E. Left behind: Under 6 years of schooling

	2018					2022				
	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
Female	1.21					1.22				
Elderly	2.49	2.55				3.20	3.33			
Disabled	2.06	2.48	2.10			2.49	3.13	2.51		
Rural	1.54	2.75	2.36	1.66		1.66	3.47	2.83	1.79	
Widower	2.13	2.46	2.38	2.37	2.10	2.48	3.20	2.89	2.78	2.45

Tabel A ~ 3 (lanjutan) Relative Risk Ratio Ketertinggalan: Nasional (2018 & 2022)

F. Left behind: Illiterate

	2018					2022				
	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
Female	2.25					1.83				
Elderly	8.97	7.93				7.67	7.22			
Disabled	4.54	7.34	3.99			4.94	6.61	4.54		
Rural	2.98	8.16	4.49	2.69		2.74	8.04	5.48	2.75	
Widower	5.80	8.57	6.72	6.39	5.39	5.20	7.61	6.66	6.26	4.82

G. Left behind: No access to mobile phone

	2018					2022				
	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
Female	1.72					1.66				
Elderly	2.72	2.66				2.86	2.80			
Disabled	2.17	2.67	2.06			2.42	2.79	2.31		
Rural	1.98	2.72	2.17	1.71		1.93	2.87	2.43	1.65	
Widower	2.10	2.71	2.47	2.23	2.02	2.18	2.83	2.66	2.30	2.08

H. Left behind: Financially excluded

	2018					2022				
	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
Female	1.13					1.12				
Elderly	1.36	1.31				1.44	1.41			
Disabled	1.26	1.35	1.22			1.34	1.44	1.32		
Rural	1.28	1.41	1.32	1.32		1.28	1.51	1.40	1.31	
Widower	1.21	1.35	1.32	1.34	1.22	1.22	1.42	1.40	1.35	1.23

I. Left behind: Without health insurance

	2018					2022				
	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
Female	0.96					0.95				
Elderly	0.99	0.97				0.99	0.97			
Disabled	0.94	0.97	0.92			0.95	0.98	0.92		
Rural	1.17	1.14	1.09	1.30		1.26	1.23	1.14	1.45	
Widower	1.03	1.03	1.03	1.18	1.07	1.01	1.02	1.03	1.25	1.05

Source: Authors' calculation utilizing SUSENAS 2018 and SUSENAS 2022.

Tabel A ~ 4 Relative Risk Ratio (RRR) dan Ranking RRR untuk 5 Kelompok Rentan (Jawa Barat) 2022

(a) RRR

	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
A. Bottom 10% of income dist.	1.03	1.34	1.39	1.17	0.96
B. No possession of fixed assets	1.14	3.30	2.94	1.83	2.57
C. Without adequate housing	0.96	0.89	1.00	1.01	0.94
D. Food insecure	1.00	1.14	1.56	1.06	1.25
E. Under 6 years of schooling	1.24	5.19	3.61	1.17	3.05
F. Illiterate	2.14	10.94	7.66	1.69	6.65
G. No access to mobile phone	1.64	3.00	2.61	1.54	2.15
H. Financially excluded	1.21	1.38	1.37	1.24	1.24
I. Without health insurance	0.95	0.98	0.94	1.68	1.11
<i>Average</i>	<i>1.25</i>	<i>3.13</i>	<i>2.56</i>	<i>1.38</i>	<i>2.21</i>

(b) RRR Ranking

	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
A. Bottom 10% of income dist.	4	2	1	3	5
B. No possession of fixed assets	5	1	2	4	3
C. Without adequate housing	3	5	2	1	4
D. Food insecure	5	3	1	4	2
E. Under 6 years of schooling	4	1	2	5	3
F. Illiterate	4	1	2	5	3
G. No access to mobile phone	4	1	2	5	3
H. Financially excluded	5	1	2	4	3
I. Without health insurance	4	3	5	1	2
<i>Average</i>	<i>4.22</i>	<i>2.00</i>	<i>2.11</i>	<i>3.56</i>	<i>3.11</i>

Source: Authors' calculation utilizing SUSENAS 2018 and SUSENAS 2022.

Tabel A ~ 5 Relative Risk Ratio (RRR) dan Ranking RRR untuk Kombinasi Kelompok Rentan (Jawa Barat) 2022

(a) RRR

	FEM ELD	FEM DIS	FEM RUR	FEM WID	ELD DIS	ELD RUR	ELD WID	DIS RUR	DIS WID	RUR WID
A. Bottom 10% of inc. dist.	1.42	1.41	1.17	1.07	1.69	1.47	1.21	1.41	1.30	1.12
B. No possession of assets	3.37	2.88	1.87	2.49	4.02	4.47	3.16	3.72	3.42	3.51
C. Without adeq. housing	0.93	0.97	0.99	0.95	0.99	1.07	0.95	1.21	1.02	1.08
D. Food insecure	1.21	1.57	1.08	1.26	1.47	1.24	1.15	1.64	1.52	1.31
E. Under 6 years of sch.	4.58	3.40	1.32	3.00	4.98	3.59	4.75	2.87	3.89	2.65
F. Illiterate	12.14	7.73	2.29	7.12	10.44	7.70	11.37	6.30	10.55	9.66
G. No access to mobile ph.	3.07	2.70	1.85	2.28	3.12	3.00	3.04	2.71	2.92	2.33
H. Financially excluded	1.42	1.39	1.30	1.23	1.47	1.46	1.41	1.42	1.42	1.36
I. Without health insurance	1.02	0.96	1.52	1.07	1.05	1.42	1.06	1.35	1.10	1.49
<i>Average</i>	<i>3.24</i>	<i>2.56</i>	<i>1.49</i>	<i>2.28</i>	<i>3.25</i>	<i>2.82</i>	<i>3.12</i>	<i>2.51</i>	<i>3.02</i>	<i>2.72</i>

(b) RRR Ranking

	FEM ELD	FEM DIS	FEM RUR	FEM WID	ELD DIS	ELD RUR	ELD WID	DIS RUR	DIS WID	RUR WID
A. Bottom 10% of inc. dist.	3	5	8	10	1	2	7	4	6	9
B. No possession of assets	6	8	10	9	2	1	7	3	5	4
C. Without adeq. housing	10	7	5	8	6	3	9	1	4	2
D. Food insecure	8	2	10	6	4	7	9	1	3	5
E. Under 6 years of sch.	3	6	10	7	1	5	2	8	4	9
F. Illiterate	1	6	10	8	4	7	2	9	3	5
G. No access to mobile ph.	2	7	10	9	1	4	3	6	5	8
H. Financially excluded	5	7	9	10	1	2	6	3	4	8
I. Without health insurance	9	10	1	6	8	3	7	4	5	2
<i>Average</i>	<i>5.22</i>	<i>6.44</i>	<i>8.11</i>	<i>8.11</i>	<i>3.11</i>	<i>3.78</i>	<i>5.78</i>	<i>4.33</i>	<i>4.33</i>	<i>5.78</i>

Source: Authors' calculation utilizing SUSENAS 2018 and SUSENAS 2022.

Tabel A ~ 6 Relative Risk Ratio (RRR) dan Ranking RRR untuk 5 Kelompok Rentan (Jawa Barat) 2018

(a) RRR

	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
A. Bottom 10% of income dist.	1.10	1.89	1.59	1.79	1.24
B. No possession of fixed assets	1.10	2.78	2.36	2.14	2.13
C. Without adequate housing	0.97	1.07	1.23	1.70	0.98
D. Food insecure	1.02	1.23	1.51	1.33	1.38
E. Under 6 years of schooling	1.25	2.44	2.27	1.37	2.08
F. Illiterate	2.55	18.05	8.51	1.72	8.55
G. No access to mobile phone	1.73	2.83	2.34	1.62	2.04
H. Financially excluded	1.16	1.31	1.27	1.29	1.22
I. Without health insurance	0.96	0.99	1.01	1.54	1.12
<i>Average</i>	<i>1.32</i>	<i>3.62</i>	<i>2.45</i>	<i>1.61</i>	<i>2.30</i>

(b) RRR Ranking

	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
A. Bottom 10% of income dist.	5	1	3	2	4
B. No possession of fixed assets	5	1	2	3	4
C. Without adequate housing	5	3	2	1	4
D. Food insecure	5	4	1	3	2
E. Under 6 years of schooling	5	1	2	4	3
F. Illiterate	4	1	3	5	2
G. No access to mobile phone	4	1	2	5	3
H. Financially excluded	5	1	3	2	4
I. Without health insurance	5	4	3	1	2
<i>Average</i>	<i>4.78</i>	<i>1.89</i>	<i>2.33</i>	<i>2.89</i>	<i>3.11</i>

Source: Authors' calculation utilizing SUSENAS 2018 and SUSENAS 2022.

Tabel A ~ 7 Relative Risk Ratio (RRR) dan Ranking RRR untuk Kombinasi Kelompok Rentan (Jawa Barat) 2018

(a) RRR

	FEM ELD	FEM DIS	FEM RUR	FEM WID	ELD DIS	ELD RUR	ELD WID	DIS RUR	DIS WID	RUR WID
A. Bottom 10% of inc. dist.	1.90	1.57	1.71	1.38	2.13	2.62	1.55	2.13	1.56	1.89
B. No possession of assets	2.68	2.22	2.00	2.06	3.20	3.73	2.59	2.98	2.70	3.15
C. Without adeq. housing	1.13	1.19	1.52	0.98	1.24	1.61	1.11	1.71	1.20	1.53
D. Food insecure	1.25	1.48	1.27	1.36	1.44	1.42	1.28	1.70	1.58	1.53
E. Under 6 years of sch.	2.69	2.27	1.44	2.15	2.54	2.67	2.60	2.44	2.55	2.46
F. Illiterate	17.07	8.27	2.31	9.13	15.23	9.80	15.97	5.26	13.12	7.26
G. No access to mobile ph.	2.87	2.43	1.92	2.15	2.85	2.83	2.84	2.37	2.67	2.28
H. Financially excluded	1.34	1.28	1.30	1.20	1.36	1.41	1.32	1.36	1.34	1.36
I. Without health insurance	1.00	1.03	1.40	1.08	1.03	1.26	1.08	1.28	1.09	1.33
<i>Average</i>	<i>3.55</i>	<i>2.42</i>	<i>1.65</i>	<i>2.39</i>	<i>3.45</i>	<i>3.04</i>	<i>3.37</i>	<i>2.36</i>	<i>3.09</i>	<i>2.53</i>

(b) RRR Ranking

	FEM ELD	FEM DIS	FEM RUR	FEM WID	ELD DIS	ELD RUR	ELD WID	DIS RUR	DIS WID	RUR WID
A. Bottom 10% of inc. dist.	4	7	6	10	2	1	9	3	8	5
B. No possession of assets	6	8	10	9	2	1	7	4	5	3
C. Without adeq. housing	8	7	4	10	5	2	9	1	6	3
D. Food insecure	10	4	9	7	5	6	8	1	2	3
E. Under 6 years of sch.	1	8	10	9	5	2	3	7	4	6
F. Illiterate	1	7	10	6	3	5	2	9	4	8
G. No access to mobile ph.	1	6	10	9	2	4	3	7	5	8
H. Financially excluded	6	9	8	10	2	1	7	3	5	4
I. Without health insurance	10	9	1	6	8	4	7	3	5	2
<i>Average</i>	<i>5.22</i>	<i>7.22</i>	<i>7.56</i>	<i>8.44</i>	<i>3.78</i>	<i>2.89</i>	<i>6.11</i>	<i>4.22</i>	<i>4.89</i>	<i>4.67</i>

Source: Authors' calculation utilizing SUSENAS 2018 and SUSENAS 2022.

Tabel A ~ 8 Relative Risk Ratio (RRR) dan Ranking RRR untuk 5 Kelompok Rentan (Nasional) 2022

(a) RRR

	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
A. Bottom 10% of income dist.	1.04	1.49	1.31	1.84	1.07
B. No possession of fixed assets	1.17	2.94	2.56	2.11	2.39
C. Without adequate housing	0.97	0.85	0.98	1.20	0.97
D. Food insecure	1.00	1.06	1.52	1.08	1.19
E. Under 6 years of schooling	1.22	3.33	2.51	1.79	2.45
F. Illiterate	1.83	7.22	4.54	2.75	4.82
G. No access to mobile phone	1.66	2.80	2.31	1.65	2.08
H. Financially excluded	1.12	1.41	1.32	1.31	1.23
I. Without health insurance	0.95	0.97	0.92	1.45	1.05
<i>Average</i>	<i>1.22</i>	<i>2.45</i>	<i>2.00</i>	<i>1.69</i>	<i>1.92</i>

(b) RRR Ranking

	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
A. Bottom 10% of income dist.	5	2	3	1	4
B. No possession of fixed assets	5	1	2	4	3
C. Without adequate housing	3	5	2	1	4
D. Food insecure	5	4	1	3	2
E. Under 6 years of schooling	5	1	2	4	3
F. Illiterate	5	1	3	4	2
G. No access to mobile phone	4	1	2	5	3
H. Financially excluded	5	1	2	3	4
I. Without health insurance	4	3	5	1	2
<i>Average</i>	<i>4.56</i>	<i>2.11</i>	<i>2.44</i>	<i>2.89</i>	<i>3.00</i>

Source: Authors' calculation utilizing SUSENAS 2018 and SUSENAS 2022.

Tabel A ~ 9 Relative Risk Ratio (RRR) dan Ranking RRR untuk Kombinasi Kelompok Rentan (Nasional) 2022

(a) RRR

	FEM ELD	FEM DIS	FEM RUR	FEM WID	ELD DIS	ELD RUR	ELD WID	DIS RUR	DIS WID	RUR WID
A. Bottom 10% of inc. dist.	1.47	1.27	1.56	1.14	1.60	1.95	1.30	1.67	1.27	1.47
B. No possession of assets	2.97	2.53	1.85	2.39	3.37	3.59	2.75	3.13	3.05	3.01
C. Without adeq. housing	0.87	0.97	1.12	0.95	0.91	1.04	0.90	1.15	1.00	1.14
D. Food insecure	1.09	1.47	1.07	1.19	1.34	1.15	1.09	1.56	1.41	1.21
E. Under 6 years of sch.	3.20	2.49	1.66	2.48	3.13	3.47	3.20	2.83	2.89	2.78
F. Illiterate	7.67	4.94	2.74	5.20	6.61	8.04	7.61	5.48	6.66	6.26
G. No access to mobile ph.	2.86	2.42	1.93	2.18	2.79	2.87	2.83	2.43	2.66	2.30
H. Financially excluded	1.44	1.34	1.28	1.22	1.44	1.51	1.42	1.40	1.40	1.35
I. Without health insurance	0.99	0.95	1.26	1.01	0.98	1.23	1.02	1.14	1.03	1.25
<i>Average</i>	<i>2.51</i>	<i>2.04</i>	<i>1.61</i>	<i>1.97</i>	<i>2.46</i>	<i>2.76</i>	<i>2.46</i>	<i>2.31</i>	<i>2.38</i>	<i>2.31</i>

(b) RRR Ranking

	FEM ELD	FEM DIS	FEM RUR	FEM WID	ELD DIS	ELD RUR	ELD WID	DIS RUR	DIS WID	RUR WID
A. Bottom 10% of inc. dist.	5	8	4	10	3	1	7	2	9	6
B. No possession of assets	6	8	10	9	2	1	7	3	4	5
C. Without adeq. housing	10	6	3	7	8	4	9	1	5	2
D. Food insecure	8	2	10	6	4	7	9	1	3	5
E. Under 6 years of sch.	2	8	10	9	4	1	3	6	5	7
F. Illiterate	2	9	10	8	5	1	3	7	4	6
G. No access to mobile ph.	2	7	10	9	4	1	3	6	5	8
H. Financially excluded	3	8	9	10	2	1	4	5	6	7
I. Without health insurance	8	10	1	7	9	3	6	4	5	2
<i>Average</i>	<i>5.11</i>	<i>7.33</i>	<i>7.44</i>	<i>8.33</i>	<i>4.56</i>	<i>2.22</i>	<i>5.67</i>	<i>3.89</i>	<i>5.11</i>	<i>5.33</i>

Source: Authors' calculation utilizing SUSENAS 2018 and SUSENAS 2022.

Tabel A ~ 10 Relative Risk Ratio (RRR) dan Ranking RRR untuk 5 Kelompok Rentan (Nasional) 2018

(a) RRR

	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
A. Bottom 10% of income dist.	1.10	1.80	1.32	2.27	1.25
B. No possession of fixed assets	1.17	2.73	2.14	2.10	2.32
C. Without adequate housing	0.99	0.92	1.12	1.58	0.99
D. Food insecure	1.01	1.08	1.47	1.44	1.24
E. Under 6 years of schooling	1.21	2.55	2.10	1.66	2.10
F. Illiterate	2.25	7.93	3.99	2.69	5.39
G. No access to mobile phone	1.72	2.66	2.06	1.71	2.02
H. Financially excluded	1.13	1.31	1.22	1.32	1.22
I. Without health insurance	0.96	0.97	0.92	1.30	1.07
<i>Average</i>	<i>1.28</i>	<i>2.44</i>	<i>1.82</i>	<i>1.79</i>	<i>1.95</i>

(b) RRR Ranking

	Female	Elderly	Disabled	Rural	Widower
A. Bottom 10% of income dist.	5	2	3	1	4
B. No possession of fixed assets	5	1	3	4	2
C. Without adequate housing	3	5	2	1	4
D. Food insecure	5	4	1	2	3
E. Under 6 years of schooling	5	1	2	4	3
F. Illiterate	5	1	3	4	2
G. No access to mobile phone	4	1	2	5	3
H. Financially excluded	5	2	3	1	4
I. Without health insurance	4	3	5	1	2
<i>Average</i>	<i>4.56</i>	<i>2.22</i>	<i>2.67</i>	<i>2.56</i>	<i>3.00</i>

Source: Authors' calculation utilizing SUSENAS 2018 and SUSENAS 2022.

Tabel A ~ 11 Relative Risk Ratio (RRR) dan Ranking RRR untuk Kombinasi Kelompok Rentan (Nasional) 2018

(a) RRR

	FEM ELD	FEM DIS	FEM RUR	FEM WID	ELD DIS	ELD RUR	ELD WID	DIS RUR	DIS WID	RUR WID
A. Bottom 10% of inc. dist.	1.80	1.31	1.77	1.35	1.85	2.35	1.57	1.81	1.42	1.78
B. No possession of assets	2.73	2.09	1.82	2.30	3.02	3.28	2.58	2.60	2.72	2.95
C. Without adeq. housing	0.94	1.10	1.35	0.98	1.01	1.19	0.95	1.42	1.07	1.30
D. Food insecure	1.11	1.42	1.29	1.23	1.29	1.25	1.13	1.68	1.43	1.42
E. Under 6 years of sch.	2.49	2.06	1.54	2.13	2.48	2.75	2.46	2.36	2.38	2.37
F. Illiterate	8.97	4.54	2.98	5.80	7.34	8.16	8.57	4.49	6.72	6.39
G. No access to mobile ph.	2.72	2.17	1.98	2.10	2.67	2.72	2.71	2.17	2.47	2.23
H. Financially excluded	1.36	1.26	1.28	1.21	1.35	1.41	1.35	1.32	1.32	1.34
I. Without health insurance	0.99	0.94	1.17	1.03	0.97	1.14	1.03	1.09	1.03	1.18
<i>Average</i>	<i>2.57</i>	<i>1.88</i>	<i>1.69</i>	<i>2.01</i>	<i>2.44</i>	<i>2.69</i>	<i>2.48</i>	<i>2.10</i>	<i>2.29</i>	<i>2.33</i>

(b) RRR Ranking

	FEM ELD	FEM DIS	FEM RUR	FEM WID	ELD DIS	ELD RUR	ELD WID	DIS RUR	DIS WID	RUR WID
A. Bottom 10% of inc. dist.	4	10	6	9	2	1	7	3	8	5
B. No possession of assets	4	9	10	8	2	1	7	6	5	3
C. Without adeq. housing	10	5	2	8	7	4	9	1	6	3
D. Food insecure	10	4	5	8	6	7	9	1	2	3
E. Under 6 years of sch.	2	9	10	8	3	1	4	7	5	6
F. Illiterate	1	8	10	7	4	3	2	9	5	6
G. No access to mobile ph.	2	7	10	9	4	1	3	8	5	6
H. Financially excluded	2	9	8	10	4	1	3	7	6	5
I. Without health insurance	8	10	2	6	9	3	5	4	7	1
<i>Average</i>	<i>4.78</i>	<i>7.89</i>	<i>7.00</i>	<i>8.11</i>	<i>4.56</i>	<i>2.44</i>	<i>5.44</i>	<i>5.11</i>	<i>5.44</i>	<i>4.22</i>

Source: Authors' calculation utilizing SUSENAS 2018 and SUSENAS 2022.



PEMERINTAH
PROVINSI
JAWA BARAT

